

**FENOMENA TRANSFER ATLET DALAM MENGHADAPI
KOMPETISI MULTI EVENT DAERAH DI PROVINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



oleh
Muhammad Bagus Binathara
19711251045

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Olahraga**

**PROGRAM STUDI ILMU KEOLAHRAGAAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2021**

ABSTRAK

MUHAMMAD BAGUS BINATHARA: *Fenomena Transfer Atlet Dalam Menghadapi Kompetisi Multi Event Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.* **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.**

Multi event olahraga yang dilaksanakan di daerah memiliki tujuan sebagai wadah kompetisi dalam melakukan evaluasi pembinaan olahraga telah bergeser pada paradigma kemenangan. Sehingga sering terjadi fenomena transfer atlet. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena transfer atlet yang terjadi dalam menghadapi kompetisi multi event daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif sebagai strategi untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui hasil wawancara dan analisis dokumen. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang yang terdiri dari 3 atlet, 2 pelatih, 4 pengurus organisasi olahraga dan 1 akademisi olahraga. Total waktu dalam wawancara ini 7 jam 37 menit 29 detik.

Hasil penelitian menunjukkan fenomena transfer atlet yang terjadi. Baik atlet maupun pelatih melihat fenomena transfer atlet cenderung merugikan dalam persepsi pembinaan prestasi olahraga. Kebijakan dalam menentukan target perolehan medali yang diwarnai oleh sikap primordialisme sering kali direfleksikan dengan melakukan transfer atlet. Namun beberapa pihak seperti pengurus dan akademisi olahraga tidak menganggap transfer atlet sebagai sesuatu yang buruk. Karena proses transfer atlet merupakan hak sepenuhnya dari atlet. Dimana mengubah cara pandang terhadap *event* olahraga dapat didorong sebagai olahraga profesional. Akibatnya wacana *sport industry* perlu dipertimbangkan. Supaya dapat mengubah persepsi masyarakat bawasannya atlet bisa dijadikan sebuah profesi.

Kata Kunci: Pembinaan prestasi olahraga, multi event, primordialisme, transfer atlet

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Bagus Binathara

NIM : 19711251045

Program studi : Ilmu Keolahragaan

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, April 2021

Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'M' followed by 'B' and a long horizontal stroke.

Muhammad Bagus Binathara

NIM 19711251045

LEMBAR PENGESAHAN

FENOMENA TRANSFER ATLET DALAM MENGHADAPI KOMPETISI MULTI
EVENT DAERAH DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

MUHAMMAD BAGUS BINATHARA
19711251045

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis
Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
Tanggal: 23 April 2021

TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Suharjana, M.Kes. (Ketua/Penguji)		28 - 4 - 2021
Dr. Yudanto, M.Pd. (Sekretaris/Penguji)		28 - 4 - 2021
Dr. Muhammad Hamid Anwar, S.Pd., M.Phil. (Pembimbing/Penguji)		27 - 4 - 2021
Caly Setiawan, M.S., Ph.D. (Penguji Utama)		27 - 4 - 2021

Yogyakarta, April 2021



Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Adik Prasetyo, M.Kes.

NIP. 19820815 200501 1 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas karunia, rahmat serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul Fenomena Transfer Atlet Dalam Menghadapi Kompetisi Multi Event Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tesis ini merupakan salah satu tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan kuliah Program Strata Dua (S2) pada Program Studi Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Ilmu Keolahragaan.

Tesis ini dapat terwujud dengan baik tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepadayang terhormat:

1. Dr. Muhammad Hamid Anwar, S.Pd., M.Phil., pembimbing penulisan tesis atas kesabaran dalam memberikan arahan dan masukan.
2. Rektor Universitas Yogyakarta, Prof. Dr. Sumaryanto, M. Kes beserta staf yang banyak membantu sehingga proses penulisan tesis dapat terselesaikan dengan baik
3. plt. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, Dr. Yudik Prasetyo, M. Kes. AIFO. Telah banyak memberikan fasilitas ilmu dan masukkan untuk perbaikan.
4. Prof. Dr. Suharjana, M.Kes. selaku Ketua Penguji, Dr. Yudanto, M.Pd. Selaku Sekretaris, dan Caly Setiawan, M.S., Ph.D. selaku penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tesis ini.
5. Koordinator Program Studi Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Sumaryanti, M.S., yang telah memberikan penulis bekal ilmu dan kemudahan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Ketua Program Studi Doktor Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Suharjana, M.Kes., yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran dalam proses penyelesaian tesis ini.

7. Ketua Umum KONI DIY yang telah memberikan ijin penelitian dan partisipan yang berkenan memberikan data informasi dalam menyelesaikan Tesis ini.
8. Orang tua dan keluarga saya yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, ketulusan, dan doa kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
9. Sahabat terbaik selama perjalanan hidup saya Arifa Rizqi Nafisa dan sahabat dekat saya Septian Hanif Pambayu yang tidak pernah bosan untuk membantu terwujudnya proses pembuatan tesis ini.
10. Keluarga besar mahasiswa Program Pascasarjana Ilmu Keolahragaan angkatan 2019 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan semangat atas selesainya pembuatan tesis ini, semoga tetap terjalin silaturahmi dan sukses.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah ikut andil dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga banyak berkah serta kebaikan dari berbagai pihak baik yang disebut maupun tidak disebut dalam tesis ini mendapat pahala yang berlimpah dari Allah SWT. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak.

Yogyakarta, April 2021

Penulis

Muhammad Bagus Binathara

MOTTO

“Jika hari ini tidak lebih baik dari hari kemarin artinya kita sedang merugi”

(Sukirno)

“Wani kangelan, gelem kangelan, ojo seneng ngangelke liyan”

(Sumarko)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Fenomena Transfer Atlet Dalam Menghadapi Kompetisi Multi Event Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. Bersama rasa syukur kepada Allah SWT, penulis persembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Chunainah dan Bapak Susanto yang senantiasa segenap jiwa raga memberikan doa, dukungan, cinta, kasih dan sayang yang tak ternilai harganya.
2. Kakak dan Adikku tersayang Nadhifatu Umaru Saida, Muhammad Umar Dzulkarnain dan Maudy Aulia Syifa yang selalu memberikan doa dan keyakinan dengan sepenuh hati.
3. Pujaan hatiku Arifa Rizqi Nafisa yang senantiasa setia menemani setiap tahap jatuh bangun yang saya lalui dengan doa, motivasi, hati dan kasih yang tak pernah menyerah.
4. Keluarga dan orang-orang terdekat yang membantu saya dalam doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Fokus dan Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Dasar-Dasar Sosiologi.....	8
2. Transfer Atlet	15
3. Kompetisi Olahraga.....	19
4. Manajemen Olahraga	21
B. Kajian Penelitian yang Relevan	29
C. Alur Pikir.....	31
D. Pertanyaan Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Sumber Data.....	35
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	36
E. Keabsahan Data.....	38
F. Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian	44
1. Fenomena transfer atlet	44
2. Faktor-faktor yang mendasari terjadinya transfer atlet	49
3. Dampak yang ditimbulkan karena terjadinya transfer atlet	55
4. Harapan	68
B. Pembahasan dan Temuan	71
1. Primordialisme dalam olahraga.....	72

2.	Strategi pembinaan prestasi olahraga	73
3.	Kebijakan olahraga.....	75
4.	Profesionalisme olahraga dalam wacana <i>sport industry</i>	78
C.	Keterbatasan Penelitian	81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		82
A.	Simpulan.....	82
B.	Implikasi.....	83
C.	Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....		85
LAMPIRAN		90

DAFTAR TABEL

Tabel 3. Ringkasan hasil analisis.....	40
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian	91
Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian	92
Lampiran 3. Protokol Wawancara	93
Lampiran 4. Sampel Transkrip Wawancara Atlet	98
Lampiran 5. Sampel Transkrip Wawancara Pelatih	101
Lampiran 6. Sampel Transkrip Wawancara Pengurus.....	106
Lampiran 7. Sampel Transkrip Wawancara Akademisi Olahraga	108
Lampiran 8. Perolehan medali Porda DIY 2013-2019	111
Lampiran 9. Log Book Penelitian	113
Lampiran 10. Sampel Koding.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga profesional telah memasuki era baru dimana prestasi sudah bukan menjadi tujuan utama. Olahraga Profesional di Australia dan Selandia baru adalah fitur penting dan semakin signifikan dari sudut pandang olahraga orang-orang Australia. Australia dan Selandia Baru mempertahankan berbagai liga olahraga profesional, termasuk banyak liga sepakbola profesional, salah satunya merek sepakbola Australia yang unik (Hoye, 2005). *English Premier League (EPL)*, divisi sepak bola nasional teratas di Inggris dan Wales, dianggap sebagai salah satu liga olahraga paling populer di dunia dan paling maju secara komersial di Eropa memperlihatkan bagaimana gambaran olahraga professional yang terjadi di dunia (Manoli, 2020).

Makna dari olahraga professional tertuang dalam UU SKN Tahun 2005 yang menyatakan bahwa olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh suatu pendapatan atau upah dalam bentuk uang atau bentuk yang lainnya yang didasarkan atas kemahiran berolahraga. Secara harfiah dalam kamus besar Bahasa Indonesia olahraga profesional merupakan suatu olahraga yang bersangkutan dengan profesi dan mengharuskan adanya pembayaran dalam melakukannya. Meninjau dari makna tersebut olahraga professional tidak hanya di lihat dari liga professional tiap cabornya seperti liga 1 sepakbola, IBL (*Indonesian Basketball League*), atau Proliga. Pekan Olahraga Nasional (PON) dan Pekan Olahraga Daerah (PORDA) dianggap sabagai jalan bagi pelaku olahraga (atlet) di Indonesia menuju olahraga profesional dan meraih prestasi tertinggi. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat Pekan Olahraga Daerah (PORDA), ajang 2 tahunan tersebut selalu dinantikan oleh setiap atlet yang berada disana.

Permasalahannya bukan hanya atlet asli Jogja yang menantikan penyelenggaraan Pekan Olahraga Daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta melainkan atlet dari luar DIY yang merubah data kependudukannya menjadi warga setempat yang membuat transfer atlet terjadi. Pekan Olahraga Daerah (PORDA) merupakan kejuaraan multi event tingkat daerah sebagai wadah kompetisi untuk

mengevaluasi pembinaan prestasi yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jika dilihat dari Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2007 bagian ke empat Pasal 15 ayat 2 tentang tujuan Pekan Olahraga Daerah diantaranya: a) meningkatkan prestasi olahraga, b) menjaring bibit olahragawan potensial, c) memberdayakan peran serta masyarakat dalam berbagai sektor, d) memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sekilas terdapat ketidaksinambungan antara apa yang terjadi dengan fenomena transfer atlet dilakukan.

Fenomena transfer atlet sendiri sudah menjadi hal yang sering terjadi dalam penyelenggaraan multi event olahraga. Sehingga pada tahun 2012 terdapat kajian mengenai fenomena mutasi atlet menjelang pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional XVII yang dilakukan oleh Saharuddin Ita dengan tujuan memperoleh data perpindahan atlet menjelang PON XVII di Kalimantan Timur. Dalam penelitiannya pelanggaran dalam proses transfer berasal dari atlet itu sendiri atau organisasi yang menaungi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh loyalitas dari atlet yang bersangkutan kepada daerah asalnya. Karena transfer atlet salah satunya dilandasi oleh kesejahteraan yang akan diterima oleh atlet yang bersangkutan dari daerah tujuan atlet (Ita, 2012).

Gambaran dari loyalitas atlet yang mengikuti kejuaraan Pekan Olahraga Nasional juga pernah dikaji pada tahun 2015 oleh Rizky Fajar Prasetyo dan Hastaning Sakti dengan obyek penelitian tim PON Provinsi Jawa Tengah. Dilatarbelakangi oleh PON yang sejatinya digunakan sebagai pembinaan atlet di daerah berubah menjadi adu gengsi antar daerah. Pembajakan atlet yang terjadi demi meraih prestasi dengan cara yang instan dipandang sebagai sebuah masalah karena sering kali dikaitkan dengan besaran uang yang ditawarkan oleh daerah lain (Prasetyo & Sakti, 2015).

Adanya keterkaitan fenomena transfer atlet dengan sistem pembinaan yang dilakukan oleh setiap daerah mendorong sebuah kajian tentang fenomena mutasi atlet menjelang PON dalam perspektif pembinaan pada tahun 2016 oleh Imam Hariadi dan yang lain. Penelitian untuk memperoleh data empirik tentang terjadinya transfer atlet menjelang PON ditinjau dari latar belakang, proses, pelanggaran dan dampaknya terhadap sistem pembinaan. Transfer atlet akan berdampak positif

terhadap sistem pembinaan jika dilakukan sesuai dengan peraturan. Untuk itu transfer atlet harus dilihat oleh berbagai perspektif, apakah karena alasan yang rasional atau ada sebuah kepentingan dari pihak tertentu sehingga dapat merusak sistem pembinaan (Hariadi et al., 2016).

Transfer atlet merupakan salah satu kebijakan yang dapat digunakan untuk daerah dalam meraih tujuan mendapatkan medali yang diinginkan dalam sebuah kejuaraan olahraga. Di China terdapat penelitian yang membahas tentang kebijakan transfer dalam konteks pengembangan olahraga elit/ amatir (non profesional) yang ditulis oleh Tien Chin Tan, Jinming Zheng dan Geoff Dickson pada tahun 2019. Meskipun kebijakan transfer dapat berjalan efektif namun terdapat konsekuensi negatif yang tidak diinginkan. Sehingga kebijakan transfer bergantung pada dukungan organisasi atau individu yang terlibat didalamnya (Tan et al., 2019).

Hasil dari perbincangan kecil dengan beberapa atlet asal DIY ternyata mereka mengeluhkan dengan apa yang terjadi didalam kebijakan terkait dengan mendatangkan atlet dari luar daerah. Dampak dari seringnya transfer atlet yang terjadi di DIY secara tidak disadari dapat menghambat potensi atlet yang ada. Terdapat atlet asli DIY yang memutuskan berhenti dari dunia atlet yang sering disebut pensiun dini seperti yang diceritakan oleh atlet karate dan tenis yang sempat peneliti temui karena merasa kemampuannya tidak di hargai oleh pemegang kebijakan karena lebih memilih atlet yang sudah matang dari luar daerah untuk dipertandingkan. Terjadinya pembajakan atlet juga sering kali menimbulkan dampak negatif dalam pelaksanaan PORDA itu sendiri. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti besaran bonus yang akan diterima atlet, ketidakpercayaan dari pelatih kepada atlet sehingga atlet memutuskan untuk pindah atau keterbatasan sarana latihan (Prasetyo & Sakti, 2015).

Olahraga Profesional memang dekat dengan fenomena transfer atlet, bahkan saat ini fenomena transfer atlet sudah menjadi salah satu konsekuensi dari industri olahraga yang berkembang. Evolusi pasar transfer internasional terus menunjukkan semangat dan daya tariknya (Acheampong & Malek, 2019) terutama pada olahraga populer seperti sepak bola. Sepak bola Eropa sedang mengalami perubahan cepat yang didorong oleh investasi besar-besaran dari seluruh dunia (Sims, 2018). Sepak

bola Eropa yang menjadi bukti nyata dari industri olahraga telah menerapkan *Financial Fair Play* guna mengembalikan insentif manajerial yang efisien dalam bisnis sepak bola (Dimitropoulos & Scafarto, 2019) karena memang *Financial Fair Play* dirancang untuk membawa stabilitas keuangan dan meningkatkan keseimbangan kompetitif dalam permainan (Plumley et al., 2019). Transfer atlet sering bertujuan untuk membuat kualitas tim menjadi lebih kuat sehingga tim akan memiliki peluang yang lebih besar untuk meraih kemenangan. Seperti yang tertuang pada Peraturan Pemerintah RI No. 17 Tahun 2007 bagian ke empat Pasal 16 ayat 1 bahwa penyelenggaraan pekan olahraga provinsi atau pekan olahraga kabupaten/kota menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/kota tentunya pemerintah setempat dapat membuat kebijakan terkait transfer atlet tersebut.

Mengikuti fenomena yang sudah biasa terjadi dalam PORDA DIY, tentunya akan menimbulkan persepsi negatif bagi beberapa pihak terhadap fenomena transfer atlet. Fenomena transfer atlet memang bukan sebuah larangan dalam dunia olahraga. Hanya saja ketidak tertiban persepsi tentang olahraga profesional dan amatir dapat merubah paradigma tentang tujuan PORDA itu sendiri. Sehingga selalu ada pihak-pihak yang memanfaatkan celah untuk mengelabui aturan tersebut. PORDA terbaru yang diselenggarakan di Kota Yogya mengungkapkan banyak kasus atlet tanpa mutasi dapat berlaga di Porda DIY 2019 (Tribun Jogja, 2020). Berita tersebut menuliskan sidang gugatan atlet ke KONI DIY terkait atlet tanpa mutasi yang dapat berlaga di Porda 2019 menghadirkan saksi yang merupakan Wakil Ketua KONI Yogyakarta Yosep Junaidi. Pada sidang tersebut, terungkap fakta baru dimana banyak atlet yang pindah daerah tanpa disertai surat mutasi dan ternyata tetap bisa bermain pada PORDA 2019 lalu. Beliau mengungkapkan banyak atlet yang berpindah domisili tanpa disertai surat mutasi dan tersebar di sejumlah cabang olahraga yang dipertandingkan di PORDA DIY. Tidak ada nama spesifik yang keluar dari pernyataan beliau, namun beberapa cabor disebutkan seperti basket, anggar dan sepak bola.

Kasus lain yang di tuliskan Tribun Jogja (2020) merupakan sidang gugatan 9 atlet yang telah dicoret dari keikutsertaannya pada PORDA DIY 2019. Sidang yang

menghadirkan dua saksi dari pihak penggugat tersebut memberikan keterangan tentang atlet yang gagal turun di PORDA yakni Rahma Anisa yang dijelaskan telah menyelesaikan proses mutasi dan sempat membela DIY pada kualifikasi PON sebelum berlaga di PORDA 2019. Bastari Ilyas yang merupakan penasehat hukum penggugat mengungkapkan mengungkapkan perubahan peraturan PORDA 2019 yang dilakukan enam bulan sebelum pelaksanaan dirasa terlalu mepet.

Fenomena lain yang dinyatakan oleh pelatih terkait alasan dalam melakukan transfer atlet adalah keterbatasan atlet yang berada dalam tim nya dikarenakan kurang maksimalnya regenerasi atlet yang dilakukan. Kasus ini dinyatakan selalu terjadi setiap adanya penyelenggaraan PORDA. Mereka mengakui bahwa setiap PORDA selalu melakukan transfer atlet untuk melengkapi kuota pemain yang tersedia, hanya saja pemain yang akan ditransfer selalu berganti dan tergantung ketersediaannya. Hal ini membuktikan bahwa pentingnya pembinaan yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Dari sisi sosial juga menjadi masalah karena timbulnya kecemburuan karena beberapa pelatih lebih memilih mutasi pemain dibanding memaksimalkan atlet asli daerah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena transfer atlet yang terjadi dalam menghadapi kompetisi multi event daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan perlu identifikasi. Adapun Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Terjadi pro dan kontra terkait dengan adanya transfer atlet yang terjadi di Pekan Olahraga Daerah DIY.
2. Ketidaktersediaan atlet yang dimiliki oleh beberapa cabor yang dipertandingkan pada Pekan Olahraga Daerah DIY.
3. Terjadinya kecemburuan sosial yang terjadi dengan adanya transfer atlet pada Pekan Olahraga Daerah DIY.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Fenomena transfer atlet yang terjadi dalam penelitian ini adalah yang terjadi pada Pekan Olahraga Daerah (PORDA) DIY. Fokus dari penelitian ini adalah fenomena transfer atlet yang terjadi dan dampaknya dari beberapa sektor olahraga seperti pembinaan olahraga, sosial dan politik dalam olahraga. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana fenomena transfer atlet yang terjadi dalam menghadapi kompetisi multi event daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini bukan untuk memperburuk citra atau kebijakan olahraga dalam PORDA DIY, melainkan untuk mengkaji lebih dalam terkait fenomena transfer atlet yang sering terjadi dalam PORDA DIY. Adapun tujuan penelitian diperinci lagi lebih dalam yaitu “Menganalisis fenomena transfer atlet yang terjadi dalam menghadapi kompetisi multi event daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran bagaimana fenomena transfer atlet yang terjadi dalam PORDA DIY.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian lain atau sebagai dasar penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi atlet, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam bersaing untuk menjadi atlet terbaik yang dimiliki DIY.

- b. Bagi Pengurus Cabang Olahraga di DIY, dapat menjadi salah satu bahan evaluasi supaya bisa lebih memaksimalkan potensi yang ada di daerah dan menerapkan kebijakan yang sesuai untuk olahraga di DIY.
- c. Bagi peneliti, dapat mengetahui dengan jelas sistem kerja dari objek-objek yang menjadi sampel penelitian sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi atau masukan yang positif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Konsep utama yang perlu dipahami yaitu terkait dengan objek material dan objek formal. Fenomena transfer atlet yang merupakan objek material menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini. Sedangkan objek formal yang dimaksud merupakan pisau analisis yang digunakan untuk menganalisis fenomena transfer atlet. Dalam konstelasi transfer atlet yang menjadi fenomena menarik di PORDA DIY pastinya sudah menjadi hal biasa jika berbicara tentang kebijakan transfer secara administratif. Kebijakan transfer adalah proses di mana pengetahuan tentang kebijakan, pengaturan administrasi, institusi dan ide dalam satu pengaturan politik digunakan dalam pembangunan kebijakan, pengaturan administrasi, institusi dan ide dalam sistem politik yang lain. Dimana kebijakan transfer tidak bisa netral secara politik, karena politik adalah tentang bertentangan antara nilai-nilai dan tujuan bahkan tentang ilmiah dan hal-hal teknis (Tan et al., 2019). Fenomena transfer atlet menjadi lebih menarik jika dibicarakan melalui sosiologi olahraga. Karena sosiologi olahraga digunakan untuk masyarakat yang memiliki pandangan tentang hubungan antara olahraga, budaya dan masyarakat (Coakley, 2017).

1. Dasar-Dasar Sosiologi

a. Teori Fungsionalisme Struktural

Struktural-fungsionalisme lahir sebagai reaksi terhadap teori evolusionari. Jika tujuan dari kajian-kajian evolusionari adalah untuk membangun tingkat-tingkat perkembangan budaya manusia, maka tujuan dari kajian-kajian struktural-fungsionalisme adalah untuk membangun suatu sistem sosial, atau struktur sosial, melalui pengajian terhadap pola hubungan yang berfungsi antara individu-individu, antara kelompok-kelompok, atau antara institusi-institusi sosial di dalam suatu masyarakat, pada suatu kurun masa tertentu. Jadi pendekatan evolusionari lebih bersifat historis dan diakronis, sedangkan pendekatan struktural-fungsional lebih bersifat statis dan sinkronis. Struktural-fungsional adalah penggabungan dari dua pendekatan, yang bermula dari pendekatan fungsional Durkheim,

kemudian digabungkan dengan pendekatan struktural R-B. Karena itu untuk memahami pendekatan struktural-fungsional, orang harus melihat dulu sejarah perkembangan pendekatan fungsional.

Secara umum dapat dikatakan bahwa sebuah struktur sosial adalah sebuah kebulatan/keseluruhan yang terdiri atas komponen-komponen, dan komponen-komponen ini terjaring dalam "suatu hubungan yang terpola dan tahan lama". Perdebatan mengenai teori atau pendekatan struktural biasanya selalu berkaitan dengan ketiga aspek ini. Pertama, manakah batas "*the whole*" dari sebuah struktur. Kedua, apakah yang menjadi "komponen" dari sebuah struktur. Terakhir, seberapa jauh jaringan hubungan di dalam struktur itu terpola dan tahan lama, dan bagaimana polanya (Marzali, 2014).

b. Teori Konflik

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana- sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat. Teori konflik muncul sebagai reaksi dari munculnya teori struktural fungsional. Pemikiran yang paling berpengaruh atau menjadi dasar dari teori konflik ini adalah pemikiran Karl Marx. Pada tahun 1950-an dan 1960-an, teori konflik mulai merebak. Teori konflik menyediakan alternatif terhadap teori struktural fungsional. Dengan demikian yang dimaksud dengan teori konflik adalah beberapa teori atau sekumpulan teori yang menjelaskan tentang peranan konflik, terutama antara kelompok-kelompok dan kelas-kelas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ada beberapa asumsi dasar dari teori konflik ini. Teori konflik merupakan antitesis dari teori struktural fungsional, dimana teori struktural fungsional sangat mengedepankan keteraturan dalam masyarakat. Teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik

melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan. Kemudian teori konflik juga melihat adanya dominasi, koersi, dan kekuasaan dalam masyarakat. Teori konflik juga membicarakan mengenai otoritas yang berbeda-beda. Otoritas yang berbeda-beda ini menghasilkan superordinasi dan subordinasi. Perbedaan antara superordinasi dan subordinasi dapat menimbulkan konflik karena adanya perbedaan kepentingan (M. Wahid Nur Tualeka, 2017).

Teori konflik juga mengatakan bahwa konflik itu perlu agar terciptanya perubahan sosial. Ketika struktural fungsional mengatakan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat itu selalu terjadi pada titik ekulibrium, teori konflik melihat perubahan sosial disebabkan karena adanya konflik-konflik kepentingan. Namun pada suatu titik tertentu, masyarakat mampu mencapai sebuah kesepakatan bersama. Di dalam konflik, selalu ada negosiasi-negosiasi yang dilakukan sehingga terciptalah suatu konsensus. Menurut teori konflik, masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Maksudnya, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi). Oleh karena itu, teori konflik lekat hubungannya dengan dominasi, koersi, dan power (M. Wahid Nur Tualeka, 2017).

Teori Konflik telah dikemukakan oleh para sosiolog baik oleh sosiolog klasik maupun sosiolog modern. Teori konflik klasik cenderung memandang konflik ditinjau dari segi sifat alami manusia yang cenderung saling memusuhi dan saling menguasai terutama dalam hal kekuasaan. Adapun teori konflik modern lebih bersifat kompleks dan muncul sebagai kritikan atas teori fungsionalisme struktural. Tokoh yang sangat terkenal dengan teori konflik modern adalah Ralf Dahrendorf. Namun antara teori konflik dan teori fungsionalisme yang bertolak belakang dalam pemahamannya dicoba untuk dikombinasikan menjadi sebuah gabungan teori yang saling melengkapi. Lewis A Coser adalah salah satu tokoh yang

mencoba mempersatukan antara teori konflik dan teori fungsionalisme structural (M. Wahid Nur Tualeka, 2017).

c. Teori Pertukaran

Teori pertukaran dibangun sebagai reaksi terhadap paradigma fakta sosial, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa teori Pertukaran ini sendiri merupakan salah satu dari tiga teori yang hampir memiliki kemiripan dan hubungan yaitu: teori pilihan rasional, teori jaringan dan teori ini sendiri. Perbedaan mendasar terletak dimana teori pilihan rasional memusatkan perhatian pada proses pembuatan keputusan individual dan teori pertukaran lebih kepada menganalisis hubungan sosial. Sedangkan teori jaringan sendiri hampir mirip dengan teori pilihan rasional namun perbedaan mendasarnya adalah teori jaringan menolak adanya rasionalitas dalam perilaku manusia. Persamaannya adalah ketiganya berorientasi positivistik (Mighfar, 2015).

Teori pertukaran ini sendiri lebih bersifat ekologis dimana adanya pengaruh lingkungan terhadap perilaku aktor serta pengaruh aktor terhadap lingkungannya. Teori ini merupakan akar dari teori pertukaran yang dinamakan behaviorisme, dimana hubungan tadi merupakan dasar dari *operant condition*. Hal ini kemudian digunakan oleh sosiolog untuk memprediksi perilaku seorang individu di masa depannya, dengan melihat apa yang terjadi di masa lalunya/masa kecilnya. Apabila tindakan individu ini menguntungkan di masa kecilnya, maka kemungkinan besar akan terulang di masa depannya. Dan sebaliknya bila merugikan, maka akan kecil kemungkinan untuk terulang. Maka sosiolog menyebutnya dengan adanya hadiah (stimulus) yang mendukung individu agar melakukan tindakan yang dilakukan di masa kecilnya di kemudian hari dan hukuman untuk mengurangi kemungkinan perilaku terulang.

Berdasarkan teori ini, kita masuk ke dalam hubungan pertukaran dengan orang lain karena dari padanya kita memperoleh imbalan. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan bagi kita. Seperti halnya teori pembelajaran sosial, teori

pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*) (Mighfar, 2015).

d. Teori Dramaturgi

Kehidupan menurut teori dramaturgi adalah ibarat teater, interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu. Kehidupan sosial dibagi menjadi wilayah depan (*front region*) yang merujuk peristiwa sosial bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (*back region*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu: front pribadi (*personal front*) dan *setting* atas alat perlengkapan. Kata kunci dalam dramaturgi adalah *Show, Impression, front region, back stage, setting*, penampilan dan gaya (Suneki & Haryono, 2017).

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, melalui pertunjukan dramanya sendiri. Untuk mencapai tujuan manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Identitas manusia tidak stabil dan identitas merupakan bagian dari kejiwaan psikologi mandiri. Identitas dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Teori Dramaturgi merupakan dampak atas fenomena, atau sebuah reaksi terhadap meningkatnya konflik sosial dan konflik rasial, dampak represif birokrasi dan industrialisasi. Teori sebelumnya menekankan pada kelompok atau struktur sosial, sedang teori Goffman menekankan sosiologi pada individu

sebagai analisis, khususnya pada aspek interaksi tatap muka. Sehingga fenomena melahirkan dramaturgi (Suneki & Haryono, 2017).

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan apa yang orang lakukan, atau mereka melakukan tetapi bagaimana mereka melakukannya. Menurut Burke perilaku manusia harus bersandar pada tindakan. Tindakan sebagai konsep dasar dalam drama. Burke membedakan antara aksi dan gerakan. Aksi adalah tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, Sedangkan gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan. Dramaturgi menekankan dimensi ekspresif aktivitas manusia. Karena perilaku ekspresif maka perilaku manusia bersifat dramatik. Teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang *the looking glass self*, yang terdiri tiga komponen; Pertama: kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain. Kedua: kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. Ketiga: kita mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain (Suneki & Haryono, 2017).

e. Teori Strukturalisme

Strukturalisme adalah sebuah metodologi dengan implikasi ideologis yang menyatukan semua ilmu ke dalam sistem keyakinan baru. Strukturalisme memuat nilai-nilai tertentu yang dapat dilihat, dengan jelas, dalam respon para strukturalis terhadap masalah epistemologi - khususnya dalam hubungan subjek manusia dengan sistem persepsi dan bahasa sendiri, dan dengan dunia objektif. Strukturalisme adalah cara mencari realitas tidak dalam hal-hal individu, tetapi dalam hubungan di antara mereka. Dalam hal ini, Wittgenstein mengatakan bahwa dunia adalah totalitas fakta, bukan totalitas dari berpikir, dan faktalah yang menyatakan atau menciptakan masalah. Dalam hal ini, strukturalisme seperti objek yang masuk ke dalam objek lain yang antara satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan. Keadaan objek itu selalu terhubung dengan strukturnya. Dalam strukturalisme, form (bentuk) adalah bagian dari struktur, dan struktur fakta (dalam teks sastra) memuat struktur masalah

sebagai bagian dari totalitas masalah yang ada dalam fakta sastra. Dalam konteks ini, strukturalisme berusaha untuk mengeksplorasi hubungan antara sistem sastra dan budaya yang merupakan bagian darinya. Strukturalisme juga mendekati dunia teks yang senantiasa mempertimbangkan aspek semantik dari setiap fitur tekstualnya (Manshur, 2019).

Teori strukturalisme ini paling erat terkait dengan linguistik, sebagai ilmu yang dipahami dalam Prague Linguistic Circle. Perkembangan fonologi dalam linguistik telah membuka teori sastra dalam metode analisis tingkat suara dalam karya sastra lisan. Analisis fungsi linguistik telah memberikan studi baru tentang gaya bahasa dari bahasa puisi, yang pada akhirnya mengarah pada studi pemahaman karakter semiotik bahasa yang memandang karya sastra sebagai tanda. Dari berbagai pandangan para strukturalis yang telah diuraikan tersebut, maka pada akhirnya strukturalisme, sebagai sebuah aliran dalam sastra, adalah sebuah instrumen teoretik dan metodologis yang berfungsi memahami dan mengungkapkan isi dan pesan yang ada dalam karya sastra secara utuh dan komprehensif. Isi dan pesan dalam karya sastra itu bisa berupa ajaran-ajaran kebaikan dan kebajikan; bisa juga ideologi-ideologi yang berkembang dalam pikiran manusia dan masyarakat.

Strukturalisme pada perkembangan selanjutnya berkembang ke konsep semiotika karya sastra. Untuk itu, strukturalisme-semiotik berfungsi meneliti sebuah fenomena menjadi sebuah fakta sosial, yaitu meneliti perkembangan sejarah sastra dengan semua aspek lain dari kebudayaan manusia. Dalam hal ini, Strukturalisme Praha berjasa dalam mengembangkan studi puisi hingga ke tataran estetika, sehingga studi ini mengalami pergeseran yang semula hanya dari aspek seni verbal saja, sekarang sampai pada semua seni dan juga estetika yang artistik. Pergeseran inilah yang membedakan pandangan antara formalisme dan strukturalisme yang berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang melekat pada Bahasa (Manshur, 2019).

f. Teori Primordialisme

Primordialisme merupakan ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawa sejak lahir baik berupa suku bangsa, kepercayaan, ras, adatistiadat, daerah kelahiran dan lain sebagainya (Maryati, 2014). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, primordialisme merupakan suatu perasaan-perasaan dimiliki oleh seseorang yang sangat menjunjung tinggi ikatan sosial yang berupa nilai-nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari etnik, ras, tradisi dan kebudayaan yang dibawa sejak seorang individu baru dilahirkan. Sikap primordialisme sangat mempengaruhi pola perilaku seorang individu dalam hubungan sosial. Primordialisme dapat menyebabkan seseorang menjunjung tinggi hasil dari kebudayaannya dan memiliki rasa kesetiaan yang sangat tinggi pula. Apabila seseorang tidak bisa menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang multikultur, maka sikap primordialisme akan dapat memicu konflik sosial yang tentunya dapat memecah belah kerukunan antar warga.

2. Transfer Atlet

Peraturan transfer atlet yang dituliskan merupakan beberapa hal yang tercantum dalam buku Peraturan Mutasi Atlet Dalam Rangka Pekan Olahraga Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditetapkan pada 26 juli 2018.

a. Ketentuan Umum

- 1) Komite Olahraga Nasional Indonesia DIY adalah organisasi olahraga yang beranggotakan Pengurus Provinsi Cabang Olahraga dan Badan Keolahragaan Fungsional serta KONI Kabupaten/ Kota, yang selanjutnya disebut sebagai KONI DIY.
- 2) Organisasi Cabang Olahraga adalah organisasi olahraga yang mengurus satu atau lebih cabang olahraga tertentu yang terdiri dari Klub/ Pengurus Besar/ Pengurus Pusat/ Pengprov/ Asprov/ Pengkab/ Askab/ Pengkot/ Askot.

- 3) Badan Arbitrase Olahraga Daerah adalah suatu badan yang dibentuk oleh KONI DIY untuk menangani masalah sengketa keolahragaan yang selanjutnya disebut sebagai BAOD.
- 4) Pekan Olahraga Daerah adalah kejuaraan olahraga multi event yang dilaksanakan oleh KONI Kabupaten/ Kota dalam jangka waktu tertentu, yang selanjutnya disebut PORDA.
- 5) Atlet adalah olahragawan yang terhubung dalam suatu Organisasi Cabang Olahraga
- 6) Mutasi atlet adalah perpindahan domisili, sesuai dengan administrasi kependudukan Atlet dari suatu Kabupaten/ Kota ke Kabupaten/ Kota yang baru dalam wilayah administrasi DIY dan/ atau dari provinsi lain kedalam Kabupaten/ Kota dalam wilayah administrasi DIY.
- 7) Surat Permohonan Mutasi (SPM) adalah surat permohonan Mutasi Atlet, yang diajukan oleh atlet
- 8) Surat Rekomendasi Prinsip Mutasi (SRPPM) adalah surat persetujuan Mutasi Atlet, yang dikeluarkan oleh Klub/ Pengkab/ Pengkot/ Askab/ Askot.
- 9) Surat Rekomendasi Mutasi (SRM) adalah surat persetujuan Mutasi Atlet, yang dikeluarkan oleh Pengprov cabang olahraga.
- 10) Surat Keputusan Mutasi (SKM) adalah surat keputusan yang berisi disetujui atau ditolaknya Mutasi Atlet, yang dikeluarkan oleh KONI DIY.
- 11) Surat Keputusan Banding (SKB) adalah Keputusan Banding yang dikeluarkan oleh BAOD yang menetapkan ditolak dan atau diterimanya permohonan mutasi atlet.
- 12) Startifikasi Rekomendasi adalah urutan pengurusan surat rekomendasi mutasi.

b. Prosedur Pelaksanaan

- 1) Seorang atlet yang akan melakukan Mutasi Atlet, wajib mengajukan SPM ke Klub/ Pengprov/ Asprov/ Pengkab/ Askab/

Pengkot/ Askot yang bersangkutan, dengan tembusan ke KONI Kab/ Kota/ Pengprov/ KONI DIY.

- 2) SPM sebagaimana yang dimaksud wajib dilengkapi dengan surat keterangan pindah domisili dan Salinan surat bukti alasan mutasi.
- 3) Atlet yang akan melakukan Mutasi Atlet mengajukan SPM secara tertulis, selambat-lambatnya 1 (satu) tahun sebelum pelaksanaan PORDA.
- 4) Klub/ Pengkab/ Askab/ Pengkot/ Askot mengeluarkan Surat Rekomendasi Prinsip Mutasi (SRPM) yang dikeluarkan oleh KONI Kabupaten/ Kota.
- 5) Pengprov/ Pengda/ Asprov Cabang Olahraga mengeluarkan Surat Rekomendasi Mutasi (SRM).
- 6) KONI DIY menerbitkan Surat Keputusan Mutasi (SKM).
- 7) BAOD menerbitkan Surat Keputusan Banding (SKB).

c. Penyelesaian Administrasi

- 1) Penyelesaian Permohonan di Tingkat Klub/ Pengkab/ Askab/ Pengkot/ Askot Organisasi Cabang Olahraga (pasal 14).
- 2) Penyelesaian Permohonan di Tingkat Pengprov/ Pengda/ Asprov/ Organisasi Cabang Olahraga (pasal 15).
- 3) Atlet yang bersangkutan dapat mengajukan permohonan banding atas penolakan SPM yang telah diajukan ke BAOD, yang tembusannya ditujukan kepada KONI Kabupaten/ Kota, KONI DIY, dan Pengurus Besar/ Pengurus Pusat Organisasi Cabang Olahraga.
- 4) Pengajuan banding yang sebagaimana dimaksud selambat-lambatnya 15 (lima belas) hari sejak diterimanya penolakan SPM yang telah diajukan
- 5) Permohonan banding dari Atlet tersebut diselesaikan melalui BAOD berdasarkan peraturan dan prosedur BAOD.

- 6) BAOD wajib memeriksa dan memutus permohonan banding Mutasi Atlet selambat-lambatnya 45 (empat puluh lima) hari setelah permohonan banding didaftarkan di BAOD.

d. Kompensasi

- 1) Penyelesaian kompensasi dapat dimusyawarahkan antara KONI Kabupaten/ Kota asal dan KONI Kabupaten/ Kota yang dituju.
- 2) Uang kompensasi untuk Kabupaten/ Kota asal dan Klub/ Pengkab/ Askab/ Pengkot/ Askot/ Pengprov/ Pengda/ Asprov Organisasi Cabang Olahraga, yang diterima dan didistribusikan oleh KONI DIY.
- 3) Bilamana tidak tercapai kesepakatan dalam musyawarah, penyelesaian kompensasi diputuskan oleh BAOD.
- 4) Standar minimal besarnya kompensasi atas Mutasi Atlet untuk Atlet berprestasi peraih medali pada Single maupun Multi Event dijelaskan pada pasal 20.
- 5) Dana hasil kompensasi digunakan untuk pembinaan prestasi atlet dengan pembagian KONI DIY 5%, KONI Kabupaten/ Kota 10%, Pengprov/ Pengda/ Asprov Organisasi Cabang Olahraga 10%, Pengkab/ Askab/ Pengkot, Askot Organisasi Cabang Olahraga 15%, Klub 60%.

e. Sanksi

- 1) Seorang atlet yang melakukan Mutasi Atlet tanpa melalui prosedur sebagaimana yang diatur dalam peraturan ini, dikenakan sanksi tidak boleh bertanding dalam PORDA yang sedang atau akan berlangsung.
- 2) Seorang atlet yang melakukan Mutasi Atlet dan terbukti memberikan keterangan palsu terhadap alasan perpindahan domisilinya, akan dikenakan sanksi tidak boleh bertanding dalam PORDA yang sedang atau akan berlangsung.

- 3) Seorang atlet yang memalsukan data Mutasi Atlet berdasarkan peraturan ini, akan dikenakan sanksi pencabutan gelar dan penarikan medali yang telah diperoleh dalam PORDA terkait.
- 4) Sanksi bagi KONI Kabupaten/ Kota yang dituju dijelaskan dalam pasal 25.

3. Kompetisi Olahraga

Kompetisi adalah suatu sarana untuk mengukur kemajuan individu maupun klub pengelola melalui ajang persaingan yang dilakukan oleh orang yang berbeda dengan tujuan yang sama dengan mengandalkan kemampuan individu masing-masing. Usaha menjalankan kompetisi yang baik dan profesional dan untuk meningkatkan prestasi olahraga dibutuhkan manajemen, manajemen yang baik adalah manajemen yang diprogramkan dan dijalankan oleh orang-orang yang profesional dan bertanggung jawab di bidangnya (Gema et al., 2016). Kompetisi merupakan wadah untuk saling mengatasi dan berjuang antara dua individu, atau antara beberapa kelompok untuk memperebutkan objek yang sama (Lubis, 2018).

Sistem kompetisi adalah sistem pertandingan yang dipakai dalam suatu turnamen, biasanya olahraga, yang mempertemukan setiap peserta dengan peserta lainnya secara lengkap. Sebagai contoh, dalam suatu turnamen dengan delapan peserta, setiap peserta akan bertemu/bertanding dengan tujuh peserta lainnya. Sistem kompetisi yang paling umum dipakai adalah sistem kompetisi penuh dan sistem setengah kompetisi. Dalam kompetisi penuh (bahasa Inggris: *double round-robin*), setiap peserta akan bertemu dengan peserta lainnya dua kali, biasanya satu pertemuan sebagai tuan rumah (pertandingan kandang) dan satu pertemuan sebagai tamu (pertandingan tandang).

Dalam sistem setengah kompetisi (*round-robin*), setiap peserta akan bertemu dengan semua peserta lainnya satu kali. Sistem kompetisi penuh dipakai dalam banyak kompetisi liga olah raga penting, seperti sepak bola dan bola basket. Sistem setengah kompetisi biasanya dipakai dalam suatu babak penyisihan suatu turnamen, yang sering kali dilanjutkan dengan sistem gugur. Suatu turnamen setengah kompetisi dengan empat peserta diistilahkan dengan

"quad" Kegiatan olahraga tidak lepas dengan adanya kompetisi baik berupa pertandingan maupun perlombaan cabang olahraga yang dilakukan secara terprogram atau tidak terprogram dalam kalender kegiatan pada cabang olahraga yang ada. Bahkan baik berupa Kompetisi single event (pertandingan tunggal) maupun multy event (pertandingan berbagai cabang olahraga). Kegiatan kompetisi baik berbentuk pertandingan ada juga yang berbentuk perlombaan. Yang dimaksud dengan bentuk pertandingan adalah kompetisi yang dilakukan oleh dua tim/perseorangan guna mencari kemenangan atau juara dengan mendapatkan atau mengungguli angka dari lawannya.

Cabang olahraga yang di katagori pertandingan contohnya: sepak bola, bola basket, tennis meja, tennis lapangan, bulu tangkis, sedangkan yang dimaksud dengan perlombaan olahraga adalah kompetisi yang dilakukan oleh lebih dari dua tim / perseorangan guna mencari kemenangan atau juara dengan ditentukan oleh waktu yang sesingkat-singkatnya atau jarak yang sejauh-jauhnya. Contoh kompetisi yang dikategorikan perlombaan: renang, atletik dan lainnya. Kompetisi juga biasanya dilakukan secara bersamaan atau serentak seluruh cabang (*Multy Event*) atau dilakukan oleh khusus cabang olahraga tertentu (*Single Event*) hal ini sebagaimana terdapat dalam PP nomor 17 tahun 2007:

a. Multy Event

Sebagaimana diatur dalam PP nomor 17 tahun 2007 dalam pasal 2 ayat 2 bentuk multy event meliputi:

- 1) Pekan Olahraga Internasional
- 2) Pekan Olahraga Nasional
- 3) Pekan Olahraga Wilayah
- 4) Pekan Olahraga Daerah

b. Single Event

Sedangkan single event (Kompetisi tunggal) dalam ayat 3 meliputi:

- 1) Kompetisi Olahraga Tingkat Internasional
- 2) Kompetisi Olahraga Tingkat Nasional
- 3) Kompetisi Olahraga Tingkat Wilayah

4) Kompetisi Olahraga Tingkat Daerah

4. Manajemen Olahraga

a. Olahraga Profesional dan Amatir

Secara universal dunia olahraga mengenal dua jalur pencapaian prestasi, yaitu amatir dan profesional. Keduanya bagai dua sisi mata uang, berbeda namun saling melekat. Seperti yang telah tertuang pada UU No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional bahwa Olahraga Profesional adalah olahraga yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang atau bentuk lain yang didasarkan atas kemahiran berolahraga. Olahraga profesional merupakan kegiatan olahraga yang paling mahal, paling terlihat dan paling banyak ditonton dimanapun itu dimainkan. Hal ini tidak lepas dari liputan media, serta hampir semua pendapatan yang di hasilkan merupakan dari sponsor dan dukungan perusahaan. Olahraga profesional dimainkan di kota-kota di seluruh dunia oleh atlet yang sering mendapatkan jutaan dolar tergantung pada ukuran pasar atlet tersebut (Russell Hoye, Aaron C.T.Smith, 2015).

Acara olahraga profesional, seperti Piala Dunia Sepakbola, Rugby Union atau Cricket juga telah menjadi bagian dari konsumsi budaya dan komersial. Mereka diadakan secara berkala (biasanya setiap empat tahun) dan menarik perhatian audiens karena mereka memberikan aksi olahraga yang tidak biasa dan biasanya didorong oleh nasionalisme. Olahraga profesional telah menjadi industri besar, bukan hanya tentang apa yang terjadi di lapangan permainan seperti dulu, tetapi juga tentang apa yang terjadi di ruang dewan dan di bursa saham. (Russell Hoye, Aaron C.T.Smith, 2015).

Olahraga profesional memberikan ukuran yang dapat diandalkan pada kinerja individu yang dapat membantu dalam proses perekrutan pemain. Contohnya dalam mengidentifikasi pemain sepak bola berbakat sambil mempertimbangkan keterampilan mereka sebagai pemimpin media dan implikasi ekonomi. Sejauh ini bakat pemain menentukan prestasi

olahraga dan ekonomi tim mereka, biaya transfer yang dibayarkan untuk pemain kemudian harus dilihat sebagai faktor penting. Mengukur bakat individu dan mampu menerjemahkan bakat ini ke dalam tingkat produktivitas memerlukan tantangan metodologis dan empiris yang serius (Garcia-del-Barrio & Pujol, 2020).

Secara harfiah istilah keduanya mempunyai arti yang sangat berbeda. Arti kata amatir berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar kesenangan dan bukan untuk memperoleh nafkah. UU No 3 tahun Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional menyatakan bahwa olahraga amatir adalah olahraga yang dilakukan atas dasar kecintaan atau kegemaran berolahraga. Ditinjau dari aspek tujuannya, olahraga amatir bertujuan membimbing atlet mencapai prestasi tertinggi. Menjadi juara adalah tujuan utama olahraga amatir. Peserta olahraga amatir di bawah bimbingan pelatih selalu mengutamakan pencapaian prestasi maksimal. Olahraga amatir mendapat dukungan dari pemerintah dan memperoleh bantuan keuangan negara.

b. Profesionalisme dalam Olahraga

Tingkat profesionalisme terus meningkat di seluruh kompetisi dan liga bisnis olahraga, serta profesional manajemen dan pemasaran olahraga. Tren ini kemungkinan akan berlanjut dengan masuknya lebih banyak pemain berkualitas tinggi. Meskipun industri mengalami penurunan dalam biaya sponsor dan hak, persaingan yang lebih kuat akan muncul dari fase ini dengan sistem yang lebih ramping dan profesional yang lebih mirip dengan bisnis konvensional daripada sebelumnya. Kemungkinan kompetisi paralel di dunia maya juga dapat meningkatkan profesionalisme dimensi virtual olahraga di masa depan (Smith & Westerbeek, 2004).

Peran relawan dalam olahraga di masa depan tetap penting bagi keberhasilan klub, atlet, dan kompetisi olahraga, tetapi aktivitas masa depan mereka dalam konteks yang semakin profesional dan legal tidak

jas. Pentingnya kerja sukarela tidak perlu dipertanyakan lagi, tetapi kompetisi dan liga kurang tertarik pada keterlibatan mereka, lebih memilih karyawan profesional, dan mendorong sukarelawan untuk tetap terlibat dalam aktivitas klub. Lebih sedikit relawan akan terlibat dalam kegiatan bisnis olahraga di masa depan, terpinggirkan oleh uang dan tuntutan akan akuntabilitas (Smith & Westerbeek, 2004).

c. Pembinaan Atlet

Mencetak atlet potensial tidak bisa dilakukan dengan cara instan, pembinaan berjenjang, kompetisi rutin, pemberian jam terbang, ketersediaan dana pembinaan, fasilitas serta perhatian dari pemerintah menjadi faktor yang penting dalam upaya melahirkan bibit-bibit atlet. Tentu saja diperlukan kesinambungan dalam berbagai pihak. Salah satunya dari pihak akademi atau klub yang diharapkan mampu memperhatikan para atletnya dan tidak lupa memberikan program latihan selingan untuk meningkatkan kemampuan atletnya demi menjadi atlet yang lebih baik dalam tercapainya prestasi (Yudanto & Alfian, 2020).

Terbaru telah digunakan program pembinaan yang dirasa cocok untuk diterapkan dalam membina calon atlet potensial. LTAD (*Long Term Athlete Development*) adalah desain latihan, kompetisi dan program pemulihan sebagai panduan pelatih, atlet, induk organisasi, orang tua dan semua masyarakat olahraga yang terlibat perencanaan, latihan, kompetisi dan pemulihan. Pengembangan atlet jangka panjang merupakan visi program yang terbaik sebagai usaha meningkatkan prestasi tinggi yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan berdasarkan usia kronologis (Balyi, 2013).

Pengembangan atlet disusun secara sistematis berdasarkan karakteristik pertumbuhan, perkembangan dan kematangan atlet dengan fase-fase sebagai berikut:

- 1) *Fundamental*, Fase awal pengembangan anak usia 6-8 tahun putra dan 6-9 putri, tujuan periode ini untuk fun and participation, aktivitas

fisik yang dirancang focus bermain dan Aktivitas fisik yang dikembangkan bersifat umum.

- 2) *Learning to train*, Fase belajar latihan untuk anak usia 9-12 putra dan 8-11 putri, desain program latihan fokus keterampilan olahraga umum.
- 3) *Training to train*, Pengembangan kapasitas fisik olahraga khusus yang dilatihkan, fase untuk anak usia 12-16 putra dan 11-15 putri.
- 4) *Learning to compete*, mengkonsolidasikan keterampilan dengan kemampuan fisik, fase belajar untuk kompetisi remaja 17-19 putra dan 16-18 putri.
- 5) *Training to compete*, Pengembangan keterampilan yang lebih halus, fase ini latihan untuk kompetisi remaja 17-19 putri dan 16-18 putra.
- 6) *Learning to win*, Perbaikan keterampilan dan pengembangan untuk dapat latihan volume tinggi dan intensitas tinggi, fase belajar untuk menang dewasa 22-25 putra dan 21-24 putri
- 7) *Training to win*, Mengoptimalkan performance puncak untuk kejuaraan yang kompetitif, fase latihan untuk menang dewasa 26-34 putra dan 25-32 putri.

d. Tata Kelola dan Etika dalam Olahraga

Hubungan antara tata kelola dan praktik manajemen etis dalam bisnis olahraga ini disusun dengan menjelaskan tiga pendekatan utama untuk tata kelola. Pendekatan atau konsep tata kelola ini adalah tata kelola sistemik, yang berkaitan dengan persaingan, kerja sama, dan penyesuaian timbal balik antara organisasi dalam sistem bisnis dan / atau kebijakan. Organisasi atau tata kelola 'baik', yang berkaitan dengan normatif, standar informasi etis dari perilaku manajerial. Tata kelola politik yang berkaitan dengan bagaimana pemerintah atau badan pengatur dalam olahraga “mengarahkan”, daripada secara langsung mengontrol, perilaku organisasi (Beech & Chadwick, 2004).

- 1) Tata Kelola Sistemik

Gagasan tata kelola sistemik menggarisbawahi sifat dari perubahan kunci dalam cara olahraga diatur dan dikendalikan - pergeseran yang jauh dari pemerintah atau kendali langsung dalam olahraga. Pergeseran ini sebagian merupakan cerminan dari tren globalisasi dalam olahraga. Model tradisional kontrol hirarkis adalah salah satu yang diperjuangkan oleh Komite Olimpiade Internasional (IOC) untuk waktu yang lama dan keras, dengan IOC sebagai badan yang berdaulat dan anggota IOC menjadi perwakilan IOC di negara masing-masing daripada sebagai perwakilan negara mereka di IOC (membela kepentingan IOC di negara masing-masing daripada mempromosikan kepentingan nasional di IOC), dan dengan National Olympic Committees (NOC) independen dari pemerintah mereka.

Model ini sekarang telah diganti model jaringan tata kelola sistemik dalam operasi sehubungan dengan gerakan Olimpiade. Ketergantungan IOC pada dana media, dan Sponsor Teratasnya, dan kebutuhannya akan kerja sama NOC, Federasi Olahraga Internasional, dan atlet jelas terlihat. Pemerintah juga tidak lagi konten untuk mengizinkan IOC dan otoritas olahraga kebebasan untuk mengatur diri sendiri dalam hal, misalnya, obat-obatan dalam olahraga. IOC memperkenalkan reformasi dalam susunan dan perilaku IOC, telah berusaha untuk 'mengelola' jaringan hubungan ini secara prinsip dalam dua cara. Yang pertama adalah dengan 'penggabungan' kelompok kepentingan yang mungkin menantang otoritasnya untuk menjadi anggota IOC (terdapat kursi untuk Federasi Internasional, untuk atlet, dan untuk perwakilan NOC dalam susunan baru IOC). Yang kedua adalah dengan kontrak (skema Sponsor Teratas dan kontrak media untuk Pertandingan tersebut) di mana sifat kewajiban kontrak memungkinkan IOC untuk mengontrol sampai batas tertentu aktivitas sponsor dan media.

Dengan demikian, kemunculan bentuk-bentuk pemerintahan sistemik baru ini memiliki setidaknya tiga implikasi kebijakan utama.

Pertama, jelas bahwa dalam konteks seperti itu, perubahan kebijakan yang signifikan hanya dapat dicapai melalui negosiasi dan / atau trade-off antara berbagai pihak dalam jaringan. Kedua, badan pengelola olahraga dalam konteks seperti itu tidak lagi mengatur, atau sepenuhnya mengontrol, olahraga mereka, atau setidaknya jika mereka melakukannya, mereka melakukannya berdasarkan kemampuan mereka untuk menegosiasikan hasil daripada dengan mendiktekan hasil tersebut kepada penerima pasif dari pesan mereka. Ketiga, hal ini memiliki implikasi tidak hanya untuk organisasi tetapi juga untuk keterampilan yang dibutuhkan orang-orang yang bekerja di dalamnya. Keterampilannya lebih banyak pada negosiasi dan penyesuaian bersama daripada perencanaan dan kontrol yang rasional dan teratur.

2) Tata Kelola Organisasi dan Etika Tata Kelola

Gagasan tentang tata kelola organisasi dan etika bisnis jelas saling terkait. Prinsip-prinsip perusahaan atau tata kelola yang baik pada dasarnya adalah prinsip-prinsip etika normatif tentang bagaimana organisasi harus beroperasi. Pendekatan etika bisnis dapat bersifat normatif (menguraikan aturan perilaku yang benar) atau deskriptif (menganalisis bagaimana prinsip moral, atau tidak, terbukti dalam operasi organisasi atau sistem yang sebenarnya).

Pengertian tata kelola perusahaan memiliki sejarah yang cukup panjang. Asalnya berasal dari tahap awal investasi modal, terutama di ekonomi industri abad kesembilan belas ketika kepemilikan dan manajemen organisasi menjadi fungsi yang terpisah dan prosedur akuntansi dan pelaporan yang jelas diperlukan untuk memberikan keyakinan kepada pemilik bahwa sumber daya mereka dikelola dengan baik. Dalam konteks organisasi olahraga, kami lebih suka menggunakan istilah tata kelola organisasi, karena istilah ini menyimpulkan serangkaian tugas dan tanggung jawab yang lebih luas daripada pengertian tradisional tentang tata kelola perusahaan.

Gagasan yang diperluas tentang tata kelola organisasi yang baik dapat dikatakan didasarkan pada tujuh prinsip utama untuk pengelolaan organisasi olahraga dan organisasi berorientasi kesejahteraan publik lainnya dan ini adalah jenis prinsip yang cenderung dikutip ketika kritik ditujukan pada dunia olahraga internasional.

- a) Transparansi: kejelasan dalam prosedur dan pengambilan keputusan, khususnya dalam alokasi sumber daya. Organisasi yang ditugasi mengurus barang publik seperti olahraga memiliki kewajiban tertentu tidak hanya untuk bertindak secara adil dan konsisten tetapi juga terlihat melakukannya. Dengan demikian, cara kerja batin mereka harus sejauh mungkin terbuka untuk pengawasan publik.
- b) Akuntabilitas: organisasi olahraga tidak hanya bertanggung jawab kepada investor keuangan melalui prosedur pelaporan keuangan, tetapi juga kepada mereka yang menginvestasikan sumber daya lain dalam organisasi - atlet, pelatih, orang tua, pendukung, sponsor, dan sebagainya, bahkan di mana investasi tersebut sebagian besar bersifat emosional daripada bahan.
- c) Demokrasi: akses ke perwakilan dalam pengambilan keputusan harus tersedia bagi mereka yang membentuk 'konstituensi internal' organisasi - dengan misalnya perwakilan di dewan organisasi tersebut untuk konstituen seperti pemain, pendukung, dan manajer serta pemilik.
- d) Tanggung jawab: untuk pengembangan berkelanjutan dari organisasi dan olahraganya, dan pengelolaan sumber daya mereka dan yang dilayani oleh komunitas.
- e) Kesetaraan: dalam perlakuan terhadap konstituen - misalnya kesetaraan gender dalam perlakuan terhadap peserta olahraga dan dalam hal posisi dalam organisasi; dan kesetaraan dalam

perlakuan terhadap peserta olahraga (dan karyawan) penyandang disabilitas.

- f) Efektivitas: penetapan dan pemantauan ukuran efektivitas dengan target yang dapat diukur dan dicapai.
- g) Efisiensi: pencapaian tujuan tersebut dengan penggunaan sumber daya yang paling efisien.

Jika kita mengambil prinsip-prinsip ini sebagai semacam daftar periksa dalam laporan yang sangat baik, organisasi olahraga internasional mungkin paling terkenal karena kegagalan mereka untuk merefleksikannya. Mengacu pada contoh IOC, dalam kaitannya dengan demokrasi, konstitusi IOC, sebagai kelompok yang anggotanya ditunjuk oleh suara anggota yang ada, mewakili kekuatan konservatisme dan kelembaman.

3) Tata Kelola Politik

Ketika pertanyaan tentang 'tata kelola yang baik' ditanyakan, biasanya terkait dengan tata kelola organisasi yang baik. Tata kelola politik berkaitan dengan pencapaian tujuan melalui strategi seperti regulasi dan bujukan daripada melalui tindakan dan kontrol langsung. Gagasan tentang pemerintah yang mengarahkan (daripada memerintahkan) perubahan sangat membantu, pemerintah berusaha untuk mempengaruhi dan mengarahkan sistem olahraga bahkan jika sumber daya yang digunakan harus ditanggung. dalam olahraga adalah campuran sumber daya sektor publik, sukarela dan komersial, bukan hanya sumber daya publik (Beech & Chadwick, 2004).

Dalam kejuaraan olahraga juga diperlukan adanya badan arbitrase untuk menyelesaikan sengketa yang terjadi di dunia olahraga. Perlu diketahui, penyelesaian sengketa melalui arbitrase tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Pasal 88 Ayat 1 UU 3/2005 menyatakan penyelesaian sengketa keolahragaan diupayakan melalui musyawarah dan mufakat yang dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga. Arbitrase juga

dapat mengatur konsekuensi secara sepihak dengan didasari oleh adanya bukti yang jelas (Parrish, 2015). Indonesia memiliki dua badan arbitrase, yang pertama Badan Arbitrase Olahraga Indonesia (BAORI) dan Badan Arbitrase Keolahragaan Indonesia (BAKI) (Saputra & Nurhayati, 2020).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang pertama dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Saharuddin Ita pada tahun 2012 mengenai perpindahan atlet dengan judul “Fenomena Mutasi Atlet Menjelang Pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional XVII”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh data tentang fenomena perpindahan (mutasi) atlet menjelang pelaksanaan PON XVII. Hasil penelitian ini diketahui bahwa kepindahan atlet memang nampak dipolitisir untuk kepentingan tertentu, misalnya karena tawaran bonus, dijanjikan diberi pekerjaan dan dimungkinkan karir yang berkembang. Sehingga dalam pemenuhan persyaratan administratif terkesan dipaksakan. Mutasi atlet menjelang PON merupakan fenomena yang tidak bisa dihindarkan, mutasi merupakan hak setiap atlet yang harus dilayani oleh organisasi olahraga, terjadinya pelanggaran terhadap aturan mutasi umumnya berasal dari atlet maupun organisasi, prestasi di PON bukan tujuan puncak bagi atlet, mutasi atlet dapat memberikan dampak positif bagi atlet, mutasi atlet memiliki dampak yang positif pada diri atlet belum berdampak positif bagi pelatih.

Penelitian relevan yang kedua dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Rizky Fajar Prasetyo dan Hastaning Sakti pada tahun 2015 mengenai tingkat loyalitas atlet dengan judul “Bagimu Negeri, Aku Mengabdikan: Gambaran loyalitas pada atlet PON Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran loyalitas dan faktor yang mempengaruhi loyalitas pada atlet PON Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini yaitu (1) adanya kepercayaan dan keyakinan diri pada atlet bahwa penting bagi provinsi untuk berprestasi; (2) adanya kebersamaan serta ikatan keluarga dalam tim; (3) harapan dan kepercayaan dari jajaran pelatih dalam tim; (4) dapat menerima keterbatasan sarana yang diberikan.

Kesimpulannya tawaran untuk pindah ke provinsi lain didapat oleh subjek dengan pemberian fasilitas yang lengkap, pembinaan yang terarah, serta adanya kesempatan untuk meningkatkan kemampuan di bidang olahraga, tidak membuat subjek berpikir untuk pindah ke provinsi lain. Subjek memilih bertahan di Jawa Tengah meskipun adanya permasalahan di Jawa Tengah dan mendapat tawaran pindah untuk membela provinsi lain.

Penelitian relevan yang ketiga dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Imam Hariadi, Akmal Mansur, Ria Lumintuarso, Saharuddin Ita pada tahun 2016 mengenai perpindahan atlet dengan judul “Fenomena Transfer Atlet Menjelang PON Dalam Perspektif Pembinaan”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh data empirik tentang terjadinya mutasi atlet menjelang pelaksanaan PON ditinjau dari latar belakang, proses, pelanggaran dan dampaknya terhadap sistem pembinaan. Hasil penelitian ini mutasi dilatarbelakangi oleh perpindahan domisili, yaitu faktor pendidikan, pekerjaan, mengikuti suami/istri, dan orang tua, tetapi pada kasus tertentu mutasi atlet dipolitisir. Mutasi merupakan hak setiap atlet yang harus dilayani oleh organisasi olahraga, dengan konsekuensi ditolak/diterima berdasar aturan. Terjadinya pelanggaran mutasi umumnya dapat berasal dari atlet maupun organisasi. Atlet berhak untuk mengajukan banding ke badan arbitrase bila mutasi ditolak dan dikenai sanksi. Mutasi memberikan dampak kepada sistem pembinaan olahraga di daerah. Besarnya kompensasi pembinaan tergantung dari prestasi atlet yang bersangkutan. Mutasi akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan atlet. Kompensasi mutasi dari daerah tujuan atlet, harus dapat digunakan untuk pembinaan daerah asal atlet. Mutasi belum berdampak positif pada pelatih. Mutasi atlet jika dilakukan sesuai peraturan, akan membawa sisi positif bagi berbagai pihak termasuk sistem pembinaan. Mutasi harus dilihat dari berbagai perspektif, apakah karena suatu alasan yang memang rasional atau adanya kepentingan pihak tertentu, sehingga mutasi tidak merusak sistem pembinaan.

Penelitian relevan yang keempat dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Tien-Chin Tan, Jinming Zheng & Geoff Dickson pada tahun mengenai Kebijakan Olahraga dengan judul “Policy transfer in elite sport development: the case of elite swimming in China”. Penelitian ini membahas transfer kebijakan dalam konteks

pengembangan olahraga elit (non-profesional) melalui pemeriksaan rinci organisasi renang elit Tiongkok sejak awal tahun 2000-an. Analisis ini disusun berdasarkan lima aspek utama transfer kebijakan: alasan, pelaku, sumber, elemen dan konten, dan faktor pengkondisian.

Hasil penelitian ini adalah bahwa (1) faktor terpenting yang mendorong pengalihan kebijakan adalah kinerja yang buruk di acara olahraga internasional utama dan keinginan untuk sukses di Olimpiade kandang sendiri; (2) pelaku transfer kebijakan utama termasuk 'orang dalam' pemerintah dan pakar asing; (3) Australia adalah sumber utama kebijakan baru karena kombinasi faktor-faktor politik, geografis, ekonomi dan olahraga; (4) konten kebijakan yang ditransfer difokuskan terutama pada ide, metode dan teknik daripada struktur dan ideologi tingkat yang lebih dalam; dan (5) negara sumber berusaha untuk membatasi proses transfer kebijakan. Meskipun transfer kebijakan dapat efektif, terdapat konsekuensi negatif yang tidak diinginkan. Transfer kebijakan adalah proses bilateral yang bergantung pada dukungan organisasi atau individu dari negara sumber. Penelitian ini dapat merangsang program olahraga elit untuk mempertimbangkan manfaat mengejar transfer kebijakan, kapan harus mengejar transfer kebijakan dan bagaimana mengejar transfer kebijakan.

C. Alur Pikir

Olahraga profesional merupakan tujuan bagi para pelaku olahraga khususnya untuk para atlet. Maka dari itu dibutuhkan sebuah pembinaan yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Perlunya orang-orang yang berkompeten dalam pembinaan sejak usia dini juga dapat menentukan perkembangan calon atlet (Indrayana, 2017). Selain itu juga diperlukan wadah sebagai tolak ukur dari pembinaan yang dilakukan sebelumnya melalui kejuaraan-kejuaraan olahraga amatir yang dilakukan mulai tingkat daerah hingga nasional di setiap kategori usia. Indonesia memiliki Pekan Olahraga Nasional (PON) yang dilaksanakan setiap 4 (empat) tahun sekali dan telah terbukti melahirkan atlet-atlet profesional di semua cabang olahraga.

Jalan seorang atlet untuk dapat bermain di Pekan Olahraga Nasional melalui seleksi yang dilakukan secara ketat di setiap provinsi. Sistem promosi degradasi diberlakukan supaya semakin kompetitif (Jamalong, 2014). Daerah Istimewa Yogyakarta salah satu provinsi yang rutin melaksanakan seleksi tingkat provinsi melalui Pekan Olahraga Daerah (Porda) yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Tentu saja hal ini menjadi antusiasme tersendiri bagi para pelaku olahraga di dalamnya karena kebanyakan provinsi di Indonesia menggelar Pekan Olahraga Daerah (Porda)/Pekan Olahraga Provinsi (Porprov) 4 (empat) tahun sekali.

Disisi lain yang menjadi sortan dalam pagelaran dua tahunan dari Kota Pelajar tersebut adalah sering terjadinya fenomena transfer atlet yang terjadi sehingga menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Seringnya pelaku yang memanfaatkan celah pada peraturan yang telah ditetapkan dalam mengatur transfer atlet membuat kekisruhan dalam penyelenggaraan PORDA di DIY dan sempat berujung pada meja hijau seperti yang dilansir tribunjogja.com pada tahun 2019. Fenomena seperti ini selaras dengan teori konflik yang merupakan dasar dari teori sosiologi dimana teori konflik melihat pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Teori konflik melihat bahwa di dalam masyarakat tidak akan selamanya berada pada keteraturan. Buktinya dalam masyarakat manapun pasti pernah mengalami konflik-konflik atau ketegangan-ketegangan seperti ketidakpuasan atas apa yang salah satu pihak dalam kasus transfer atlet yang terjadi pada Porda DIY (M. Wahid Nur Tualeka, 2017).

Harusnya fenomena semacam ini dapat diantisipasi sebelum PORDA DIY diselenggarakan supaya tidak menyebabkan kerugian tersendiri bagi Provinsi DIY atau atlet itu sendiri kedepannya dan dimasa yang akan datang. Merujuk pada teori strukturalisme yang merupakan sebuah metodologi dengan implikasi ideologis yang menyatukan semua ilmu ke dalam sistem keyakinan baru. Strukturalisme memuat nilai-nilai tertentu yang dapat dilihat, dengan jelas, dalam respon para strukturalis terhadap masalah epistemology. Khususnya dalam hubungan subjek manusia dengan sistem persepsi dan bahasa sendiri, dan dengan dunia objektif. Sehingga terciptanya sebuah aturan yang dapat diterima dan digunakan (Manshur, 2019) dalam peraturan PORDA di DIY. Karena sifat

manusia selaras dengan teori pertukaran yang lebih bersifat ekologis dimana adanya pengaruh lingkungan terhadap perilaku aktor serta pengaruh aktor terhadap lingkungannya sehingga perlu diberlakukannya aturan yang baku untuk mengatasi beberapa masalah yang sering terjadi (Mighfar, 2015).

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif pelaku olahraga terhadap fenomena transfer atlet yang terjadi dalam konstelasi event PORDA di Provinsi DIY melalui kajian sosiologi dasar dan sosiologi olahraga seperti fenomena yang terjadi, sehingga dapat tergambar paradigma-paradigma yang telah bergeser dan seperti apa wacana terkait industrialisasi olahraga yang terdapat pada Pekan Olahraga Daerah (PORDA) dalam meminimalisir pertikaian yang terjadi untuk dapat meraih prestasi yang optimal tanpa merugikan pihak manapun.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana fenomena transfer atlet yang terjadi dalam Pekan Olahraga Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditinjau dari perspektif atlet, pelatih, pengurus organisasi olahraga dan akademisi olahraga?
2. Faktor apa saja yang mendasari terjadinya fenomena transfer atlet dalam Pekan Olahraga Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Dampak seperti apa yang ditimbulkan dari terjadinya fenomena transfer atlet dalam Pekan Olahraga Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Hal apa saja yang diharapkan oleh pelaku olahraga terhadap fenomena transfer atlet yang terjadi dalam Pekan Olahraga Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif. Penelitian ini mendiskripsikan tentang fenomena transfer atlet dalam menghadapi kompetisi multi event daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Moleong, 2015).

B. Lokasi/Tempat dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi pada penelitian ini yaitu terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa, dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km² ini terdiri atas satu kota, dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kapanewon/kemantren, dan 438 kalurahan/kelurahan. Daerah dengan kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km² dipilih karena memiliki daya tarik yang unik dalam bidang keolahragaan khususnya pada Pekan Olahraga Daerah.

Keputusan dalam menentukan Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu lokasi penelitian dikarenakan KONI DIY merupakan lembaga yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan Pekan Olahraga Daerah yang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dibantu oleh daerah yang terpilih menjadi tuan rumah. Selain itu juga terdapat beberapa tempat seperti di GOR Klebengan atau FIK UNY yang merupakan lokasi yang ditentukan oleh partisipan dalam penelitian ini. Beberapa

partisipasi juga berkenan untuk bertemu di rumah masing-masing untuk melakukan wawancara sesuai dengan kenyamanan partisipan.

Studi pendahuluan yang saya laksanakan pada akhir bulan November tahun 2020 yang didukung dengan beberapa temuan saya pada situs web terkait berita tentang transfer atlet yang terdapat pada Pekan Olahraga di DIY membantu dalam menentukan kriteria partisipan yang akhirnya saya putuskan untuk mengajukan surat kepada KONI DIY untuk melakukan penelitian pada tanggal 15 – 22 Februari 2021. Sebelum itu dimulai sekitar pertengahan bulan Januari saya sempat bertemu beberapa atlet dan pelatih untuk melakukan penelitian untuk memperoleh data.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari partisipan yang merupakan bagian utama dari Pekan Olahraga Daerah (Porda) di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan total 10 partisipan. Diantaranya 3 orang atlet dimana 1 atlet merupakan pelaku dari transfer atlet dari luar Provinsi DIY dan 2 atlet asli putra daerah. Kemudian 2 orang pelatih dimana mereka adalah pelatih olahraga individu dan pelatih olahraga kelompok/ tim. Selanjutnya 4 partisipan yang merupakan pengurus dari organisasi olahraga yang diantaranya 1 pengurus kabupaten/ kota, ketua umum KONI DIY, anggota bidang Binpres Koni DIY dan Panitia Inti dari Pekan Olahraga Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Partisipan terakhir merupakan seorang profesor yang dipilih sebagai akademisi olahraga. Seluruh partisipan yang dipilih untuk diwawancarai tentunya orang-orang yang sudah lama terjun dalam dunia olahraga di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya pada Pekan Olahraga Daerah.

Sumber data lain yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bagian dari studi dokumen yang didapatkan selama melakukan penelitian. Diantaranya buku Peraturan Umum Pekan Olahraga Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019. Buku Peraturan Mutasi Atlet Dalam Rangka Pekan Olahraga Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditetapkan pada 26 juli tahun 2018. Kemudian berita-berita yang diperoleh secara online dari berbagai website yang dapat memberikan informasi lebih untuk penelitian ini.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, saya terlebih dulu untuk menghubungi partisipan dan membuat jadwal untuk dapat melakukan penelitian. Pada masa pendekatan dan saat penelitian, para partisipan telah diberitahu tentang tujuan penelitian. Pada partisipan yang menjadi narasumber dalam wawancara telah diinformasikan bahwa dalam publikasi hasil penelitian identitas partisipan akan dirahasiakan. Mereka juga diberitahu bahwa mereka memiliki hak untuk mengakhiri partisipasi mereka kapan saja. Soal kerahasiaan dalam penelitian ini adalah sebagai apa partisipan diungkapkan, tetapi nama individu tetap dirahasiakan. Untuk menampilkan partisipan pada bagian hasil penelitian digunakan pseudonim. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara dan analisis studi dokumen. Sebelum melakukan pengumpulan data, saya selaku peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian menyusun protokol wawancara yang bersifat semiterstruktur.

a. Wawancara

Wawancara semi terstruktur dipakai untuk memungkinkan mengumpulkan informasi yang penting dengan tetap memberikan kesempatan bagi para partisipan dapat mengajukan pemikiran dan perasaan mereka sendiri. Partisipan yang telah saya wawancarai adalah orang-orang yang terhubung langsung dengan lingkungan transfer atlet. Mereka adalah tiga atlet yang terlibat langsung dalam Pekan Olahraga Daerah di DIY, dua orang pelatih, satu orang KONI Kabupaten, satu orang binpres KONI DIY, panitia inti PORDA DIY, ketua umum KONI DIY dan satu orang akademisi olahraga. Pemilihan partisipan dalam wawancara ini mempertimbangkan aspek berdasarkan pengalaman dalam penyelenggaraan PORDA DIY yang setidaknya sudah mengikuti minimal tiga kali Pekan Olahraga Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Wawancara dilakukan diberbagai tempat yang dirasa nyaman oleh partisipan, ada yang bertempat di Kantor Komite Olahraga Nasional Indonesia Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, GOR Klebengan, Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta dan rumah partisipan. Wawancara sebisa mungkin dilakukan pada kondisi alami partisipan dan kemungkinan kesempatan terbaik untuk mendapatkan sesi wawancara tanpa gangguan untuk itu peneliti memberikan keleluasaan kepada partisipan untuk menentukan tempat dan waktu yang diinginkan. Pada pembukaan setiap wawancara, masalah etika dan hak partisipan selalu ditegaskan, termasuk memastikan partisipan melakukan wawancara secara sukarela. Durasi wawancara pada partisipan bervariasi antara 20 sampai 90 menit dengan Total waktu wawancara 7 jam 37 menit 29 detik dan rata-rata waktu wawancara 45 menit. Wawancara direkam menggunakan aplikasi Voice Recorder pada ponsel Samsung Galaxy J7 Pro.

b. Studi Dokumen

Berdasarkan sumbernya, data dokumen dalam penelitian ini didapatkan langsung dari lapangan dan berasal dari internet. Data dokumen yang didapatkan secara langsung dari lingkungan berupa buku Peraturan Umum Pekan Olahraga Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019 dan buku Peraturan Mutasi Atlet Dalam Rangka Pekan Olahraga Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang ditetapkan pada 26 juli tahun 2018. Data yang termasuk dalam dokumen dari internet berupa artikel/ berita tulisan (teks) yang didapatkan dari beberapa website untuk melengkapi data penelitian seperti tribun jogja, koran tempo, kumparan.com dan sembada.id.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sebagai instrumen utama. Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih partisipan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peneliti merupakan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Keolahragaan Prodi Ilmu Keolahragaan-S2. Peneliti yang lahir di Kabupaten Kudus pada 25 juli 1996 sebelumnya telah menyelesaikan pendidikan tingkat S1 di Jurusan Ilmu Keolahragaan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Untuk itu

peneliti dapat dijadikan sebagai bagian instrumen utama dalam penelitian ini karena mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian,
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus,
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan artinya tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia,
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata dan untuk memahaminya, kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita,
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk menguji hipotesis yang timbul seketika,
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau perlakuan.

E. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data merupakan sesuatu yang penting karena sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena menjamin kepercayaan dalam pemecahan masalah yang diteliti. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data yang diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2015).

Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, beberapa hal yang telah dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Membuat protokol wawancara yang spesifik tetapi tetap terbuka untuk memungkinkan mendapatkan keunikan dari kehidupan sehari-hari yang diamati.

2. Pada fase pengumpulan data, memastikan bahwa protokol wawancara dirancang menggunakan pertanyaan terbuka agar memungkinkan mendapatkan perspektif partisipan. Untuk mencapai kredibilitas data yang diperoleh, protokol wawancara sudah di konsultasikan dengan pembimbing.
3. Membuat log book penelitian untuk mencatat proses selama melakukan pengambilan data lapangan.
4. Proses pengambilan data dan analisis dilakukan segera sehingga tidak terdapat persepsi yang berlebihan dari peneliti yang mempengaruhi data
5. Melakukan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data untuk menetapkan kredibilitas analisis dan temuan. Data studi dokumen dibandingkan dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara untuk menetapkan bukti atas tema-tema yang penting.
6. Langkah terakhir, keabsahan data berusaha diperoleh pada fase analisis data melalui kolaborasi dengan dosen pembimbing untuk membangun akurasi dari interpretasi.

F. Analisis Data

Langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif secara umum dilakukan melalui tiga aktivitas: (1) *data condensation* yang mengacu pada pemilahan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data; (2) *data display* yaitu kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan, dan (3) *conclusion drawing/ verification* atau penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Pendekatan analisis tematik yang relatif lugas (*straightforward*) dan fleksibel digunakan dalam analisis data penelitian ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merangkum fitur-fitur kunci dari kumpulan data yang besar dan mendorong peneliti ke arah interpretasi data yang mendalam. Prosedur sistematis yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis tematik sesuai saran Sparkes dan Smith (2014) adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan menyelami kumpulan data berupa hasil wawancara yang sudah ditranskripsikan kata demi kata (*verbatim*), data laporan observasi, dan data analisis dokumen dalam bentuk teks.
2. Melakukan koding sehingga menghasilkan sistem kode menggunakan aplikasi Microsoft Word.
3. Mencari dan mengidentifikasi tema berdasarkan sistem kode yang sudah disusun. Pada tahap ini kategorisasi tema awal dibangun dari pengelompokan data yang sudah ditetapkan.
4. Kembali ke data (transkripsi wawancara setiap partisipan) dan melakukan pendataan menggunakan Microsoft Word.
5. Melakukan tinjauan atas tema, membuat kategorisasi tema dan menamai tema. Langkah ini menghasilkan empat kategorisasi tema yang disajikan melalui penulisan laporan di bagian Hasil dan Pembahasan.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis

Tema	Poin Inti dalam Tema	Contoh Pernyataan Partisipan
Fenomena transfer atlet	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setuju/ Tidak Setuju 2. Lemahnya regulasi 3. Ketidaktertiban penggunaan regulasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. jadi kalau masalah transfer ini kok kurang setuju karena caranya instan bukan dari pembinaan atau sejalan dengan tujuan PORDA itu sendiri 2. yang penting transfer itu menurut saya boleh silahkan menggunakan peraturan yang sudah disepakati bersama 3. perlu ada hitam di atas putih model transfernya seperti saya pindah dari klub ini ada tanda tangan dari klub yang ditinggal atau dari kabupaten yang ditinggal jadi surat-surat itu harus resmi dan peraturannya harus jelas. 4. berkompetisi pasti tujuannya ingin menjadi yang terbaik, hanya saja dalam berkompetisi harus satu

		regulasi atau satu aturan menangnya itu dengan cara yang sportif.
Faktor-faktor yang mendasari terjadinya transfer atlet	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuan rumah 2. Slot kuota atlet 3. Bonus 4. Domisili 5. Peran Universitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. mungkin karena kepentingan daerah ketika mereka menjadi juara umum 2. faktor yang utama pasti untuk memenuhi slot kuota pemain yang dimiliki biasanya daerah yang menjadi tuan rumah. Karena biasanya yang menjadi tuan rumah memiliki jatah kuota yang lebih 3. faktor tuan rumah mungkin bisa, ada juga yang mungkin meraup keuntungan secara pribadi atau kelompok karena nanti atletnya menang juga pelatih juga dapat bagian to 4. mahasiswa kuliah di Jogja mereka menjadi atlet Jogja kebetulan tinggalnya di Sleman akhirnya menjadi atlet Jogja melalui Kabupaten Sleman 5. jadi seperti Sleman diuntungkan oleh banyaknya perguruan tinggi ya sehingga hampir 50% atlet dari perguruan tinggi dari UGM, UNY, Atmajaya yang tidak ada perguruan tinggi seperti Gunung Kidul dan Kulon Progo atletnya terbatas.
Dampak yang ditimbulkan karena terjadinya transfer atlet	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosial 2. Pembinaan prestasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. ada juga gelut batin yang di rasakan apalagi jogja lingkupnya hanya lima Kabupaten/Kota jadi gampang sekali terekspos terutama dari pihak lawan jadi di situ adanya kesenjangan sosial yang di rasakan 2. yang ngeri ini di belakang layar, yang dibidang pengkhianat lah, gak punya

		<p>pendirian banyak lah itu istilahnya.</p> <p>3. yang pasti kalau buruknya potensi atlet lokal akan terhambat, misal si atlet ini kan udah latihan terus yang nanti tujuannya buat main di Porda tapi saat pertandingan kabupaten ini malah sudah beli atlet ini pasti kan bisa membuat atlet kecewa dan banyak kejadian kayak gitu berujung atletnya ngambek.</p>
Harapan	<p>1. Kebijakan/ aturan</p> <p>2. Kesadaran</p>	<p>1. pengennya peraturan itu diperketat misal transfer boleh ada tapi jangan lah yang dari luar Jogja pokoknya yang main di PORDA ini asli Jogja lah jangan ada orang lain</p> <p>2. kalau mungkin boleh usul bisa diperpanjang sampai minimal sudah pindah selama 2 tahun jadi sedikit mengulur waktu</p> <p>3. mungkin harapannya dikurang-kurangin lah nakalnya</p> <p>4. kalau bisa ya sudah ayo kita maksimalkan potensi yang ada di Jogja terus di bina yang baik dan apapun hasilnya di Porda untuk kabupaten kota ya diterima nanti kalau di PON apapun hasilnya kita nikmati bersama, mau menang apa kalah ya ayo</p>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengulas lebih jauh perlu disamakan terlebih dahulu persepsi tentang istilah “transfer atlet” yang digunakan dalam penelitian ini. Pada saat dilapangan terdapat responden yang memiliki pandangan berbeda tentang istilah “transfer atlet” karena dalam PORDA DIY memang menggunakan istilah “mutasi atlet” seperti yang terdapat pada buku peraturan mutasi atlet dalam rangka pekan olahraga daerah DIY. Penelitian ini menggunakan kata “transfer atlet” karena didalam dunia olahraga sering sekali menggunakan istilah “transfer” setiap terjadi perpindahan atlet. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan secara singkat bahwa transfer adalah pindah atau beralih tempat, untuk istilah olahraganya transfer merupakan pengalihan pemain ke perkumpulan lain dengan imbalan uang. Hal ini selaras dengan transfer atlet yang terjadi di PORDA DIY yang menggunakan istilah “mutasi atlet”, dalam buku peraturan yang mengatur tentang mutasi atlet dijelaskan terkait kompensasi pada bab VII dan standar minimal besarnya kompensasi atas transfer atlet telah diatur dan disesuaikan dengan level atlet yang bersangkutan dimana hal tersebut berbunyi pada pasal 20. Walaupun dalam implementasinya penyelesaian kompensasi dapat dimusyawarahkan antara KONI Kabupaten/ Kota asal pemain dan KONI Kabupaten/ Kota yang dituju yang sudah tertera dalam pasal 19 ayat 1.

Dalam hal ini peneliti lebih memilih menggunakan kata “transfer atlet” sebagai sebuah term yang lazim digunakan dalam membahasakan poses perpindahan atlet secara professional dalam kerangka industri olahraga. Isi dalam bab ini dibagi menjadi dua bagian pokok yaitu deskripsi hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian pertama, gambaran secara umum tentang fenomena transfer atlet yang terjadi pada PORDA DIY akan disajikan dengan menampilkan hasil wawancara dengan responden penelitian. Pada bagian kedua menampilkan fitur-fitur pada fenomena yang berhasil dikaitkan dengan triangulasi dan literature yang saat ini tersedia.

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini saya akan terlebih dahulu mendeskripsikan (1) fenomena transfer atlet, kemudian menunjukkan (2) faktor-faktor yang mendasari terjadinya transfer atlet, kemudian bagaimana (3) dampak yang ditimbulkan dari fenomena transfer atlet, sampai dengan menyampaikan (4) harapan dari setiap pelaku olahraga dari perspektif atlet, pelatih, pengurus organisasi olahraga dan akademisi olahraga.

1. Fenomena transfer atlet

Fenomena dalam penelitian ini merupakan sebuah kejadian yang sering terjadi bahkan disetiap penyelenggaraan Pekan Olahraga Daerah (PORDA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dunia olahraga memang sangat dekat dengan fenomena perpindahan pemain terutama pada olahraga profesional yang sering di sebut dengan transfer atlet. Banyaknya penafsiran yang berujung pada ketidak tertiban penggunaan bahasa atau istilah dalam suatu kebijakan membuat transfer atlet ini menjadi pro dan kontra pada saat implementasi di lapangan sehingga hal ini harus dilihat dari beberapa perspektif. Bagaimana komentar pelaku olahraga terhadap fenomena transfer atlet yang terjadi dalam PORDA DIY.

Fakta dilapangan menunjukkan sikap yang tidak jauh berbeda dari beberapa atlet terkait dengan fenomena transfer atlet. Beberapa atlet beranggapan bahwa transfer atlet yang terjadi di PORDA bukan sesuatu yang semestinya terjadi. Diantara dari mereka tidak setuju karena dapat menghambat potensi atlet yang seharusnya dapat berkembang lebih. Proses transfer atlet yang dirasa sangat mudah menjadi problematik karena tidak dapat menghambat transfer atlet yang terjadi. Jaminan medali yang lebih berpotensi untuk didapatkan menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi beberapa oknum yang suka memanfaatkan momen seperti ini. Seperti yang diungkapkan oleh Candra “jadi kalau masalah transfer ini kok kurang setuju karena caranya instan bukan dari pembinaan atau sejalan dengan tujuan PORDA itu sendiri”. Selain itu fenomena transfer atlet juga dianggap telah menurunkan tingkat sportifitas yang ada di dalam PORDA itu sendiri seperti yang diungkapkan oleh Bowo:

transfer atlet ditingkat PORDA sebenarnya kurang setuju juga karena itu bisa mematikan generasi selanjutnya, jadi jika ada generasi baru mau naik dan nanti ada yang transfer, ada beberapa daerah yang ambil dari daerah luar dan setiap kelas itu di kasih atlet dari luar daerah. Kalau transfer atlet itu ditiadakan akan lebih sportif juga jadi bakat yang bagus itu yang akan menjadi juara bukan proses dari orang lain terus ambil hasilnya di jogja itu.

Senada dengan pernyataan sebelumnya atlet yang satu ini juga menyatakan tidak setuju dengan fenomena transfer atlet yang terjadi di PORDA DIY, Fian menjelaskan, “saya sendiri tidak setuju karena yang pertama kita bisa mengulangi prestasi yang sebelumnya atau tidak, yang kedua jadi menggampangkan, terus ada rasa iri dari putra daerah. Mungkin saya mewakili putra daerah menyatakan merasa iri walaupun bukan posisi saya yang tergeser di tim. Karena kasihan sama teman-teman yang mungkin seperjuangan dengan saya sebagai putra daerah”.

Tidak jauh berbeda pernyataan dari atlet yang sejak awal karirnya di PORDA DIY tidak pernah mewakili daerah asalnya karena beberapa alasan. Berikut pernyataan menarik dari Candra,

untuk tim yang melakukan pasti setuju karena itu menguntungkan tapi untuk lawannya pasti ya ngomongin dibelakang karena merasa dirugikan. Sebenarnya banyak masalah yang ditimbulkan tapi karena sudah menjadi kebiasaan akhirnya dibiarkan saja tapi kalau saya tetap gak setuju karena gak fair itu tadi dan lebih baik memaksimalkan atlet yang ada terus di perhatikan dengan baik jangan dibiarkan gitu aja.

Peran pelatih dalam fenomena transfer atlet menjadi salah satu yang memiliki pengaruh besar karena pelatih memiliki kewenangan memilih atlet yang akan dipilih untuk memperkuat tim PORDA dari masing-masing cabang olahraga. Melihat fakta yang terjadi dilapangan pelatih memiliki perspektifnya tersendiri dalam menanggapi fenomena transfer atlet yang biasa terjadi dalam PORDA DIY. Salah satunya Azmi berikut pernyataannya,

ada baik buruknya, kalau saya termasuk yang kurang setuju karena tujuan PORDA itu tadi kan seperti yang saya katakan sebelumnya bukan hanya mengejar prestasi tapi membanggakan dan membawa nama daerah kita. Jadi buat apa kita juara kalau kita tidak bangga dengan pencapaian tersebut atau merasa ada yang kurang. Harusnya kan ini lo yang aku perjuangkan

daerahku seperti itu sih menurut saya. Jadi misal saya orang Bantul saya perjuangkan Kabupaten Bantul saya Juara dengan Kabupaten Bantul, begitu pun kalau saya orang Sleman, atau daerah yang lainnya.

Walaupun menjadi salah satu yang kurang setuju namun azmi mengungkapkan bahwa ada sisi yang menguntungkan saat dapat melakukan transfer atlet untuk memperkuat tim dan berikut penjelasannya,

kalau boleh jujur saya lebih suka latihan aja ayo bareng-bareng kita pelan-pelan bikin tim yang bagus dari pada instan tapi prosesnya gak terlalu enak seperti yang kemarin. Memang hasilnya kemarin itu bagus ya kami berhasil dapet perak bakan hampir dapet emas itu tapi itu tadi mungkin karena prosesnya kita gak bareng-bareng jadi tidak terlihat kekompokannya pada momen tertentu dan prosesnya itu lo yang gak enak dan gak terlalu menyenangkan.

Seperti halnya pelatih yang satu ini, walau tidak menyebutkan secara langsung setuju atau tidaknya fenomena transfer atlet ini terjadi namun dari penjelasannya sudah jelas sekali bahwa, “Kalau pengalaman saya itu beda, kurang dukungan kalau mau ambil atlet dari luar karena prinsipnya ingin membina sendiri, kalau dari awal memang cuman target medali gak usah membina tinggal beli saja dan banyak juga kok yang mau tinggal kita punya uang atau tidak. Kalau kita pengen medali yang bukan dari pembinaan sejak dini ya sekalian beli saja”.

Keputusan dalam menentukan transfer atlet tidak lepas dari pengurus organisasi olahraga entah itu di KONI atau pada masing-masing cabang olahraga. Pandangan dari masing-masing pengurus biasanya dilandasi oleh tujuan dari keputusan transfer atlet tersebut sehingga tidak jarang mereka memiliki pandangan yang berbeda dan berikut ini pernyataan dari masing-masing pengurus organisasi olahraga. Menurut pendapat Ifa transfer atlet itu “kalau menurut saya pasti banyak negatifnya karena buat apa gitu lo tujuannya, mungkin ujungnya karena uang tapi ya gimana gitu, kalau dari saya sendiri lebih bangga menang dengan atletnya binaan sendiri. Kalau misal di daerah saya itu mungkin memang sulit untuk berkembang karena pola latihan dan pembinaannya tidak sesuai dengan semestinya. Belum tau ini solusi atau jalan keluarnya gimana”.

Memiliki pandangan yang berbeda dengan transfer atlet Ketua Umum Koni DIY menjelaskan bahwa,

fenomena itu boleh saja karena yang namanya olahraga prestasi itu berkompetisi pasti tujuannya ingin menjadi yang terbaik, hanya saja dalam berkompetisi harus satu regulasi atau satu aturan menangnya itu dengan cara yang sportif. Oleh sebab itu fenomena perpindahan atlet itu dimanapun pasti ada baik nasional untuk PON atau PORDA untuk daerah. Itu kita ikat dengan peraturan.

Walaupun tidak melarang setiap daerah untuk melakukan transfer atlet namun dari pihak KONI DIY selalu menyarankan untuk para daerah tidak mengandalkan transfer atlet tersebut seperti pernyataan beliau, “iya pasti tapi kan tidak serta merta kita mengharamkan proses tersebut, mestinya boleh tapi kita buat aturan itu dan aturan itu berat ada proses pindah domisili paling lama satu tahun dan proses mutasi sehingga orang yang mau memakai atlet untuk PORDA saja kan mikir”.

Responden lain yang juga salah satu pengurus organisasi olahraga berasumsi bahwa fenomena transfer atlet diperbolehkan dan tidak bisa dilarang karena banyak hal yang mempengaruhi disana dan berikut pernyataan hanif,

sebetulnya setiap porda itu pasti ada mutasi atlet, sering terjadi karena satu daerah dengan daerah yang lain atau suatu daerah ingin meningkatkan perolehan medali dalam sebuah *event* olahraga daerah. Panitia Pekan Olahraga Daerah sudah ada aturan tentang mutasi dalam Pekan Olahraga Daerah dan mutasi itu satu pindah ikut orang tua, karena pekerjaan, karena sekolah dan beberapa lainnya mengapa mutasi itu diperbolehkan. Dari itu maka atlet diperbolehkan mutasi dari daerah satu kedaerah yang lain.

Pendapat yang menarik juga dinyatakan oleh Fino salah satu pengurus organisasi olahraga yang menyatakan bahwa,

kalau selama ini kan terkait dengan mutasi itu sebenarnya aturannya sudah ada dan sudah ada buku peraturannya bahkan mungkin di tingkat nasional dan internasional sudah ada aturannya, kalau di tingkat internasional itu namanya naturalisasi yang sering kita dengar. Kalau ditingkat nasional itu relatif mutasi nya dikatakan belum begitu legal ya artinya kalau misalnya mahasiswa kuliah di jogja mereka menjadi atlet jogja kebetulan tinggalnya di Sleman akhirnya menjadi atlet Jogja melalui Kabupaten Sleman.

Tidak berhenti sampai disitu dan menurut beliau fenomena ini akan terus terjadi kedepannya dan berikut penjelasannya,

saya kira mutasi itu akan selalu terjadi khususnya di Jogja apalagi kalau di Jogja itu kota pendidikan yang dimana-mana bahwa atlet maupun non atlet memiliki kecenderungan kuliah di Jogja. Atlet-atlet ini kan salah satunya disalah satu sosok universitas yang diharapkan dapat memunculkan banyak atlet berprestasi. Sehingga kemungkinan terjadinya perpindahan-perpindahan dalam setiap PORDA apalagi PORDA itu kan 2 tahun sekali pasti sangat mungkin.

Pada intinya Fino setuju dengan adanya transfer atlet yang terjadi seperti pernyataan berikut

saya setuju selama itu tidak merugikan atlet, jadi intinya terletak pada atlet dan harusnya begitu karena jangan sampai transfer atau mutasi ini justru menghancurkan karir atletnya terutama kehidupan dimasa depannya. Karena mereka menjadi atlet juga tidak mudah memerlukan biaya yang besar waktu yang sangat banyak dan mungkin dari segi pendidikannya juga sangat terganggu. Jadi jangan sampai mereka itu menjadi orang yang dirugikan.

Pada dasarnya peran akademisi olahraga dalam perkembangan dan kemajuan di dunia olahraga sangat dibutuhkan kontribusinya sehingga pendapat akademisi ini juga tidak kalah pentingnya. Salah satu akademisi olahraga memiliki pandangannya terhadap fenomena transfer atlet ini dan berikut pernyataan beliau, “transfer itu menurut saya tidak apa apa asal administrasinya jelas, transparan, peraturannya jelas seperti liga eropa itu kan transfer semua tapi kan jelas transfernya dan terbuka. Mereka dibayar berapa kemudian untuk apa berapa rinciannya dan berapa tahun lamanya. Yang menjadi masalah itu kan karena ketidak jelasan”. Beliau menjelaskan tidak ada yang salah selama proses tersebut melalui jalur yang benar dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Beliau juga menambahkan bahwa,

yang penting transfer itu menurut saya boleh silahkan menggunakan peraturan yang sudah disepakati bersama walaupun untuk PORDA menggunakan peraturan porda kalau untuk event kejurda ya menganut *event* tersebut tapi tetap harus ada yang disepakati. Kalau perlu ada hitam di atas putih model transfernya seperti saya pindah dari klub ini ada tanda tangan dari klub yang ditinggal atau dari kabupaten yang ditinggal jadi surat-surat itu harus resmi dan peraturannya harus jelas.

2. Faktor-faktor yang mendasari terjadinya transfer atlet

Sebagaimana sudah dijelaskan terkait pandangan para responden terkait tentang fenomena transfer atlet. Selanjutnya akan dilakukan penjabaran tentang analisis pada faktor-faktor yang mendasari terjadinya transfer atlet di PORDA DIY. Beberapa faktor yang terjadi di lapangan akan menjadi cerita unik dari beberapa orang yang mengalami dan faktor tersebut akan dilihat dari beberapa perspektif yaitu atlet, pelatih, pengurus organisasi olahraga dan akademisi olahraga.

Cerita dari beberapa atlet yang pertama Bowo, ada beberapa faktor yang diungkapkan yaitu pengalaman pribadinya saat mengikuti PORDA di DIY, “pertama kali ikut porda tahun 2015 pas awal ke jogja untuk kuliah terus ganti KTP terus ikut PORDA di Kulon Progo mewakili Kabupaten”. Bowo menjelaskan kembali beberapa faktor seperti,

faktor yang utama pasti untuk memenuhi slot kuota pemain yang dimiliki biasanya daerah yang menjadi tuan rumah. Karena biasanya yang menjadi tuan rumah memiliki jatah kuota yang lebih jadi peluang untuk melakukan transfer atlet menjadi lebih besar. hanya saja jika ambil pemain dari luar itu kan biayanya besar jadi kalau tidak target medali dan mungkin ketersediaan atletnya masih juga tidak akan melakukan transfer pemain.

Selain itu Bowo menjelaskan “keinginan suatu daerah menjadi juara umum juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kejadian tersebut”. Selanjutnya ada juga atlet yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, berikut penjelasan Bowo, “sering terjadi kasus seperti itu dikarenakan atlet tersebut pindah mewakili tuan rumah berikutnya karena alasan ingin menerima bonus yang lebih besar karena biasanya tuan rumah menyediakan bonus yang lebih besar. jadi setelah porda selesai atlet tersebut bisa langsung pindah ke tuan rumah berikutnya”. Selain itu ada juga keberadaan universitas sangat mendukung ramainya transfer atlet yang terjadi seperti yang diungkapkan Bowo,

kalau keberadaan universitas yang ada olahraganya pasti berpengaruh dan pasti banyak mahasiswa yang seorang atlet mencari peluang juga di DIY dan jika tidak mungkin mereka di tawari untuk pindah membela daerah di

DIY jadi itu juga mempengaruhi transfer tersebut. Semakin banyak univ di DIY entah yang ada olahraganya atau tidak juga sangat mempengaruhi proses transfer atlet tersebut karena banyak juga atlet yang tidak kuliah di olahraga.

Beberapa faktor yang unik juga diungkapkan Fian salah satu atlet yang berhasil saya wawancarai yang ternyata ego dari suatu orang atau kelompok tidak hanya berpengaruh kepada atlet yang didatangkan tapi juga menjadi faktor atlet tersebut pergi dari daerah asalnya seperti yang diceritakan Fian,

jadi ada cerita sedikit salah satu temen saya itu mau pindah karena posisinya terancam disana karena kebetulan sekelas dengan anaknya pelatihnya. Terus dia kayak ngambek gitu lah dan memutuskan untuk pindah mungkin selain merasa tidak nyaman juga merasa karirnya akan terhambat karena mungkin merasa akan dikalahkan.

Selanjutnya masalah bonus yang mungkin sudah menjadi alasan yang umum terdengar tapi ada pernyataan unik terkait bonus yang di sampaikan Fian seperti berikut, “Terus masalah reward, jadi pas juara ada bonus itu atletnya yang juara bonusnya lewat pelatih dulu baru nanti sampai ke atletnya”. Faktor berikutnya yaitu atlet yang tidak nyaman berada didaerahnya karena beberapa alasan “Lalu ada cerita lagi kalau ini masalahnya merasa program latihan yang diberikan tidak sesuai dan tidak ada progres, tidak diperhatikan dan diarahkan terus ada masalah juga dengan temennya dan merasa tidak nyaman akhirnya memutuskan untuk pindah”. Selain itu ada juga yang berasal dari luar daerah seperti yang diceritakan oleh Fian, “Cerita lain yang dari luar Jogja karena merasa di asalnya itu saingannya banyak dan ketat kemudian pengen mencari peluang di DIY, tapi yang itu tidak dipermasalahkan karena dia juga bukan atlet andalan dan mencoba meniti karir di Jogja”.

Selanjutnya ada juga atlet yang berpendapat lain seperti yang dijelaskan Candra pada saat wawancara yaitu “mungkin karena DIY itu kecil cuman ada 5 Kabupaten dan dirasa mudah untuk mencari juara dan persaingannya gak ketat terus mainnya juga gak terlalu panjang seperti di Jateng atau yang lain karena daerahnya yang banyak jadi banyak yang mau”. Tidak hanya itu Candra juga menjelaskan faktor lain bahwa “Pada saat itu saya merasa kok tuan rumah

banyak mengambil atlet dari luar DIY yang dapat dikatakan instan”. Menurutnya kepentingan daerah juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi transfer itu terjadi, Candra mengungkapkan “mungkin karena kepentingan daerah ketika mereka menjadi juara umum itu merasa bangga tapi kok ya bangga wong gak melalui jalan yang bener gitu. Sebenarnya ini juga sering terjadi tapi berakhir dengan kata yaudahlah walaupun aslinya jengkel juga”. Pernyataan yang terakhir dari Candra lebih menarik karena dia mengatakan bahwa “kalau kita lihat juga sudah ada aturannya tapi gak tau kayak gak berfungsi, seperti kebijakan atau peraturan yang ada itu bisa dinegosiasikan tergantung siapa yang bermain disana”.

Pelatih memiliki pandangan yang berbeda jika berbicara dengan transfer atlet karena biasanya pelatih juga menginginkan hal itu untuk kebutuhan tim. Salah satunya pelatih yang memberikan tanggapannya terhadap transfer atlet yang dilakukan, Azmi mengungkapkan “yang pertama dari kita sebagai orang yang ingin mengambil mereka biasanya karena kita kekurangan pemain”. Tidak hanya itu Azmi juga mengungkapkan keputusan transfer atlet karena “dia pemain bagus yang dibutuhkan untuk memperkuat tim walaupun aslinya pemain kita sudah lengkap di setiap posisinya. Dari segi kebutuhan tim seperti itu sih dan kita pengen ngangkat prestasi dan kemampuan tim. Dari segi pemain yang kita ambil juga ada pemain yang setau saya dia pemain top di Jogja”. Terakhir azmi juga menceritakan pengalamannya yang unik tentang transfer atlet yang terjadi pada timnya,

ada cerita unik yang pernah saya alami bahwa atlet tersebut sebenarnya anak Kabupaten lain tapi dia tidak ada kecocokan dari tim pelatihnya akhirnya dia menawarkan diri salah satunya kepada kami. Kemarin kejadiannya kebetulan dia banyak temen disini dan akhirnya ikut kami.

Selanjutnya pelatih lain mengungkapkan pendapatnya terkait faktor yang mempengaruhi, Umar mengatakan “iya faktor tuan rumah pasti jadi kunci karena tuan rumah pasti pengen menjadi juara umum apalagi tuan rumah pasti punya kuota lebih dan atlet itu mau pindah juga karena faktor uang juga bonusnya biasanya tuan rumah bonusnya paling besar sejalan dengan

kepengurusannya pasti berlomba untuk mencari atlet paling baik”. Dia juga menambahkan “jadi gini ya se bagus-bagusnya atlet Jogja masih kalah sama cadangannya dari luar Jogja jadi yang masuk Jogja tadi aslinya cuman atlet buangan dari daerahnya”. Selain itu potensi kecabangan yang menjurus ke olahraga individu menjadi lebih diperhatikan seperti penjelasan Umar “kalau kayak renang atau atletik mau beli atlet biasanya didukung karena cabor terukur kan bisa dilihat dari catatan waktunya dan medali yang diperebutkan itu memang banyak”.

Pengurus olahraga seperti KONI atau pengurus cabang olahraga memiliki pandangan yang luas terkait faktor yang mempengaruhi fenomena transfer atlet dan beberapa partisipan yang berhasil saya temui memberikan pendapatnya masing-masing. Pertama ada Ifa yang menceritakan salah satu pengalamannya, “Mahasiswa yang datang dari berbagai daerah kalau di universitas kan ada seleksi yang menunjukkan prestasi calon mahasiswa, nah dari situ sudah di list, dicari dan dikeep itu dan nanti nya ditawari mau gak untuk pindah KK”. Cerita lainnya juga diungkapkan oleh Ifa dimana “Ada kasus seperti itu mahasiswanya di tawari pokoknya terima beres dan mungkin juga dia tidak terbuka dengan pelatihnya yang diasalnya sana terus mungkin ada beberapa pertimbangan dari dirinya tidak mau main disana lagi dan ingin mencoba disini akhirnya mereka pindah”. Disisi lain Ifa juga mengungkapkan faktor yang paling mendasar yaitu “faktor tuan rumah mungkin bisa, ada juga yang mungkin meraup keuntungan secara pribadi atau kelompok karena nanti atletnya menang juga pelatih juga dapet bagian to”.

Ada yang unik dari cerita Ifa yang pernah terjadi di salah satu cabor individu bahwa

pernah ada disalah satu cabor individu, dan lagi anak itu kuliah di Jogja dibiayai seperti itu lalu untuk membela Jogja pada saat PON Jabar tapi deal nya atau prosesnya saya kurang tau, saya taunya hanya karena saya input data dan atlet tersebut pindah dari Jakarta. Lalu disalah satu KONI Kabupaten ditanya mengapa cabor tersebut kan tidak ada lapangnya lalu apa untungnya kalau transfer atlet? Ternyata jawaban mereka ketika nomor itu tidak dipertandingkan otomatis gugur akhirnya mereka itu bekerjasama se-DIY supaya menyelamatkan nomor pada cabor tersebut.

Ifa juga menambahkan bahwa transfer atlet itu “upaya mereka bekerjasama untuk membuat cabor tersebut dapat dipertandingkan dan sampai lima nomer jadi pas kan ada lima kabupaten kota jadi dibagi nanti siapa yang dapat emas di nomor itu dan seterusnya”. Selain itu Ifa juga menjelaskan atlet yang datang dari luar DIY yang biasa bermain di PORDA, Ifa mengatakan “banyak juga atlet Jateng yang pindah ke DIY tapi ada juga yang karena mau bertempat tinggal di DIY, akhirnya dia di kompori sama pelatihnya buat pindah ke DIY dengan iming-iming berangkat ke PON soalnya persaingannya masih gampang”. Tidak hanya itu “momen tiap tahun ada anak kuliah masuk nah dari situ, coba sekarang Sleman sama Kota gak ada UNY mungkin dari 5 daerah persaingannya masih sengit dan gak terlalu jauh”.

Ketua umum KONI DIY juga memberikan beberapa pendapatnya tentang transfer atlet yang terjadi, beliau mengatakan “menurut saya ada suatu ego yang berawal dari bahwa tuan rumah pasti menjadi juara umum sehingga mencari segala cara termasuk mengambil para atlet yang lain tentunya juga yang bagus dan mungkin andalan dari kabupaten lawannya”. Disisi lain beliau memberikan contoh tentang transfer atlet seperti

ada cabor misalnya rugby itu kan cabor baru ya itu pembinaannya belum ada dari bawah, jika ada kondisi seperti ini ya ambil mahasiswa yang sudah punya bekal fisik bagus dan rugby itu kan bisa dari berbagai cabor yang mungkin dicabor tertentu dia belum begitu berprestasi lalu berkumpul disana itu bisa juga.

Beliau juga mengungkapkan ada tujuan tersendiri seperti “mengapa dulu ada keharusan liga Indonesia klub profesional itu harus memakai atlet asing selain untuk industri agar menarik juga kedepannya ada *transfer of skill* kepada atlet lokal kita ada juga *transfer of knowledge, attitude* dan mungkin akan menjadi motivasi tersendiri untuk persaingan di internalnya”.

Salah satu pengurus juga memiliki pengalamannya sendiri, Fino mendeskripsikan salah satu faktornya,

mahasiswa kuliah di Jogja mereka menjadi atlet Jogja kebetulan tinggalnya di Sleman akhirnya menjadi atlet Jogja melalui Kabupaten Sleman sementara kalau kuliahnya tidak di Sleman dan ada beberapa

universitas ada yang punya kepentingan terkait dengan olahraga biasanya mereka akan dibawa atau diajak ke daerah yang memiliki kepentingan itu, misalnya dia tinggal di Sleman tapi kuliahnya di Kota kebetulan ada yang punya kepentingan di Kota akhirnya berusaha untuk di ajak atau mungkin latihannya di Kota dia orang Sleman akan dibawa menjadi atlet Kota.

Selain itu beberapa faktor memunculkan kericuhan di lapangan seperti yang dijelaskan Fino

Artinya mengapa terjadi kericuhan itu sebenarnya permasalahan yang paling utama adalah kepentingan individu kepentingan kelompok dan rata-rata mereka itu memiliki kepentingan, entah itu kepentingan politik atau apa tapi di olahraga itu kan menjadi sebuah bahan bagi komunikasi masal sehingga jika saya ingin menjadi anggota DPR dan saya punya salah satu cabang olahraga paling tidak saya sudah punya masa banyak.

Kemudian ada juga faktornya imbuh Fino “kalau rata-rata atlet Sleman itu kebetulan kuliahnya di UNY, UGM kebetulan milik sleman. Rata-rata atlet ini juga termasuk di UPN juga sleman, ini yang tidak bisa disalahkan bahwa sleman banyak atlet yang masuk”.

Pengalaman unik juga pernah dialami beliau pada saat harus mentransfer atlet kesalah satu Kabupaten untuk tujuan tertentu dan berikut penjelasan Fino

kami harus terpaksa membawa salah satu atlet dari sini untuk bisa dimasukkan ke salah satu Kabupaten supaya memperoleh medali emas pada saat itu dan Alhamdulillah berhasil, tujuan kami hanya supaya mengangkat derajat cabang olahraga ini di sana bisa diperhatikan oleh pemerintah daerahnya. Supaya tidak tertinggal terlalu jauh dan ini tidak merugikan Kabupaten/ Kota yang lain.

Alasan lain mengapa atlet itu pindah juga terjadi karena merupakan partner di sebuah universitas seperti yang dijelaskan oleh Fino

biasanya terjadinya itu dikategori TGR, jadi di UNY itu latihannya anak Sleman bareng berkolaborasi dengan anak Bantul untuk menjadi tim UNY. Akhirnya kita tawarkan saja kepada mereka, jadi kami tidak mempersulit mereka mau ikut yang mana. Kalau misal mau ikut Bantul maka kami akan menghubungi Sleman kalau ikut Sleman maka kami akan menghubungi Bantul untuk menyampaikan itu.

Faktor utama yang membuat Fino sangat menyetujui adanya transfer atlet di PORDA DIY yaitu:

supaya atlet jogja itu yang meningkat dan mereka juga meningkat. Yang datang dari luar meningkat dan atlet jogja harus lebih meningkat lagi dan ternyata yang bisa juara PON juga atlet Jogja asli kan. Mengapa saya

mengambil orang luar itu salah satunya mental orang Jogja itu lembek, ah yowes. Begitu ada dari luar terutama pelatihnya itu dasarnya dari luar semua ada Jawa Tengah dan Jawa Barat dan tekanan mereka besar. Kalau dulu dengan pelatih yang satunya takut dengan yang satunya terlalu lembek.

Beberapa faktor juga disampaikan oleh akademisi olahraga, memang sebagai akademisi jarang sekali terlibat langsung dengan fenomena atau kejadian yang ada tapi pengamatan sebagai seorang akademisi juga penting seperti yang dikatakan beliau “kalau transfer atlet itu sebenarnya ini ya, tapi atlet itu akan mencari tempat yang lebih menguntungkan itu pasti”. Beliau juga menambahkan bahwa:

terkadang ada slogan tuan rumah itu harus menjadi penyelenggara yang baik dan menjadi juara dan motto nya seperti itu. Terkadang yang membuat tuan rumah itu ingin mencari medali sebanyak-banyaknya tapi tidak melihat kondisi atlet yang ada juga sehingga akhirnya transfer tadi. Sebenarnya tidak bagus hal tapi kenyatannya seperti itu ada kebijakan transfer dan atlet nya mau ya sudah, yang sering menjadi masalah kan sebenarnya itu karena kepentingan sesaat saja karena setelah itu ya pindah lagi.

Selain itu beliau juga memberikan pendapatnya tentang keberadaan universitas menjadi salah satu faktor yang mendukung, berikut penjelasannya

iya sangat berpengaruh, jadi seperti Sleman diuntungkan oleh banyaknya perguruan tinggi ya sehingga hampir 50% atlet dari perguruan tinggi dari UGM, UNY, Atmajaya yang tidak ada perguruan tinggi seperti Gunung Kidul dan Kulon Progo atletnya terbatas. Pokoknya untunglah yang punya perguruan tinggi. Kalau tidak ada universitas ya belum maksimal lah, tetap ada satu atau dua atletnya tapi belum banyak dan sesuai harapan.

Berbicara tentang bonus beliau juga mengiyakan masih menjadi faktor dalam transfer atlet tersebut, beliau mengatakan “ya tetap bonus, mungkin ada sesuatunya yang tau daerah karena yang melakukan itu Koni daerah semestinya ada perjanjian dengan pelatih dengan atletnya”.

3. Dampak yang ditimbulkan karena terjadinya transfer atlet

Setiap fenomena yang terjadi selalu ada dampak yang ditimbulkan. Hanya saja tidak semua pengaruh itu selalu positif, banyak juga pengaruh negatif akibat dari fenomena transfer atlet tergantung dilihat dari mana sudut pandangnya. Fakta dilapangan juga menunjukkan hal demikian dan setiap

pelaku memiliki pandangan yang berbeda. Tidak hanya pada satu bagian tapi banyak yang terkena dampaknya seperti pembinaan olahraga, prestasi olahraga sampai dampak sosial dari yang terlibat maupun yang tidak terlibat sekalipun. Beberapa bagain ini akan diuraikan dari perspektif partisipan yang meliputi atlet, pelatih, pengurus organisasi olahraga dan akademisi olahraga.

Menjadi pelaku yang paling merasakan dampak dari fenomena transfer atlet dan bahkan mennjadi pelaku utamanya, beberapa atlet menceritakan apa yang mereka rasakan melalui pengalamannya seperti yang diungkapkan Bowo sebagai berikut,

ada juga gelut batin yang di rasakan apalagi jogja lingkupnya hanya lima Kabupaten/ Kota jadi gampang sekali terekspos terutama dari pihak lawan jadi di situ adanya kesenjangan sosial yang di rasakan bahkan yang lebih parah itu terjadi dan di rasakan juga dengan kontingen kita sendiri, apalagi saya juga pendatang jadi terasa banget kesenjangannya.

Kalau dari pengalaman yang dilihatnya dilapangan Bowo menjelaskan “yang pasti sportifitas akan hilang karena kita gak tau ni kualitas dari atlet yang dimutasi itu atlet yang kemampuannya sudah jauh diatas dari yang ada di PORDA”. Bowo menambahkan “Kadang banya daerah yang ambil dari atlet pelatnas dan yang diturunkan di PORDA. Ada kasus atlet yang ketemu dengan atlet pelatnas dia udah gak mau main karena merasa gak fair”. Disisi lain salah satu atlet menceritakan jika dampaknya lebih kearah banyaknya masalah yang muncul seperti yang dijelaskan Fian seperti berikut “jadi ada atlet yang waktu 2013 itu mewakili Bantul kemudian 2019 masuk di tim Sleman dan itu dipermasalahkan pada saat entry by name tapi pada saat itu dia sudah menjadi penduduk Sleman. Intinya diprotes kalau itu atletnya terus peryaratannya belum lengkap dan sebagainya”. Menurut pandangannya hal yang paling mengerikan itu terjadi di balik layar, Fian menceritakan,

yang ngeri ini di belakang layar, yang dibilang pengkhianat lah, gak punya pendirian banyak lah itu istilahnya. Waktu pertandingan Porda sorakan-sorakan dari sporter lawan yang kata-kata kasar dan sebagainya keluar semua disana kebetulan yang paling panas itu ya yang baru ini tahun 2019 sama 2017.

Selain mempengaruhi mental atlet juga berdampak ke pertandingan dan Fian mengungkapkan “kalau untuk yang senior itu sepertinya gak berpengaruh ya karena mungkin memang pengalamannya juga sudah banyak dan hal seperti itu sudah dianggap biasa tetapi yang masih muda-muda ini mentalnya kena. Ada juga ini kemarin karena kayak gitu atletnya malah ikut ngata-ngatain supporter lawan yang berujung dengan kekisruhan dan hampir sempat tawuran itu walaupun akhirnya dipisah”. Bahkan sampai setelah pertandingan Fian menjelaskan dampaknya masih dirasakan seperti,

wah Sleman tu bisanya cuman datengin atlet dari mana-mana padahal aslinya juga mereka yang ngomong gitu ya ambil atlet juga mahasiswa-mahasiswa itu cuman kebetulan yang diambil Sleman itu atlet bagus dan bisa dapet emas dan masuk puslatda jadi ya terlihat dan omongan kayak gitu terlontar. Jadi yang menyuarakan hal-hal kayak gitu yang dari pihak lawan yang kalah pastinya apalagi saingan terberat.

Walaupun banyak masalah yang ditimbulkan menurut Fian tetap ada pengaruh positifnya “yang pasti prestasi dalam perolehan medali itu yang paling dirasakan karena kebetulan persaingan disini belum terlalu ketat jadi juaranya juga sudah bisa ditebak”. Tapi memang hal tersebut berpengaruh kepada internal tim seperti yang diungkapkan Fian “di internal tim juga ada yang merasa tersingkirkan karena datangnya atlet dari luar ini tadi tapi sebenarnya masih bisa main juga tapi semangatnya langsung turun mungkin karena kesempatan untuk meraih medali nya jadi berkurang”.

Fian juga menceritakan hal lain seperti “kalau dilihat dari sisi prestasi dengan perolehan medali ya senang saja ya nerimanya walaupun secara instan. Tapi yang menjadi kurang baiknya itu kalau misal atlet ini tadi sudah tidak bisa bermain atau tidak mau bermain seteah itu sudah tidak ada generasinya. Akhirnya kita membina lagi dari awal ya akhirnya langsung timpang kemampuannya”. Memang Fian ini merasakan dampak setelah PORDA yang paling dirasakan “jadi kayak hubungan antara atlet itu kan tidak hanya saat pertandingan ya jadi setelah Porda itu baisanya masih kayak gak nyaman yang tadinya saling sapa jadi canggung gitu kan gimana rasanya”. Hingga pernah ada tragedi yang lebih parah menurut pengalaman Fian yaitu “dia masih

tercatat sebagai atlet di daerah asalnya tapi malah ikut main di PORDA DIY akhirnya ada yang curiga proteslah akhirnya dicopot medali emasnya orang itu karena dari pihak atlet tidak bisa membuktikan secara administrasinya”.

Atlet lain memiliki pengalamannya terkait dampak dari transfer atlet secara langsung, Candra mengungkapkan

kalau di lapangan itu sampai yang kubu-kubuan itu terjadi. Bahkan pada saat foto untuk penerimaan medali itu mereka gak diajak jadi konfliknya itu secara batin seperti sorak-sorak dan sebagainya. Bahkan sorak-soraknya itu tidak biasa misalnya bola atlet tadi mati ya pasti gak mengenakan telinga untuk menjatuhkan mental pemian.

Tidak hanya itu Candra sebagai atlet juga sering mengeluh dengan teman-temannya “kayak berprasangka buruk kok ya itu bisa gitu terus itu bukan orang sini kok ya bisa ikut merasa gak enak hati merasa gak fair tapi gak bisa melakukan apapun. Paling bisanya cuman ngeluh sama temen kok ya sampai seperti ini, apalagi kok ya ada yang melanggar tapi bisa lolos begitu saja dan kita baru tahunya juga lama setelah PORDA”. Menurut pandangan candra yang paling sangat disayangkan adalah “banyak atlet yang ngambek karena posisinya mungkin tergusur atau karena tidak diperhatikan jadi pindah ke daerah lain”.

Pada umumnya pelatih lebih mengetahui dampak dari transfer atlet karena mengalaminya secara langsung. Beberapa pelatih memiliki pengalaman dan pendapatnya masing-masing terkait hal ini. Salah satunya Azmi mengungkapkan,

ada baik buruknya sebenarnya kalau baiknya itu bisa lebih kompetitif pada saat Porda, jadi ada daerah yang bukan utama mendapat medali emas tapi nanti ada yang pindah gitu kekuatannya bakal lebih setara. Buruknya juga bisa jadi tim yang sudah kuat malah semakin kuat dan banyak atlet yang tidak mau pindah ke tim yang biasa aja dan menurut saya malah buruknya berarti yang kuat lebih kuat yang lemah semakin tertinggal.

Disisi lain Azmi tidak bisa memungkiri yang dirasakan oleh timnya seperti pengakuannya “kalau dari segi berprestasi gak memungkiri ya besar banget soalnya yang diambil pasti pemain yang top dan kemampuannya diatas dari

pemain yang ada disini”. Azmi juga menceritakan beberapa pengalamannya saat menangani tim

yang pertama justru bikin tim jadi senang karena merasa tim jadi lebih kuat jadi tambah semangat tidak hanya saya tapi seluruh pemain di tim seperti itu. Menjadikan motivasi lebih sampai yakin bisa juara seperti itu, nah pas PORDA berikutnya saat ada transfer atlet justru malah sebaliknya. Membuat kekompakan tim gak bagus banget. Skill gak bisa memungkiri karena pemain yang dari luar lebih bagus otomatis jika dilihat dari kondisi kebutuhan tim lebih banyak dan yang dari sini iri karena gak pernah dimainkan merasa dia yang dari sini tapi kok gak dimainkan terus aku yang latihan terus kok dia yang dimainkan. Kalau dari pelatih melihat sisi psikologi pemainnya ada yang beberapa agak kecewa karena tidak dikasih kesempatan bermain ada yang diem-diem aja tapi kelihatan banget irinya disana sebetulnya pada mengeluh tapi tidak secara langsung.

Apa yang dirasakan juga terkadang tidak seperti yang diharapkan seperti yang diungkapkan Azmi,

jadi itu tadi yang jadi masalah kehadiran pemain dari luar ini malah mengurangi semangat pemain asli sini untuk berlatih. Seharusnya tujuan kami itu untuk memotivasi mereka supaya berani bersaing justru kemarin itu mental para pemain asli kami malah jadi lembek. Nah ini tadi transfer atlet bisa jadi manfaat tapi juga sebaliknya bisa jadi merugikan bagi kami sendiri dan pahitnya mental pemain kita tidak terlalu bagus malah jadinya ngedrop.

Pada akhirnya efeknya terasa setelah PORDA, Azmi mengungkapkan “nah itu kalau kemarin itu isu yang saya denger ada beberapa pemain kita yang harus keluar jadi gak bisa tim ini digunakan jangka panjang jadi ya memang hanya untuk 1 *event* ini saja dan periode berikutnya ternyata pemian tersebut pindah dan gak tau gimana lagi kedepannya”. Kemudian Azmi menambahkan “mungkin jika tim kemarin ada beberapa yang bisa dipertahankan sebenarnya hampir 50% pemain bisa dipertahankan buat besok kalau berjalan sesuai rencana. Sisanya ya kami tetap cari lagi entah itu pemain asli sini atau dari pengurus menghendaki transfer atlet lagi itu belum tau”.

Karena tidak semua setuju dan suka dengan transfer atlet Azmi menceritakan beberapa masalah yang muncul,

kalau dari lawan ada kayak kecemburuan kemarin juga, terus ini tadi yang terakhir tadi kan ada pemain top di salah satu Kabupaten tapi gak mau ikut karena tidak cocok dengan pelatihnya nah orang sana pasti kurang senang karena si pemain tadi bergabung dengan kami. Walaupun secara

administratif sudah benar dan tidak ada masalah tapi menjadi omongan diluar.

Pengalaman sebelumnya pernah ada atlet sampai tidak bisa bermain, Azmi menjelaskan

pernah ada banding mau ngedatengin 3 pemain dari Banyumas tu yang 2 ada yang tidak lolos administrasi gara-gara dia juga anak kuliah dan pengurus Koni salah satu Kabupaten kalau tidak salah ada yang dan akhirnya tidak bisa ikut kami karena ketahuan dan ada yang banding cuman yang 1 tidak ikut di protes jadinya masih aman-aman saja.

Selanjutnya Azmi menceritakan pengalaman terbarunya “terus yang terakhir itu kita juga ambil dari salah satu Kabupaten itu sepertinya ada yang banding tapi administrasinya sudah lolos semua itu juga percuma walaupun mereka mengajukan banding tapi kita juga tidak menyalahi aturan akhirnya lolos. Masalah transfer ini selalu muncul disetiap PORDA banyak juga yang sering protes”.

Reaksi yang berbeda oleh salah satu pelatih karena menganggap transfer atlet sudah biasa dilakukan, Umar mengatakan “sebenarnya karena sudah jadi rahasia umum jadi kayak disepelain aja ah itu cuman beli” seperti itu ungkapnya. Lalu Umar menjelaskan bahwa jarang terjadi konflik pada cabornya karena sudah dilakukan terus menerus dan menurutnya sudah melalui jalur yang benar hanya saja Umar menjelaskan kembali jika efeknya berkepanjangan seperti

yang pasti kalau buruknya potensi atlet lokal akan terhambat, misal si atlet ini kan udah latihan terus yang nanti tujuannya buat main di Porda tapi saat pertandingan kabupaten ini malah sudah beli atlet ini pasti kan bisa membuat atlet kecewa dan banyak kejadian kayak gitu berujung atletnya ngambek. Terus dampaknya pembinaan ini juga jadi kacau, kepercayaan orang tua juga berkurang karena merasa wah anakku cuman jadi cadangan malah lebih milih beli atlet dari luar anakku gak di pakai lagi ni.

Selain itu Umar juga menjelaskan bahwa atlet yang ditransfer dari luar memilih untuk pulang karena mungkin kontraknya sebatas PORDA saja, dampaknya yaitu kualitas atlet yang masuk puslatda untuk bermain di PON jadi

kurang bagus dan sulit untuk mendapatkan medali di PON, berikut penjelasannya

ya pulang mereka, terus siapa yang jadi atlet puslatda ya itu masalahnya akhirnya ya yang masuk puslatda peringkat dua nya karena biasanya kontrak mereka hanya sebatas saat di PORDA saja setelah itu ya pulang. Efeknya untuk di DIY di PON ya gimana mereka kan tidak membina, kalau mau medali di PON ya ambil saja anak-anak pelatda daerah lain ya gitu mikirnya tapi tergantung kepengurusannya.

Sebagai seorang pengurus organisasi olahraga tentunya mengharapkan yang terbaik dari sebuah keputusan. Terjadinya fenomena transfer atlet banyak memiliki harapan yang baik setelahnya, namun tidak semua itu berjalan sesuai rencana. Bukan hanya menimbulkan sebuah konflik atau kericuhan tapi juga sampai merugikan suatu pihak seperti di diskualifikasinya atlet yang bersangkutan. Ifa salah satu pengurus menjelaskan “seperti yang terakhir kemarin ada yang dilarang bertanding 9 orang dari Kota Yogyakarta. Walaupun sampai ke persidangan akhirnya ke 9 atlet itu kalah dipersidangan”. Jika terjadi seperti itu tentunya atlet yang menjadi korban karena dirugikan dari segala hal seperti yang diungkapkan Ifa

kebentur itu tadi yang merugikan mereka, akhirnya sudah gak main gak dapat apa-apa dan 9 atlet itu gak hanya dari luar DIY tapi juga ada atlet asli DIY juga. Yang gak terima biasanya orangtuanya karena merasa anaknya dirugikan, udah gak bisa main ditempat asalnya malah disini terbentur kasus seperti itu.

Disisi lain memang keputusan atlet untuk pindah tidak lepas dari apa yang dijanjikan daerah tersebut walaupun aslinya daerah asalnya tidak ikhlas seperti yang diungkapkan Ifa

kalau mungkin didaerah lain atlet andalannya itu transfer ke daerah lain gakpapa yang penting berani bayar berapa masalahnya yang disini itu pada gak ikhlas untuk melepas atletnya walaupun mau dikasih sejumlah uangpun tetap tidak ikhlas tapi dari kita sendiri tidak bisa apa-apa karena yang mereka tuju juga menawarkan lebih dari yang kita berikan.

Berbicara lebih jauh lagi efeknya terhadap regenerasi lebih sulit lagi karena transfer atlet sudah seperti candu, disini Ifa mengungkapkan “kalau andalannya habis masanya biasanya tetep cari lagi, jadi moment tiap tahun ada

anak kuliah masuk nah dari situ”. Jika sudah seperti itu pasti ada efeknya kepada atlet asli daerah tersebut yang merasa dirinya tidak dibutuhkan karena kalah dengan atlet yang datang tersebut, Ifa menceritakan,

itu banyak terjadi juga, misal si atlet ini udah juara terus dari waktu pelajarnya eh waktu penentuan tim porda malah pelatihnya gak make dia malah transfer atlet karena merasa kurang puas dengan kemampuannya, tentu saja atlet ini dongkol dong dan akhirnya pindah ke kabupaten lain yang jadi rivalnya di Porda DIY.

Kalau sudah terjadi seperti itu hal yang paling mendasar efeknya akan ke pertandingan, Ifa mengungkapkan, “efeknya pertandingan gak hanya panas tapi sampai ada pelanggaran yang disengaja”. Tidak berhenti sampai disitu Ifa juga menjelaskan,

itu buat yang kemampuannya bisa diperjuangkan, kalau tidak bisa yaudah pasarah dengan keadaan mentok-mentoknya nangis karena gak bisa bersaing terus ngambek gak mau latihan lagi dan berujung pensiun dini, semua itu benar terjadi dan sudah banyak contohnya.

Jauh dari PORDA mungkin efeknya ke tim DIY yang untuk persiapan PON akhirnya tidak memiliki atlet yang dapat diandalkan akibat candu dari transfer atlet dan Ifa menjelaskan “sebenarnya kalau untuk tim DIY juga banyak ruginya karena atlet asal daerahnya jadi tidak berkembang”.

Dibalik keasikan pelaku transfer atlet selalu menimbulkan masalah karena rasa tidak puas atau tidak ikhlas dari beberapa pihak yang merasa dirugikan. Seperti kasus terbaru yang sampai ke persidangan juga dikarenakan tidak menerima keputusan yang sudah dibuat. Ketua Umum KONI menjelaskan “iya tidak menerima keputusan kita kemudian mencari-cari, menyalahkan aturannya dan sebagainya tapi toh saat di persidangan dimenangkan oleh kita. Itu berarti bahwa mekanisme itu yang harus dijalankan”. Beliau juga menjelaskan mengapa transfer atlet dapat menimbulkan konflik berkepanjangan karena

kalau ada atlet yang belum dikenal dan gak bagus pindah sebetulnya yang ditinggalkan diem diem saja toh akhirnya tidak akan merugikan dia dan gak akan mendapat medali juga. Perkaranya manakala yang ditinggalkan itu adalah atlet andalan dan kemudian diambil pasti itu mati-matian mempertahankan.

Meskipun terjadi konflik hingga beberapa atlet tidak bisa bermain, Ketua Umum KONI DIY merasa tidak begitu berpengaruh dengan tim puslatda yang berangkat untuk kualifikasi PON. Beliau mengungkapkan “saya kira tidak ada efeknya karena misal contoh atlet atletik Rahma Anisa itu tidak bisa main tapi puslatda tetap jalan terus dan lolos PON”. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pembinaan untuk olahraga prestasi sangat berpengaruh dengan adanya transfer atlet yang mungkin akan menghambat proses tersebut. Beliau mengungkapkan

belum semuanya berjalan, ini kan kembali ke *mindset* masing-masing daerah ya. Singkat saja begini, *mindset*nya tentu kita harus membawa di DIY bahwa pembinaan di Kabupaten/ Kota itu jangan hanya orientasi pada PORDA saja tapi tetap PORDA boleh tapi harus berorientasi pada kepentingan yang lebih tinggi menjadi atlet DIY dan kami juga bercita-cita untuk menjadikan atlet nasional.

Karena jika terjadi transfer atlet yang berasal dari luar DIY jelas merugikan dari segi apapun, terlebih status pemain jika itu dari luar tidak bisa dipakai oleh DIY walaupun dia sudah berkomitmen, beliau juga menceritakan “sehingga sering kita dengar atlet ini kok main di Porda di sana ini kok disana juga, itu kan karena pemikiran sempit bahwa atlet itu tidak ingin juara disitu saja dengan segala cara dan akhirnya merugikan”.

Hal seperti itu yang membuat iri atlet asli DIY seperti yang dijelaskan beliau “beberapa waktu lalu ada contoh atlet dayung dan sepak takraw itu mengambil dari luar begitu sudah juara dapat bonus uang APBD dilingkup DIY itu diberikan orang yang bukan berasal dari DIY, itu yang menyebabkan iri oleh atlet-atlet kita”. Kejadian seperti ini yang merugikan DIY, beliau menjelaskan kembali “jelas merugikan DIY dari aspek apapun. Satu tolak ukur pembinaan prestasi tidak bisa terlihat, yang ke dua adalah finansial dari kabupaten/ kota yang digunakan dana APBD dan bonus diberikan kepada orang lain”. Beliau juga beranggapan banyak dampak negatif yang ditimbulkan dan berikut penjelasannya “banyak negatifnya, karena jelas hanya ingin mendapatkan juara pada saat itu tanpa melakukan pembinaan sehingga yang paling sering terjadi adalah frustrasi Pembina, sudah membina tiba-tiba

diambil”. Bahkan jika dikaitkan dengan industri olahraga pun belum bisa karena menurut beliau

nah kalau itu ranahnya profesional saya kira bisa ya boleh saja, ini konteksnya kan amatir itu satu, bisa saja sih begini Jogja itu kan SDM nya banyak kita bikin atlet yang muda-muda nanti kita jual tapi belum masuk dalam konteks industri kalau itu ini kan hanya sepintas saja dan sepotong-sepotong. Jadi orang berfikir tadi lo kalau sudah juara umum terus berhenti sampai disitu. Mestinya kan juara umum itu oke lalu ditambah lagi setelah juara umum berapa banyak ya atlet binaan kita yang masuk di timnas untuk membela Indonesia itu yang banyak tidak berfikir.

Menjadi juara umum itu ditentukan oleh banyaknya perolehan medali yang harus didapatkan oleh setiap kontingen. Seperti yang diungkapkan Ketua umum KONI DIY tentang transfer atlet yang terjadi pada PORDA tahun 2019, beliau mengungkapkan “kemarin yang paling gayeng itu atlet sepatu roda konon katanya jika dia bisa main itu bisa meraih 3-4 medali emas”. Beliau juga menambahkan beberapa cabang olahraga yang mendapat masalah karena tidak diijinkan bermain dalam PORDA tahun 2019 mayoritas cabang olahraga individu “kalau cabangnya kira-kira saya yang masih ingat itu ada sepatu roda, atletik, judo itu kira-kita tapi kemarin yang paling ngotot untuk bermain itu sepatu roda karena diharapkan bisa banyak mendulang medali emas”. Sebelum memutuskan untuk melakukan transfer pemain tentunya setiap lembaga tidak ingin rugi dalam keputusannya tersebut sehingga tidak hanya cabang olahraga individu tapi diharapkan satu orang atlet diharapkan dapat meraih lebih dari satu medali emas, Ketua umum KONI DIY mengungkapkan “biasanya tawaran hanya untuk satu orang karena satu orang bisa meraih 2 sampai 3 medali emas pada nomer yang berbeda. Biasanya rata-rata yang dimutasi seperti itu, satu orang bisa dapat beberapa medali emas”.

Tidak semua berpendapat negatif tentang efek dari transfer atlet, di cabang olahraga pencak silat setelah sekian lama akhirnya medali emas PON diraih oleh DIY dan yang mendapatkan adalah asli warga DIY. Fino mengungkapkan “untuk pencak silat memang saya beberapa kali mengambil dari Jawa Tengah dan Jawa Timur tujuan saya hanya untuk memotivasi DIY. Artinya jika ada atlet yang ngambek berarti motivasinya hilang”. Walau memang tidak

memungkiri ada mungkin beberapa yang tidak bisa menyuarakan isi hatinya seperti yang diungkapkan Fino “sering terjadi dan pasti walau tidak terungkap secara langsung tapi pembicaraan itu biasanya muncul di Koni di pengkab”. Memang persaingan internal dibuat sulit dengan beberapa atlet yang ditransfer dari luar daerah, Fino menjelaskan “walau banyak sebenarnya ngambeknya bukan karena posisi dia kita ganti tidak kalau di Jogja khususnya pencak silat, tapi kalau dicabor lain banyak yang mengeluh ke saya”. Tidak hanya atlet ternyata pengkab juga merasakan hal yang serupa seperti penjelasan Fino “di pengkab saja mungkin ada irinya juga, kok ini pendanaan untuk cabor sekian ini sekian”. Walaupun seperti tidak ada masalah yang berarti tetap saja muncul kekhawatiran jika hal ini efeknya sampai ke pertandingan, Fino menjelaskan,

jadi pertandingan itu saya yakin jadi tidak sportif, ini yang saya khawatirkan kalau sudah terjadi seperti itu karena setiap daerah memiliki kepentingan untuk meraih juara umum dia juga pasti akan melibatkan wasit juri.

Memperlihatkan bahwa efek dari hal ini sangat panjang dan masuk ke beberapa sektor dan Fino memberika contoh “jelas tidak ada keikhlasan itu yang pertama, yang kedua finansial dan yang kita tidak tahu itu apa yang ada dibelakang mereka”. Pada dasarnya efek yang timbul ini jangan sampai merugikan terutama pada atlet yang bersangkutan, Fino menjelaskan “saya paling tidak suka kalau memperbudak manusia karena bagi saya atlet ini kalau dimutasi kemudian dia itu rugi tidak mendapatkan jaminan yang bagus bagi saya itu tidak boleh”.

Jika terjadi pelanggaran dalam melakukan proses transfer atlet jelas atlet yang bersangkutan tidak dapat mengikuti pertandingan PORDA atau terkena diskualifikasi seperti yang dijelaskan Hanif “kalau dari panitia sanksinya ya hanya tidak boleh ikut pertandingan karena tidak sah”. Walau sempat diberi kesempatan untuk membuktikan diri secara administratif jika memang melanggar sudah pasti dicoret dari daftar nama atlet yang dapat mengikuti PORDA dan jelas akan sangat merugikan bagi atlet itu sendiri. Seperti kasus atlet yang berakhir di persidangan mayoritas adalah cabang olahraga individu,

Hanif menjelaskan “kalau cabor itu ada beberapa seperti sepatu roda, sepak bola, judo, renang, atletik”.

Seorang akademisi juga mengamati bagaimana efek yang ditimbulkan dari fenomena transfer atlet tersebut melalui kacamata beliau yang pertama beliau menjelaskan “tempat yang ditinggalkan akan kehilangan sosok yang dapat menghadirkan prestasi, untuk tempat yang dituju pasti ini targetnya medali sehingga yang dirugikan belum tentu menerima jadi yang menghambat itu bukan administrasi tapi urgensi itu sendiri”. Beliau juga menambahkan bahwa “Kadang-kadang transfer itu walaupun tidak ada hitam diatas putih ya sudah sepaham dengan orang tuanya dengan atletnya dengan cabang olahraganya dan pasti sudah ada pembicaraan tentang itu jadi terkadang yang ditinggalkan tidak rela”. Dari sisi pembinaan olahraga juga akan merasakan dampaknya seperti yang diungkapkan beliau

kalau dampak pembinaan olahraganya tergantung cabornya ya, bagi yang membina dari kecil kok ditinggalkan ya bisa itu rugi. Jadi tergantung fenomena dalam cabang olahraganya misalnya atlet bola voli dibina di ganefo atau di yuso tapi dia KTP nya Gunung Kidul ya masih boleh main untuk Gunung Kidul sebenarnya tidak ada masalah apapun dengan klubnya. Seperti voli itu dari luar banyak seperti lampung atau wonogiri karena mereka yang punya potensi banyak dan dapat merangsang atlet daerah untuk berkembang juga. Tapi untuk cabang tertentu misalnya renang itu ya misal atlet Sleman diminta Kota ya Sleman dirugikan Kota yang diuntungkan. Misal atlet bola voli di Gunung Kidul sulit untuk berkembang tapi di Kota bisa berkembang mungkin karena faktor lingkungannya atau latihannya yang lebih intensif jadi bisa lebih berkembang.

Pembinaan ini juga dinilai tidak merata karena lebih mementingkan cabang olahraga yang hanya memiliki potensi medali emas “sehingga biasanya terjadi di nomor perorangan yang kemungkinan bisa meraih banyak medali”. Setelah memberikan beberapa contoh beliau menjelaskan bahwa,

Tidak selamanya transfer itu jelek ya apalagi atlet itu dibawa ketempat yang lebih baik akan berkembang kalau hanya disitu saja tidak akan berkembang sehingga sebenarnya transfer itu tergantung maknanya atau tujuannya. Kalau hanya untuk mencari medali mungkin yang ditinggalkan yang tidak mau tapi kalau untuk masa depan atlet atau masa depan prestasi secara nasional sebenarnya tidak masalah dan boleh saja.

Selanjutnya beliau menjelaskan dampak sosial dari transfer atlet itu sendiri, beliau menjelaskan

sebenarnya tergantung wawasannya, apakah atlet itu mampu berkembang dengan baik dan yakin prestasinya akan naik. Kalau yakin gakpapa tapi kalau gak yakin kenapa ditinggal gak boleh kalau saya pribadi kalau dia mau mencari tempat latihan yang lebih bagus ya silahkan jika ditempat lama gak bagus kenapa dipertahankan meskipun gengsi tapi nanti bisa beradaptasi jadi kita harus berwawasan nasional dan internasional tidak hanya di daerah saja yang saya rasa itu sangat sempit.

Tidak berhenti sampai disitu beliau juga menambahkan tentang keperluan dalam meraih medali pada PORDA sehingga, jika,

seperti itu kan kebutuhan-kebutuhan instan yang dilakukan oleh para pelatih dan para pengurus kabupaten yang tidak memikirkan jangka panjang dan saya rasa tidak apa apa transfer itu selama untuk kebaikan atletnya. Kecuali kalau dia sekarang di Bantul besok di Sleman besok lagi di Kota nah itu namanya ya ndak bagus dan ada saja atlet yang seperti itu. Etika dari atlet tersebut ya gak bagus karena dia pindah-pindah itu mungkin karena PORDA sekarang identik dengan bonus dan setiap kabupaten itu berbeda. Tapi atlet yang masih potensi nasional mungkin akan berpikir jika sering pindah akan menjadi masalah.

Setiap ada kejadian terkadang akan timbul masalah setelahnya begitupun dengan transfer atlet ini yang dirasakan oleh KONI DIY dalam pembentukan tim puslatda, beliau mengungkapkan,

masalahnya itu di panggil tidak datang nah itu kendalanya tapi kalau sekarang susah ya karena atlet yang mencurigakan kita cari datanya dan kita coret sejak awal mungkin. Tapi kalau tidak terdeteksi itu, ada sering seperti itu terutama di nomor perorangan. Jadi dari luar daerah mendapat medali lalu dipanggil puslatda tidak ada orangnya, bilanganya sudah pindah penduduk dan alasannya ada saja.

Beliau juga menjelaskan dampaknya bagi prestasi DIY di nasional dengan terjadinya fenomena transfer atlet yang terjadi dalam PORDA DIY. Beliau mengatakan,

ya sangat berpengaruh misal bisa untung bisa rugi kalau keluar DIY ya rugi kalau masuk ya untung. Beberapa pemain bola voli kan ada keluar ada yang masuk tergantung kemampuan pelatih merekrut atlet tersebut. Kebanyakan itu keluar kalau yang masuk jarang kalau masuk DIY itu dari junior kalau sudah jadi masuk itu hampir tidak ada yang ada yang keluar dari DIY.

Tidak hanya itu beliau memberikan pendapatnya tentang pengaruhnya terhadap industri olahraga yang dijelaskan sebagai berikut “kalau dikatakan sebagai industri sepertinya belum ya kecuali seperti sepak bola kalau bola voli mungkin sudah mendekati karena kalau sudah masuk Proliga juga sudah besar gajinya. Namun cabang yang lain itu juga belum bisa apalagi yang tidak ada tingkat profesionalnya”.

4. Harapan

Dari beberapa faktor yang menimbulkan dampak positif maupun negatif dari fenomena transfer atlet memunculkan beberapa harapan atau keinginan yang nantinya dapat dijadikan solusi dari persoalan yang biasa terjadi. Hal ini disampaikan oleh beberapa pelaku olahraga yang terlibat langsung maupun tidak dalam penyelenggaraan Pekan Olahraga Daerah di DIY. Beberapa pendapat di sampaikan oleh atlet, pelatih, pengurus organisasi olahraga dan akademisi olahraga tentang harapan mereka untuk PORDA DIY yang akan datang.

Beberapa dari atlet yang merasakan dampak nyata dari transfer atlet tersebut mengungkapkan harapannya, Bowo mengungkapkan “kalau mungkin boleh usul bisa diperpanjang sampai minimal sudah pindah selama 2 tahun jadi sedikit mengulur waktu”. Artinya jika waktu transfer itu diperpanjang harapannya intensitas transfer atlet yang terjadi akan menurun. Harapan yang berbeda diungkapkan oleh Fian “pengennya peraturan itu diperketat misal transfer boleh ada tapi jangan lah yang dari luar Jogja pokoknya yang main di PORDA ini asli Jogja lah jangan ada orang lain”. Atlet yang lain juga mengungkapkan harapannya terkait pembinaan dari masing-masing daerah, Candra mengungkapkan

harapannya tiap daerah ada kesadaran diri untuk membina atletnya masing-masing jadi kayak transfer juga bisa teredam karena sudah punya atlet yang dibina dari latihan sampai kejuaraan. Jadi mending dari pembinaan lalu setelah itu kalau ada yang muncul baru dikasih perhatian lebih jangan dibiarkan saja pasti atlet itu juga akan lebih semangat. Intinya memaksimalkan atlet yang ada di daerahnya masing-masing dulu karena juga bisa berdampak atlet yang asli sini itu gak mau jadi atlet lagi.

Suatu harapan untuk menjadikan PORDA DIY mengarah ke sesuatu yang lebih baik juga diungkapkan oleh beberapa pelatih. Uforia sesaat sudah menjadi hal yang biasa dalam penyelenggaraan PORDA sudah menjadi sebuah kejenuhan yang sebenarnya ingin diperbaiki. Azmi mengungkapkan “mungkin harapannya dikurang-kurangnya lah nakalnya, kalau misal ada transfer di kasih maksimal deh satu tim itu satu atau dua orang saja kayak liga profesional itu pemain asingnya cuman dua gitu”. Memang transfer atlet ini membuat beberapa pihak merasa jengkel karena hal ini terus terjadi dan salah satu pelatih juga mengharapkan para pelatih dapat memaksimalkan potensi yang ada di daerah masing-masing. Umar mengungkapkan “kalau bisa ya sudah ayo kita maksimalkan potensi yang ada di Jogja terus di bina yang baik dan apapun hasilnya di Porda untuk kabupaten kota ya diterima nanti kalau di PON apapun hasilnya kita nikmati bersama, mau menang apa kalah ya ayo”.

Sebagai pemegang kebijakan dan pengambil keputusan yang ada dalam strategi keolahragaan termasuk transfer atlet, beberapa pengurus tidak menganggap ada yang perlu diperbaiki dari aturan yang sudah diterapkan untuk saat ini. Selama proses transfer atlet ini sudah sesuai dengan aturan yang berlaku dan sudah disepakati bersama sebelumnya. Meski begitu supaya tidak menimbulkan polemik yang berlebihan dan berkelanjutan aturan itu dibuat seketat mungkin dan netral tanpa menguntungkan atau merugikan beberapa pihak saja. Ketua umum KONI DIY menjelaskan bahwa,

wacana kedepan bahwa Porda itu tuan rumahnya bukan lagi Kabupaten Kota yaudah tuan rumahnya provinsi meskipun diletakkan besok 2022 itu di sleman, tuan rumahnya siapa ya DIY, tempatnya dimana di sleman, untuk menentukan tempat nanti kan tidak semuanya di sleman boleh ada di kota tergantung fasilitasnya. Untuk meminimalisir *image* bahwa tuan rumah harus juara umum. Tapi bagi kami KONI DIY konsep tuan rumah harus jadi juara umum saya kira sah saja karena itu bagian dari kompetisi tapi caranya tentu yang harus benar dan sportif makanya ada aturan-aturan yang dibuat.

Olahraga prestasi memang bertujuan untuk mencari siapa yang terbaik dan itu terjadi di level tingkatan kejuaraan. Beberapa pihak memang sudah mengikuti aturan yang sudah ada tapi tidak sedikit pihak yang tidak sportif

dengan mencari celah dari aturan yang ada. Oleh sebab itu Gubernur DIY melalui Ketua Umum KONI DIY menyarankan “ya sudah untuk pelaksanaan PORDA provinsi saja yang menjadi tuan rumah”. Memindahkan *image* tuan rumah yang semulanya bergilir pada setiap Kabupaten/ Kota memang bisa menjadi solusi namun tidak menjamin efek jera yang dirasakan oleh para kontestan PORDA sehingga perlu di berlakukan aturan yang ketat. Ketua umum KONI DIY menjelaskan “tentu saja dengan memperberat aturan bukan berarti kita melarang untuk pindah tapi mereka tetap boleh pindah dengan aturan itu”.

Beberapa tawaran mekanisme atau regulasi dalam penentuan juara umum dalam PORDA DIY sudah pernah disampaikan oleh beberapa pihak dan sudah pernah juga ditawarkan kedalam forum dalam persiapan pelaksanaan PORDA DIY. Hanya saja belum disepakati bersama oleh semua pihak yang pada akhirnya tetap menjalankan apa yang biasanya sudah biasa dilakukan. Ketua umum KONI DIY menjelaskan,

lumayan berat karena kemarin sudah saya lontarkan seperti itu, karena gini ngitung 1 medali emas itu harganya lebih tinggi dibanding 100 medali perak jadi kalau dia punya 200 medali perak kemudian yang lain dapat 1 emas kan tetap menang yang 1 emas. Sehingga saya ingin seperti di sepak bola dulu kalau menang 3 misalnya seri sekian kemudian kalah sekian dulu itu saya mau terapkan itu misalnya emas diberikan nilai 5 peraknya katakan 3 perunggu 1 itu Kabupaten/ Kota masih belum sepakat.

Tanggapan berbeda diungkapkan pengurus yang lain dengan menekankan mekanisme yang harus dilakukan oleh pihak yang ingin melakukan transfer atlet yang tidak kalah pentingnya dari menaati peraturan yang berlaku. Pentingnya komunikasi dengan berbagai pihak dirasa menjadi salah satu hal yang dapat mencegah terjadinya polemik di waktu yang akan datang. Fino mengungkapkan bahwa,

program ini harus dibicarakan dengan atlet itu sendiri, dengan pelatih, dengan orang tua karena pentingnya komunikasi itu juga harus dibiasakan. Jika saya ditanya tentang transfer atlet menurut saya itu tidak masalah selama itu tidak merugikan atlet, intinya disitu. Kemudian itu bukan merupakan sebuah kepentingan dari kelompok entah itu dari pengdanya entah itu dari KONI nya entah itu dari organisasi tertentu.

Tidak seperti pengurus yang lain ada juga pengurus yang tidak nyaman dengan seringnya transfer atlet yang terjadi selama PORDA DIY dan beliau mengungkapkan “kalau dari saya sendiri lebih bangga menang dengan atletnya binaan sendiri”.

Banyak akademisi olahraga yang terlibat langsung dalam PORDA DIY atau pernah terlibat langsung. Sebagai akademisi yang tidak hanya melakukan praktek dilapangan namun juga memahami teori tentang keolahragaan juga memiliki harapan terkait dengan fenomena transfer atlet yang harusnya bisa lebih dikondisikan dari sebelumnya. Beliau mengungkapkan “seharusnya kalau peraturan sifatnya nasional ya kalau mau baik, kalau tidak ya seperti itu”. Artinya memang aturan yang ada di daerah harus diadopsi dari nasional sehingga jika terjadi transfer atlet yang sifatnya di area daerah itu sendiri atau lintas provinsi dapat diseragamkan, tentunya dengan menyesuaikan pada karakteristik daerah masing-masing. Beliau juga menjelaskan bahwa “pada prinsipnya semua itu boleh dilakukan selama pada peraturan yang benar dan tidak merugikan berbagai pihak. Sepanjang ada peraturannya dan administrasinya jelas baik kemudian transfernya transparan itu boleh-boleh saja yang menjadi gelap itu kan tidak transparan tadi”.

B. Pembahasan dan Temuan

Pembahasan ini akan menganalisa dari apa yang sudah dituangkan dalam hasil penelitian mengikuti logika kerangka yang telah disampaikan oleh pelaku olahraga. Memiliki wilayah yang kecil dengan hanya terdapat 4 Kabupaten dan 1 Kota menjadikan DIY memiliki keunikan tersendiri setiap adanya penyelenggaraan Pekan Olahraga Daerah (PORDA) yang dilaksanakan setiap 2 tahun. Fenomena transfer atlet yang terjadi dalam PORDA akan dianalisa dari beberapa perspektif yaitu atlet, pelatih, pengurus organisasi olahraga dan akademisi olahraga karena mereka adalah pelaku utama Pekan Olahraga Daerah yang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Beberapa hal yang muncul adalah: (1) primordialisme dalam

olahraga, (2) strategi pembinaan prestasi olahraga, (3) kebijakan olahraga, (4) profesionalisme olahraga dalam wacana *sport industry*.

1. Primordialisme dalam olahraga

Mencoba mencermati berbagai pentas/ *event* olahraga—ternyata saat ini tidak sesederhana yang terlihat. Dibalik pentas kompetisi fisik, teknik, dan taktik yang ditampilkan, banyak makna ataupun simbol yang berkembang terkait dengan berbagai dinamika sosial. Salah satu data yang muncul dalam penelitian ini adalah terkait dengan ego daerah. Dalam era kemodernan sampai saat ini, ternyata secara nyata insting primordial tidak bisa ditinggalkan. Menurut Maryati (2014) yang dimaksudkan dengan primordial adalah sikap atau identitas diri yang dimunculkan karena kesukuan, daerah, maupun berbagai identitas yang sifatnya lokalitas untuk selanjutnya menjadi jatidiri ataupun hakikat eksistensi dari seseorang. Terkait dengan dunia olahraga, faktor pemicu munculnya primordialisme bisa berupa klub, cabang olahraga, ataupun daerah.

Semangat primordial, ternyata dalam perwujudannya tidak hanya muncul dalam bentuk individual. Lebih jauh, seringkali semangat ini muncul dalam bentuk kolektif yang massif. Terlebih lagi kalau, semangat primordialisme ini ditebarkan oleh person yang memiliki posisi untuk menghegemoni. Posisi yang dimaksudkan dalam hal ini misalnya saja adalah kepala daerah. Karena terkait dengan PORDA, maka kepala daerah adalah setingkat kepala daerah tingkat dua (Kabupaten/ Kotamadya). Seorang pemimpin daerah, tentunya menginginkan dalam masa jabatannya dipenuhi dengan capaian prestasi kinerja yang gemilang, salah satunya tentu dalam pengembangan olahraga. Terutama saat daerah tersebut mendapatkan giliran menjadi tuan rumah. Praktis pimpinan daerah akan menginstruksikan meraih medali sebanyak mungkin hingga menjadi juara umum.

Tidak bisa dielakkan bahwa saat ini, ukuran pencapaian pembangunan olahraga lebih banyak dilekatkan/ disandarkan pada pencapaian kemajuan dalam olahraga prestasi. Berapa jumlah medali yang diperoleh dalam sebuah event bergengsi merupakan ukuran untuk menakar keberhasilan proses

pembangunan keolahragaan. Hal inilah, kenyataan yang muncul dalam gelar PORDA. Setiap kepala daerah mengamanatkan pada segenap kontingen untuk dapat memenangkan setiap pertandingan untuk menang. Selain menjadi bagian dari prestasi kerja, hal ini tentunya merupakan kebanggaan daerah di mata daerah lain. Berbagai jargon dimunculkan sebagai pembakar semangat atlet dalam berbagai bentuk yang bernuansa kedaerahan (primordial). Tidak salah kiranya, karena hal ini akan menjadi faktor yang menjadikan tim lebih solid atas dasar semangat kedaerahan.

Sekilas, nampaknya hal ini suatu hal yang positif adanya. Namun, bagi praktisi teknis lapangan (pelatih/ atlet/ dan pengurus cabor), hal ini merupakan beban yang tidak mudah untuk dipikul. Selain mereka diberikan beban untuk menjaga kehormatan daerah untuk bisa memenangkan setiap pertandingan atas nama daerah—secara otomatis mereka juga mempertahankan harga diri atas nama cabor. Tidak bisa dihindarkan, bahwa kesuksesan meraih medali dalam kejuaran PORDA merupakan salah satu gengsi yang harus diraih, direbut, dan dipertahankan oleh cabor. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan diselenggarakannya pesta olahraga untuk mempererat rasa kesatuan dan persatuan bangsa (Indrawan & Aji, 2018). Ditambah dengan keyakinan dalam berkompetisi kontestan dituntut untuk mencari kemenangan atau juara dengan mendapatkan atau mengungguli lawannya melalui angka (Lubis, 2018) dalam hal ini perolehan medali. Karena, ketika nantinya dalam proses evaluasi bersama di tingkat kontingen (kabupaten) hal itu seolah akan diperbandingkan satu demi satu antar cabor.

2. Strategi pembinaan prestasi olahraga

Saat ini Olahraga sudah berevolusi ke era yang lebih modern dimana olahraga sudah menjadi sebuah industri dan diakui sebagai sebuah profesi. Sebelum menuju ke tingkat profesional diperlukan sebuah pembinaan yang berjenjang dan berkelanjutan. Menjadi atlet profesional memang tidak mudah, atlet yang menjalani program pelatihan yang terorganisir dengan baik dan sistematis biasanya mencapai penampilan terbaik (Bompa & Carrera, 2015).

Hal tersebut dapat terwujud apabila dilakukan dengan konsisten dan dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua, pelatih, pengurus olahraga/ klub.

Dalam bukunya, Balyi (2013) menjelaskan bahwa pembinaan atlet jangka panjang dimulai pada fase fundamental yaitu saat seseorang berada pada usia 6 tahun hingga fase *training to win* pada usia 17 tahun keatas. Hal ini menunjukkan jika proses pembinaan prestasi membutuhkan waktu yang singkat dan tidak ada cara instan untuk meraih sebuah kesuksesan dalam bidang olahraga. Bahkan kemampuan motorik yang mulai diasah sejak dini karena aktivitas motorik perseptual melibatkan otak dan tubuh untuk menyelesaikan tugas gerak bersama (Yudanto et al., 2018) sehingga dapat dijadikan pondasi untuk menjadi seorang atlet berprestasi.

Indonesia memiliki wadah kompetisi untuk menyalurkan hasil pembinaan dan melakukan evaluasi melalui multi event yang berjenjang mulai dari tingkat kabupaten, provinsi hingga nasional. Salah satunya adalah Pekan Olahraga Daerah (PORDA) yang merupakan wadah kompetisi bergengsi tingkat provinsi yang ada di Indonesia. PORDA merupakan *event* olahraga yang digelar rutin pada setiap daerah untuk menjaring atlet - atlet terbaik daerah tersebut. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 17 (2007), PORDA diselenggarakan secara periodik dan berkesinambungan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi olahraga, menjaring bibit olahraga potensial, memberdayakan peran serta masyarakat dalam berbagai sektor dan memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

Daerah Istimewa Yogyakarta menyelenggarakan PORDA setiap 2 tahun sekali. Pembinaan prestasi olahraga memiliki peran yang penting dalam penjurangan atlet unggul dalam pelaksanaan PORDA. Akan tetapi, dalam keberlangsungannya paradigma pembinaan prestasi telah bergeser menjadi paradigma kemenangan. Hal tersebut terjadi akibat dari adanya putusan kebijakan antar daerah di DIY yang secara tidak disadari menjadikan seolah - olah penyelenggaraan Pekan Olahraga Daerah merupakan partai hidup mati yang mewadahi pertarungan gengsi antar daerah (primordial). Sehingga, fokus pembinaan prestasi olahraga dalam ini menjadi bergeser kedalam fokus meraih

predikat juara umum pada setiap daerahnya. Bahkan ada yang menyatakan bahwa menang di PORDA lebih bergengsi dari pada dapat bertanding di Pekan Olahraga Nasional (PON). Menyebabkan pemilihan atlet akan mempertimbangkan berbagai persyaratan (Nasiri et al., 2019) tentunya dengan target medali emas. Sikap seperti ini yang akan mengancam keberlangsungan pembinaan prestasi yang ada di DIY karena tidak adanya sinergi antara pengurus di Kabupaten/ Kota dan Provinsi.

Sikap primordialisme yang ditunjukkan oleh masing-masing daerah tidak lagi memikirkan bagaimana cara untuk membina atlet daerah untuk mencapai prestasi maksimalnya, namun sekedar memikirkan bagaimana mendapatkan perolehan medali terbanyak melalui cara yang instan dengan melakukan transfer atlet. Menciptakan atlet potensial tidak bisa dilakukan semudah membalikkan telapak tangan. Pembinaan berjenjang, kompetisi rutin, pemberian jam terbang, ketersediaan dana pembinaan, fasilitas serta perhatian dari pemerintah menjadi faktor yang penting dalam upaya melahirkan atlet potensial (Rasyono, 2016). Sehingga para pemangku kebijakan lebih memilih jalan pintas melalui transfer atlet karena dinilai proses yang sangat tepat untuk meraih prestasi dengan mendatangkan atlet yang lebih baik (Putra et al., 2018).

Daerah enggan melakukan pembinaan dari usia dini, kebanyakan daerah hanya ingin sebuah prestasi bukan dari sebuah proses. Secara tidak disadari fenomena transfer atlet seperti ini dapat merusak sistem pembinaan yang seharusnya dilakukan. Minimnya pembinaan pemain muda menyebabkan cabang olahraga kesulitan untuk meregenerasi atlet (Andrew & Suryawan, 2015). Hal tersebut yang banyak dikeluhkan oleh beberapa pihak yang mengikuti PORDA di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Kebijakan olahraga

Seiring dengan bergesernya paradigma pembinaan prestasi pada atlet PORDA, secara tidak disadari berasal dari suatu kebijakan yang ditetapkan sebelum PORDA diselenggarakan. Salah satu contoh kebijakan yang dirasakan sampai saat ini adalah target perolehan medali yang dibebankan kepada setiap cabang olahraga yang nantinya akan diakumulasi sebagai target dari kontingen

suatu daerah. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa setiap daerah Kabupaten/ Kota yang dijadikan sebagai tuan rumah meletakkan target tersendiri untuk memperoleh medali terbanyak atau bisa dikatakan menyabet juara umum. Sebagai contoh Kabupaten Sleman yang akan menjadi tuan rumah PORDA tahun 2021 tentunya menetapkan juara umum sebagai target mereka, dilansir dari Siarpedia.com (2021), Sleman menargetkan *Hattrick* (juara umum 3 kali putrانا berturut - turut) PORDA tahun 2021. Seperti pada perhelatan PORDA sebelumnya tahun 2019, dilansir dari laman berita Sembada.id (2019) menyatakan bahwa Kabupaten Sleman menargetkan untuk menjadi juara umum. Tidak hanya itu, Kota Yogyakarta yang menjadi salah satu unggulan dalam PORDA DIY juga menargetkan hal yang sama, dilansir dari Okezone Sports (2013), Yogyakarta optimis menjadi juara umum.

Selain hal itu, lahirnya kebijakan tersebut juga diinisiasi karena adanya nilai gengsi antar daerah khususnya antar kepala daerah. Terlebih lagi pada 3 kontingen unggulan PORDA DIY seperti Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. Benar adanya selama 4 putaran PORDA DIY telah dimenangkan oleh 3 Kabupaten/ Kota unggulan tersebut. Kabupaten Sleman telah berhasil menjadi juara umum PORDA tahun 2017 dan 2019 sedangkan Kabupaten Bantul telah berhasil memenangkan PORDA tahun 2015 dan Kota Yogyakarta memenangkan PORDA tahun 2013. Sedangkan, 2 Kabupaten lain di DIY saling berkompetisi untuk tidak menjadi juru kunci dalam PORDA DIY (juara terakhir). Sehingga, setiap daerah di DIY berusaha untuk memiliki atlet potensial yang dapat memenuhi target daerah masing - masing.

Perlunya proses yang cukup panjang untuk melahirkan atlet potensial tersebut membuat daerah ingin memiliki atlet potensial secara lebih instan tanpa mengindahkan pembinaan prestasi terlebih dahulu. Untuk memperoleh atlet potensial tersebut beberapa daerah di DIY, bahkan hampir seluruh Kabupaten/ Kota di DIY melakukan transfer atlet. Fenomena tersebut tak lagi asing di dunia olahraga di DIY khususnya pada *event* PORDA. Mendatangkan atlet dari luar daerah atau dengan membajak atlet daerah lain menjadi cara instan untuk memperoleh prestasi. Prestasi olahraga yang diperoleh merupakan

hasil dari pembinaan atlet di daerah. Pembinaan atlet yang sukses tidak hanya berasal dari program pembinaan dan potensi atlet daerah, tak jarang dari proses membeli dan mengambil atlet daerah lain. Perpindahan atlet sering terjadi di olahraga baik antar klub, antar daerah maupun antar instansi (Prasetyo & Sakti, 2015).

Disisi lain, proses transfer atlet yang terlihat menguntungkan dalam segi peningkatan gengsi ini selain bertolak belakang dengan aspek pembinaan prestasi juga bertolak belakang terhadap aspek kedaerahan atau nasionalisme. Pasalnya, atlet yang bukan merupakan putra daerah bisa mewakili suatu daerah untuk melanjutkan prestasinya ketahapan yang lebih tinggi. Sikap atlet (pelaku transfer atlet) dianggap tidak loyal terhadap daerah asalnya beberapa kali berpengaruh pada kondisi lingkungannya yang menganggap dia sebagai penghianat. Menurut Hasibuan (2011), loyalitas merupakan salah satu hal yang digunakan untuk menilai kesetiaan individu terhadap pekerjaan, jabatan maupun organisasi. Akan tetapi menurut Tampubolon (2012), peristiwa perpindahan seseorang kedalam suatu organisasi dapat terjadi karena adanya rasa bosan, kurang tantangan atau kurangnya fasilitas untuk menunjang kehidupan. Proses transfer atlet yang terjadi di PORDA DIY seringkali dipengaruhi oleh bonus yang ditawarkan sehingga daerah yang ditinggalkan tidak mengikhlaskan kepergian atlet tersebut.

Kebijakan adanya transfer atlet ini, berdampak pula terhadap atlet yang merupakan putra daerah karena merasa tersisihkan atau tidak diperhatikan. Di Provinsi DIY atlet yang merasa tidak bisa diperjuangkan didaerahnya akan memilih untuk pensiun dini sebagai atlet atau sebaliknya memilih pindah menjadi atlet daerah lain yang lebih memperhatikannya. Hal ini menjadikan fenomena pembajakan atlet menjadi semakin kompleks dan susah untuk dikendalikan. Transfer atlet dianggap memberikan peluang kesejahteraan yang lebih baik pada atlet. Kesejahteraan yang dimaksud bukan hanya mengenai nominal uang yang didapatkan, melainkan juga mengenai proses pembinaan yang didapatkannya (Ita, 2012). Hal seperti ini dipengaruhi karena kebijakan yang hanya memprioritaskan cabang olahraga yang berpotensi mendapatkan

medali emas. Sehingga tidak hanya membuat kecewa pada sisi atlet tapi juga menyebabkan pembinaan prestasi yang tidak merata karena cabang olahraga yang tidak bisa menawarkan medali emas lebih banyak terancam untuk tidak mendapatkan prioritas yang sama.

Tidak hanya itu, permasalahan transfer atlet juga terjadi karena adanya beberapa kondisi krusial tertentu seperti kekosongan pemain pada cabang (Cabang Olahraga) tertentu di setiap daerahnya. Maka, untuk menanggulangi hal tersebut beberapa daerah memutuskan untuk mengirimkan atlet dari daerah lain untuk mengisi kekosongan suatu cabang atau nomor pada salah satu cabang agar cabang tersebut tetap dapat dipertandingkan. Adanya mekanisme bagi - bagi medali semakin memperkuat munculnya fenomena tersebut. Mekanisme tersebut disusun secara sistematis antar daerah dimana tujuan utamanya adalah untuk memperoleh dana untuk cabang olahraga yang dituju.

4. Profesionalisme olahraga dalam wacana *sport industry*

Pada dasarnya olahraga merupakan suatu aktivitas penting yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Bukan hanya untuk memenuhi kesehatan manusia, olahraga juga bisa digunakan sebagai ajang untuk memenuhi hobi. Seiring berjalannya waktu eksistensi dunia olahraga menjadi semakin meningkat. Selain sebagai pemenuhan hobi, kini olahraga juga bernilai sebagai profesi untuk beberapa orang. Berkembangnya industri olahraga menjadikan tidak sedikit orang memilih profesi sebagai atlet akhir-akhir ini. Industri olahraga yang diatur dan dimainkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih (Coakley, 2017) menjadi sebuah alasan.

Beberapa atlet di DIY telah mengorbankan dirinya untuk menjadi seorang atlet profesional, dengan kata lain ingin menjadikan atlet sebagai profesi utamanya. Di Indonesia sendiri menjadikan atlet sebagai profesi masih jauh dari kata sejahtera bila dibandingkan dengan negara maju lainnya. Di Provinsi DIY sekitar 35% atlet Tenis Lapangan menyatakan tidak mendapatkan kesejahteraan yang cukup dinilai dari aspek uang saku, bonus kemenangan, pemenuhan kebutuhan gizi dan asrama (Alim, 2020). Fasilitas dan uang saku merupakan aset yang penting dalam mendukung para atlet yang menjadi duta

mewakili tingkat provinsi serta nasional, karena dengan fasilitas yang baik atlet akan lebih merasa nyaman. Pemberian uang saku yang terlambat tentunya akan mempengaruhi status sosial perekonomian atlet itu (Taftazani & Fauziah, 2019).

Artinya untuk menjadi atlet profesional membutuhkan waktu dan tenaga ekstra. Atlet profesional akan mencurahkan hampir seluruh waktunya untuk berlatih agar mendapatkan prestasi dibidang Olahraga sehingga mereka akan mendapatkan insentif tambahan. Dalam hal ini Olahraga prestasi berperan penting untuk menunjang karir atlet. Olahraga prestasi menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab I pasal 1 adalah membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi olahraga. Menurut Syafruddin (2012), Pembinaan olahraga prestasi adalah pembinaan olahraga yang dilakukan dengan tujuan untuk meraih suatu prestasi olahraga. Maksud dari olahraga prestasi disini adalah sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan kemampuan dan potensi atlet.

Meningkatnya olahraga prestasi pada suatu daerah dapat mengangkat nama dan derajat suatu daerah. Daerah yang berhasil mengembangkan olahraga prestasi dengan baik dapat meraih prestasi olahraga yang lebih banyak pula. Menurut Alim (2020), Pembinaan olahraga prestasi tersebut membutuhkan komitmen dan totalitas baik dari pemerintah, pengurus cabang olahraga, pelatih, maupun atlet. Komitmen dan totalitas tersebut ditunjukkan dengan manajemen pembinaan olahraga prestasi yang baik dan maksimal serta adanya sinergi antara pemerintah, pengurus cabang olahraga, pelatih, maupun atlet. Dengan manajemen pembinaan olahraga prestasi yang baik, proses pelaksanaannya akan lebih sistematis dan optimal.

Proses pencapaian prestasi untuk mendapatkan hasil yang optimal memerlukan jangka waktu yang panjang menyebabkan atlet akan melakukan proses pembinaan dan latihan secara lebih ketat. Program latihan yang keras berpotensi merusak organ tubuh atlet itu sendiri. Sehingga mereka membutuhkan biaya yang lebih untuk memenuhi kebutuhan gizi yang telah

digunakan selama proses latihan. Padahal, kesejahteraan yang didapatkan masih jauh dari kata layak karena kebijakan pemerintah dalam penganggaran dana pembinaan belum relevan dengan kebutuhan cabor dan atlet (Prasetyo et al., 2018). Terutama yang terjadi dalam PORDA DIY, dengan perputaran *reward* yang relatif kecil namun pertarungan gengsi yang begitu besar membuat ketidaksinambungan antara keinginan dengan proses yang telah dilakukan. Dalam hal ini PORDA sendiri harus diperjelas lagi bagaimana status olahraga didalamnya.

Hal ini yang dapat mendorong cara pandang terhadap *event* olahraga setingkat Pekan Olahraga Daerah (PORDA) seandainya akan dipandang sebagai olahraga profesional. Karena melihat PORDA memiliki konsekuensi potensial untuk desain, implementasi, dan evaluasi program olahraga (Green, 2007) khususnya untuk pembinaan atlet-atlet di DIY. Tidak ada salahnya jika PORDA di DIY dipertimbangkan dalam wacana *sport industry*. Karena dengan begitu dapat merubah cara pandang masyarakat terhadap olahraga khususnya kepada atlet itu sendiri bahwasannya atlet dapat dipandang sebagai sebuah profesi. Sehingga diperlukan sebuah regulasi yang jelas mengarah kemana Pekan Olahraga Daerah khususnya di DIY.

Regulasi yang diputuskan tentunya tidak boleh condong kepada salah satu pihak. Peraturan harus mengadopsi pendekatan yang menempatkan atlet di pusat kerangka peraturan dan mengkarakterisasi atlet sebagai pemegang hak (Yilmaz et al., 2018). Karena kasus transfer atlet yang selama ini terjadi sudah banyak merugikan berbagai pihak terutama atlet yang bersangkutan. Jika kasus seperti itu terus berlanjut akan menimbulkan kerugian moral dan materil bagi pribadi maupun keluarga (Wiyono et al., 2019). Kejadian seperti larangan bermain karena terganjal peraturan transfer atlet terkait kependudukan atau karena tidak ada hitam diatas putih yang jelas harusnya sudah tidak terjadi. Terlebih belum adanya perlindungan hukum secara jelas bagi atlet dalam perjanjian transfer atlet (Swastika & Turingsih, 2019). Sehingga perlu adanya regulasi yang dapat menguntungkan berbagai pihak terutama bagi perkembangan olahraga di Provinsi DIY sendiri. Kelegalan regulasi dari proses

transfer atlet sendiri harus lebih mendalam seperti keterikatan kontrak atlet terhadap suatu daerah.

C. Keterbatasan Penelitian

Saya mengakui terdapat keterbatasan yang muncul sebagai keterbatasan metodologi dan keterbatasan peneliti. Keterbatasan penelitian ini yang pertama karena peneliti menggunakan kata “transfer atlet” untuk menggantikan kata “mutasi atlet” yang biasa digunakan dalam PORDA DIY sehingga perlu menyamakan persepsi terlebih dahulu. Selanjutnya dalam pengumpulan data wawancara dengan beberapa partisipan saya mengakui menghadapi kesulitan untuk menggali informasi lebih mendalam. Keterbatasan ini muncul karena bagian tertentu dari protokol wawancara masih belum operasional dan peneliti masih merasa canggung saat menghadapi responden di awal penelitian sehingga tidak banyak informasi yang didapatkan pada awal melakukan penelitian. Rencana untuk melakukan simulasi menggunakan protokol wawancara terhadap beberapa atlet tidak berjalan maksimal karena pandemi covid 19 dan saya selaku peneliti memutuskan untuk langsung melakukan penelitian. Peneliti juga kesulitan untuk bertemu dengan partisipan yang terlibat langsung dalam fenomena transfer atlet khususnya yang memiliki masalah/ melanggar aturan dalam proses tersebut.

Keterbatasan penelitian berikutnya berkaitan dengan posisi peneliti yang datang sebagai orang luar dimana saya sebagai peneliti belum pernah terlibat langsung dengan lingkungan Pekan Olahraga Daerah yang dilaksanakan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terlebih dengan fenomena transfer atlet yang terjadi. Posisi saya sebagai orang luar membuat akses untuk mendapatkan responden dan mendapatkan informasi menjadi terbatas. Namun demikian posisi ini menjadi menguntungkan karena sebagai instrument utama penelitian kualitatif tidak memiliki asumsi awal yang dipengaruhi oleh pengalaman berinteraksi dengan lingkungan Pekan Olahraga Daerah yang dilaksanakan di Provinsi DIY.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Proses pencapaian prestasi pada Pekan Olahraga Daerah (PORDA) di Provinsi DIY yang ditentukan oleh banyaknya perolehan medali mengakibatkan pergeseran paradigma pembinaan prestasi ke arah paradigma kemenangan secara tidak disadari sehingga lahir fenomena transfer atlet. Karena keberhasilan olahraga prestasi dinilai dari perolehan medali yang berhasil didapatkan dalam penyelenggaraan PORDA di DIY. Baik atlet maupun pelatih melihat fenomena transfer atlet merupakan hal yang cenderung merugikan dalam perspektif pembinaan prestasi olahraga. Karena yang pertama terkait anggaran dana yang diberikan terbatas sehingga tidak mampu untuk melakukan sebuah pembinaan yang sifatnya jangka panjang. Kedua, cabang olahraga yang diperhatikan lebih hanya cabang olahraga yang dapat menjanjikan banyak medali emas sehingga pembinaan prestasi yang dilakukan menjadi tidak merata.

Tentu hal ini tidak lepas dari kebijakan dari masing-masing daerah. Beberapa pengurus sepakat bahwa Pekan Olahraga Daerah merupakan ajang pertarungan gengsi dari setiap daerah di DIY sehingga para pimpinan daerah selalu menargetkan perolehan medali yang dibebankan kepada pengurus KONI di Kabupaten/ Kota yang nantinya akan menjadi beban bagi masing-masing cabang olahraga. Sikap primordialisme yang berlebihan seperti ini sebagai wujud mendeklarasikan diri menjadi yang terbaik di Provinsi DIY yang secara tidak disadari menyebabkan terjadinya fenomena transfer atlet.

Dari beberapa perspektif proses transfer atlet memang telah dianggap menjadi jalan pintas untuk meraih prestasi dalam olahraga atau lebih tepatnya untuk meraih jumlah perolehan medali (emas) yang menjadi target dalam sebuah *event* olahraga. Hal ini dibenarkan oleh beberapa pihak pengurus dan salah satu akademisi olahraga. Karena sifat kompetisi yang dituntut menjadi yang terbaik sehingga beberapa pihak merefleksikan kedalam bentuk yang berbeda, salah satunya transfer atlet. Persepsi ini data dilihat sebagai cara pandang terhadap *event* olahraga

setingkat Pekan Olahraga Daerah (PORDA) seandainya akan dipandang sebagai olahraga profesional. Didukung dengan pernyataan lain dari pengurus dan akademisi olahraga tentang transfer atlet yang merupakan hak dari setiap atlet. Maka bisa jadi atlet merasa dengan melakukan transfer ke tempat yang dianggap lebih baik juga dapat meningkatkan peluang dalam mencapai prestasi yang optimal. Oleh karena itu dorongan sebagai wacana *sport industry* perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Sehingga dibutuhkan regulasi transfer atlet yang lebih tertata dan terbuka.

B. Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kesimpulan yang dapat menggambarkan fenomena transfer atlet yang terjadi di DIY. Sikap primordialisme yang selalu diutamakan dalam penyelenggaraan Pekan Olahraga Daerah di Provinsi DIY akan semakin menggeser paradigma pembinaan prestasi yang harusnya terdapat dalam Pekan Olahraga Daerah. Hal ini ditunjukkan oleh daerah yang mendapat kesempatan untuk menjadi tuan rumah PORDA, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai cara untuk memperoleh medali emas sebanyak mungkin akan dilakukan. Bukan sekedar mendatangkan atlet dilakukan namun pembajakan atlet dari daerah pesaing PORDA juga akan dilakukan.

Dampak fenomena transfer atlet telah dianggap lebih mengarah kepada banyaknya kerugian yang didapatkan terutama pada sektor pembinaan prestasi. Semua pihak berharap adanya kebijakan baru yang menjadi solusi dalam mengatasi problematika yang ada di Pekan Olahraga Daerah terutama dalam fenomena transfer atlet. Dalam penelitian ini diharapkan mampu untuk berkontribusi dalam lahirnya cara pandang yang baru bagaimana fenomena transfer atlet dinilai sebagai sebuah wacana *sport industry* yang ada dalam multi event tingkat daerah dalam hal ini Pekan Olahraga Daerah sehingga atlet dapat dipandang sebagai sebuah profesi yang nyata dalam kehidupan.

C. Saran

Salah satu perhatian utama dalam hasil penelitian ini terkait dengan kebijakan olahraga yang dapat meredam ego daerah dan menjadi solusi untuk pembinaan prestasi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk kedepannya. Guna mendapatkan bukti-bukti yang lebih kuat untuk menjawab keterbatasan penelitian ini terdapat beberapa saran. Pertama dengan tujuan untuk mengontrol sikap primordialisme yang ditunjukkan oleh daerah yang merupakan kontestan Pekan Olahraga Daerah Provinsi DIY dengan wacana menghilangkan kebijakan tuan rumah bergilir dalam setiap penyelenggaraan PORDA. Sehingga Provinsi yang akan menjadi tuan rumah PORDA dalam setiap penyelenggaraan. Hal ini sangat memungkinkan dengan luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang relatif kecil hanya terdiri dari 5 Kabupaten/ Kota.

Kedua dengan memperpanjang masa transfer atlet yang semula hanya satu tahun dengan harapan untuk membatasi atlet yang istilahnya seperti bajing loncat. Sehingga atlet juga memiliki fokus untuk berkembang lebih baik dan berorientasi untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa potensi kecabangan yang menjerok kepada olahraga individu berpotensi menghambat pembinaan prestasi yang terjadi pada olahraga beregu/ kelompok karena orientasi PORDA hanya sebatas mencari perolehan medali sehingga olahraga individu akan lebih diperhatikan dibanding olahraga beregu/ kelompok. Oleh karena itu terdapat saran dengan merubah sistem juara umum yang semula dengan perhitungan jumlah medali menjadi perhitungan cabang olahraga, sehingga daerah yang paling banyak menjadi juara umum di setiap cabang olahraga berhak menjadi juara umum Pekan Olahraga Daerah (PORDA). Lalu sebagai wacana *sport industry* dengan melegalkan proses transfer atlet melalui keterikatan kontrak yang profesional sehingga atlet tidak bisa datang dan pergi sesukanya sehingga tidak merugikan berbagai pihak yang terkait. Tentu saja terobosan baru ini perlu dibicarakan lebih lanjut dan jika perlu dilakukan uji coba atau sebagai penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheampong, E. Y., & Malek, B. (2019). African footballers' life cycles according to the analysis of transfer value along their career path: a case study of Ghanaian players. *Sport in Society*, 22(12), 2024–2044. <https://doi.org/10.1080/17430437.2018.1551366>
- Alim, A. (2020). Studi manajemen pelatih dan atlet pada pembinaan prestasi cabang olahraga tenis lapangan. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 16(1), 19–28. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v16i1.29989>
- Andrew, R., & Suryawan, I. N. (2015). Studi literasi pengembangan manajemen klub sepak bola di indonesia. *Modus*, 27(2), 175–182.
- Balyi, I., Way, R., Higgs, C. (2013). Long-term athlete development. United State of America : Human Kinetics.
- Beech, J., & Chadwick, S. (2004). *The business of sport management*. In *Pearson Education Limited* (1st ed., Vol. 1). sustainable forests. <https://doi.org/10.1108/01425459210022436>
- Bompa, T., & Carrera, M. (2015). Conditioning young athletes. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Coakley, J. (2017). *Sports in society : issues and controversies* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dimitropoulos, P., & Scafarto, V. (2019). The impact of UEFA financial fair play on player expenditures, sporting success and financial performance: evidence from the Italian top league. *European Sport Management Quarterly*, 21(1), 20–38. <https://doi.org/10.1080/16184742.2019.1674896>
- Garcia-del-Barrio, P., & Pujol, F. (2020). Recruiting talent in a global sports market: appraisals of soccer players' transfer fees. *Managerial Finance*. <https://doi.org/10.1108/MF-04-2020-0213>
- Gema, A. R., Rumini, & Soenyoto, T. (2016). Manajemen kompetisi sepakbola sumsel super league (ssl) kota Palembang. *Journal of Physical Education and Sport*, 5(1), 8–16. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpes>
- Green, M. (2007). Policy transfer, lesson drawing and perspectives on elite sport development systems. *International Journal of Sport Management and Marketing*, 2(4), 426. <https://doi.org/10.1504/ijsmm.2007.013715>

- Hariadi, I., Mansur, A., Lumintuarso, R., & Ita, S. (2016). Fenomena mutasi atlet menjelang pon dalam perspektif pembinaan. *Prosiding Seminar Nasional Peran Pendidikan Jasmani Dalam Menyangga Interdisipliner Ilmu Keolahragaan*, 17, 35–53.
- Hasibuan, M.S.P. (2011). *Manajemen sumber daya manusia (Edisi revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hoye, R. (2005). Professional sport in australia and new zealand: an introduction to the special issue. *Sport Management Review*, 8(2), 89–93. [https://doi.org/10.1016/S1441-3523\(05\)70034-6](https://doi.org/10.1016/S1441-3523(05)70034-6)
- <https://jogja.tribunnews.com/2019/09/04/mediasi-buntu-sengketa-9-atlet-kota-yogya-lanjut-ke-persidangan>
- <https://jogja.tribunnews.com/2019/10/13/kota-yogya-dituding-mainkan-pemain-profesional-di-porda-diy-2019-sleman-layangkan-protas?page=2>
- <https://jogja.tribunnews.com/2020/01/16/sidang-gugatan-atlet-ke-koni-diy-saksi-sebut-atlet-tanpa-mutasi-bisa-berlaga-di-porda-2019>
- <https://jogja.tribunnews.com/2020/01/23/sidang-gugatan-9-atlet-hadirkan-dua-saksi-dari-pihak-penggugat>
- <https://koran.tempo.co/read/olah-raga/448591/pemerintah-didesak-buat-peraturan-transfer-atlet>
- <https://kumparan.com/kumparansport/kemenpora-proses-naturalisasi-atlet-seharusnya-melibatkan-federasi-1sOc69VGSjY>
- <http://www.sembada.id/2019/08/sleman-targetkan-kembali-juara-umum.html>
- Indrawan, J., & Aji, M. P. (2018). Olahraga sebagai sarana pemersatu bangsa dan upaya perdamaian dunia. *Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta*, 69–86.
- Indrayana, B. (2017). Peranan kepelatihan olahraga sebagai pendidik, pelatih dan pembina olahraga di sekolah. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 13(1), 34–42. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v13i1.12882>
- Ita, S. (2012). Fenomena mutasi atlet menjelang pelaksanaan pekan olahraga nasional XVII. *Jurnal Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*, 1(6), 13–30.
- Jamalong, A. (2014). Peningkatan prestasi olahraga nasional secara dini melalui



- pusat pembinaan dan latihan pelajar (pplp) dan pusat pembinaan dan latihan mahasiswa (pplm). *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 3(2), 156–168.
<http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/olahraga/article/view/127>
- Kemenpora RI. (2014). *Undang-undang no.3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional*. Jakarta: Biro Humas dan Hukum Dasar dan Menengah.
- Koni DIY. (2018). Peraturan mutasi atlet dalam rangka pekan olahraga daerah daerah istimewa yogyakarta. Yogyakarta. Komite Olahraga Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Koni DIY. (2019). Peraturan umum pekan olahraga daerah daerah istimewa yogyakarta XV. Yogyakarta. Komite Olahraga Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kun Maryati. 2014. Sosiologi. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Lexy J. Moleong. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lubis, F. E. (2018). Sistem kompetisi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Olahraga Tahun 2018*.
- M. Wahid Nur Tualeka. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32–48.
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/409>
- Manoli, A. E. (2020). Brand capabilities in English Premier League clubs. *European Sport Management Quarterly*, 20(1), 30–46.
<https://doi.org/10.1080/16184742.2019.1693607>
- Manshur, F. M. (2019). Kajian teori formalisme dan strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79.
<https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.43888>
- Marzali, A. (2014). Struktural-Fungsionalisme. *Antropologi Indonesia*, 0(52).
<https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3314>
- Mighfar, S. (2015). Telaah konsep george c. homans tentang teori pertukaran sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(2), 261–287.
<https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/98>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.S

- Nasiri, M. M., Ranjbar, M., Tavana, M., Santos Arteaga, F. J., & Yazdanparast, R. (2019). A novel hybrid method for selecting soccer players during the transfer season. *Expert Systems*, 36(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/exsy.12342>
- Parrish, R. (2015). Article 17 of the Fifa Regulations on the Status and Transfer of Players: Compatibility with EU Law. *Maastricht Journal of European and Comparative Law*, 22(2), 256–282. <https://doi.org/10.1177/1023263X1502200206>
- Plumley, D., Ramchandani, G. M., & Wilson, R. (2019). The unintended consequence of Financial Fair Play: An examination of competitive balance across five European football leagues. *Sport, Business and Management: An International Journal*, 9(2), 118–133. <https://doi.org/10.1108/SBM-03-2018-0025>
- Prasetyo, D. E., Damrah, D., & Marjohan, M. (2018). Evaluasi kebijakan pemerintah daerah dalam pembinaan prestasi olahraga. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga (JPJO)*, 1(2), 32–41. <https://doi.org/10.31539/jpjo.v1i2.132>
- Prasetyo, R. F., & Sakti, H. (2015). Bagimu negeri, aku mengabdikan: gambaran loyalitas pada atlet pon provinsi jawa tengah. *Empati*, 4(1), 148–153.
- Putra, H., Negara, K., Santoso, E., & Nurwasito, H. (2018). Sistem pendukung keputusan menentukan transfer pemain sepak bola menggunakan metode ahp (analytical hierarchy process). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 2(7), 2670–2678.
- Rasyono. (2016). Ekstrakurikuler sebagai dasar pembinaan olahraga pelajar. *Journal of Physical Education Health and Sport*, 3(1), 44–49. <https://doi.org/10.15294/jpehs.v3i1.6501>
- Russell Hoyer, Aaron C.T. Smith, M. N. A. B. S. (2015). *Sport management* (4th ed.). Routledge.
- Saputra, M. F., & Nurhayati, Y. (2020). Dualisme lembaga arbitrase dalam penyelesaian sengketa olahraga di indonesia. *Jurnal Penegakan Hukum Indonesia*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.51749/jphi.v1i1.1>
- Sims, P. J. (2018). The circumvention of UEFA's financial fair play rules through the influx of foreign investments. *Northwestern Journal of International Law and Business*, 39(1), 59–84.
- Smith, A., & Westerbeek, H. (2004). The sport business future. *The Sport Business Future*, 64. <https://doi.org/10.1057/9780230513693>



- Sparkes, A. C., & Smith, B. (2014). *Qualitative research methods in sport exercise and health: from process to product*. Abingdon: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203852187>
- Suneki, & Haryono. (2017). Paradigma teori dramaturgi terhadap kehidupan sosial. *Civis*, 2(2), 1–11.
- Swastika, R. A., & Turingsih, R. A. A. I. (2019). Perlindungan Hukum Atlet Renang Dalam Perjanjian Mutasi Atlet (Studi Cabang Olahraga Renang Di Kota Yogyakarta). *Universitas Gadjah Mada*, 1–2. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Syafruddin. (2012). *Ilmu kepelatihan olahraga*. UNP Press: Padang
- Taftazani, H. S., & Fauziah, N. (2019). Memahami kesejahteraan subjektif pada atlet atletik. *Jurnal Empati*, 8, 61–67.
- Tan, T. C., Zheng, J., & Dickson, G. (2019). Policy transfer in elite sport development: the case of elite swimming in China. *European Sport Management Quarterly*, 19(5), 645–665. <https://doi.org/10.1080/16184742.2019.1572768>
- Wiyono, S., Samho, B., Pangalila, T., & Pasandaran, S. (2019). Kajian nilai ketuhanan yang maha esa untuk mengembangkan karakter anti korupsi. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 15. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i2.1096>
- Yilmaz, S., Esson, J., Darby, P., Drywood, E., & Mason, C. (2018). Children's rights and the regulations on the transfer of young players in football. *International Review for the Sociology of Sport*, 55(1), 115–124. <https://doi.org/10.1177/1012690218786665>
- Yudanto, & Alfian, T. (2020). *The level of motor ability of soccer athletes tingkat kemampuan motorik atlet sepakbola*. 19(2), 98–111.
- Yudanto, S., Hari, A. R., & Rahayu, S. (2018). Model of physical activity based on perceptual motor for kindergarten learner: study analysis of energy system and neurology. *Atlantis Press*, 247(Iset), 592–596. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.120>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN <small>Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092 Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas_fik@uny.ac.id</small>
<hr/>	
Nomor : 504/UN34.16/PT.01.04/2021	15 Februari 2021
Lamp. : 1 Bendel Proposal	
Hal : Izin Penelitian	
 Yth. Ketua Umum KONI Provinsi DIY	
 Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:	
Nama :	Muhammad Bagus Binathara
NIM :	19711251045
Program Studi :	Ilmu Keolahragaan - S2
Tujuan :	Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis
Judul Tugas Akhir :	FENOMENA TRANSFER ATLET DALAM KONSTELASI EVENT PORDA DI PROVINSI DIY
Waktu Penelitian :	15 - 22 Februari 2021
 Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.	
Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.	
 <div style="text-align: right;"> Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Yudik Prasetyo, S.Or., M.Kes. NIP 19820815 200501 1 002</div>	
Tembusan : 1. Sub. Bagian Akademik, Kemahasiswaan, dan Alumni; 2. Mahasiswa yang bersangkutan.	

Lampiran 2. Surat Balasan Penelitian

	KOMITE OLAH RAGA NASIONAL INDONESIA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	
Alamat : Jl. Kenari No.14 Yogyakarta 55166, Telp. (0274) 374887, 375157 Fax. (0274) 375391		

Nomor : 055/Um/II/2021	Yogyakarta, 15 Februari 2021
Lamp. : -	
Hal. : Ijin Penelitian	

Kepada Yth;
Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
di. Yogyakarta

Menindaklanjuti surat dari Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : 504/UN34.16/PT.01.04/2021, tertanggal 15 Februari 2021, perihal Ijin Penelitian.

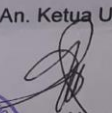

Maka dengan ini kami Pengurus KONI Daerah Istimewa Yogyakarta pada prinsipnya tidak keberatan bahwa :

Nama	: Muhammad Bagus Binathara
NIM	: 19711251045
Program Studi	: Ilmu Keolahragaan –S2
Judul Tugas Akhir	: Fenomena Transfer Atlet Dalam Konstelasi Event Porda Di Provinsi DIY

Untuk melaksanakan mengumpulkan data dalam rangka Penulisan Tesis di KONI Daerah Istimewa Yogyakarta dari tanggal 15 - 22 Februari 2021.

Demikian atas kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih.

An. Ketua Umum

Drs. Agung Nugroho, M.Si
Sekretaris Umum

Tembusan :

1. Muhammad Bagus Binathara
di. Yogyakarta
2. Arsip

Lampiran 3. Protokol Wawancara

PROTOKOL WAWANCARA

Pewawancara: Muhammad Bagus Binathara

Responden: -----

Tanggal: ----- Waktu: -----

Lokasi: -----

Perkenalan:

Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam! Nama saya Muhammad Bagus Binathara dari Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang **Fenomena Transfer Atlet dalam Konstelasi Event Porda di Provinsi DIY**.

Untuk melakukan penelitian ini Anda saya pilih untuk menjadi responden karena telah lama berpartisipasi secara langsung di Porda DIY. Tidak ada jawaban yang benar atau salah dan partisipan dalam penelitian ini bersifat sukarela, jadi jika merasa tidak nyaman, anda dapat menghentikan partisipasi kapan saja.

Saya akan menanyakan beberapa hal kepada anda. Wawancara akan membutuhkan waktu 30 sampai 45 menit. Saya akan merekam wawancara, menyimpannya sebagai data, namun nama anda tidak akan dipublikasikan. Jika anda setuju, silakan tuliskan nama dan tanda tangan di bawah ini.

Nama: _____

Tanda tangan: _____

Pertanyaan:

Mohon ceritakan tentang diri anda?

Nama:

Usia:

Asal:

Sudah berapa lama mengikuti Porda DIY:

Seperti apa pengalaman yang sudah anda alami selama mengikuti porda terkait terjadinya fenomena transfer atlet? tolong ceritakan

Probes: bagaimana awalnya? Bagaimana proses yang dilakukan? Siapa saja yang berperan didalamnya? Apa yang menjadi tujuan?

1. Seberapa sering transfer atlet itu terjadi?

Prompts: antar daerah di DIY? Pemain datang dari luar DIY? Pemain andalan keluar dari DIY?

2. Daerah mana yang sering melakukan transfer atlet?

Probes: mengapa?

Prompts: daerah yang sering mendatangkan atlet? Daerah yang sengaja melepas atletnya?

3. Cabang olahraga apa yang sering melakukan transfer atlet?

Probes: mengapa?

4. Pemain seperti apa yang biasanya datang dari luar DIY?

Probes: contohnya?

Prompts: atlet pelatnas? Atlet bebas yang tidak menjadi tim manapun?

5. Bagaimana posisi atlet yang di transfer dari luar daerah setelah Porda?

Probes: jika dapat medali emas akankah menjadi tim DIY? Kembali ke daerah asalnya?

Bagaimana pengaruh transfer atlet terhadap tim DIY?

6. Syarat apa saja yang harus dipenuhi untuk melakukan transfer atlet?

Probes: contohnya?

7. Adakah biaya yang disepakati sebagai kompensasi proses transfer atlet?
Probes: Berapa?
Promptst: seperti apa negosiasi yang pernah terjadi? Bagaimana alur perekrutan atlet tersebut?
8. Jenis pelanggaran seperti apa yang biasa terjadi?
Probes: contohnya?
Promptst: apakah tim verifikasi data dapat diajak kompromi? Saat input by name/ number?
9. Sanksi seperti apa yang diberikan jika terbukti bersalah?
Probes: Contohnya?
10. Konflik/ masalah seperti apa yang pernah terjadi?
Probes: Contohnya?
Promptst: apakah sering terjadi banding? Berapa kali kasus transfer atlet berakhir di meja hijau? Bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?

Faktor apa saja yang mendorong transfer atlet terjadi?

Probes: apa yang meyakinkan atlet untuk melakukan perpindahan?

1. Apakah faktor tuan rumah dapat menjadi faktor utama?
Probes: mengapa?
2. Apakah bonus yang dijanjikan dapat meyakinkan atlet yang diinginkan?
Probes: berapa yang didapatkan perindividu? Berapa yang didapatkan tim?
Promptst: jika tidak apakah ada tunjangan yang dijanjikan?
3. Apakah persaingan yang tidak ketat menjadi daya tarik?
Probes: hanya ada 5 kabupaten dan kota? kualitas pemain asli DIY?
Promptst: kuota pemain melebihi atlet yang tersedia? Atlet dari luar DIY ingin bermain di Prapon/ Pon melalui DIY karena memiliki peluang lebih?
4. Apakah menjadi salah satu rencana tersendiri dari federasi atau organisasi?
Probes: mengapa?
5. Apakah banyaknya universitas di DIY mendukung transfer atlet?

Probes: contohnya?

Prompts: apakah faktor pekerjaan juga berpengaruh?

6. Apakah ada atlet yang pindah daerah karena telah menikah?

Probes: contohnya?

Prompts: seperti ikut domisili suami/ istri?

7. Apakah ada atlet yang merasa tidak memiliki tempat di tim asalnya/ merasa tidak dianggap akhirnya pindah ke daerah lain yang menjadi lawannya di Porda DIY?

Probes: contohnya?

8. Apakah peraturan yang ada masih terlalu lemah sehingga banyak celah yang dapat dimanfaatkan?

Probes: contohnya?

Bagaimana efek yang ditimbulkan dari fenomena transfer atlet yang terjadi?

Probes: efek positif? Efek negatif?

1. Bagaimana dampak sosial yang dirasakan?

Probes: bagaimana efek didalam tim? Apa yang dirasakan selaku pesaing? Bagaimana efek terhadap tensi pertandingan? Apa yang dirasakan atlet didalam tim? Adakah protes yang ditujukan kepada pelatih atau pengurus organisasi?

Prompts: adakah kesenjangan sosial yang dirasakan? Seperti apa?

2. Bagaimana dampak bagi pembinaan prestasi yang ada di DIY?

Probes: bagaimana efeknya bagi tim pelatda DIY? Bagaimana efeknya kepada atlet asli DIY (terutama yang sulit untuk bersaing)? Bagaimana efek terhadap pembinaan yang dilakukan pengcab di setiap daerah?

3. Bagaimana dampaknya terhadap industri olahraga?

Probes: apakah dapat berjalan baik di DIY? Apakah banyak keuntungan yang didapatkan? Seberapa besar pengaruhnya?

4. Seberapa besar pengaruhnya terhadap prestasi olahraga?

Probes: terhadap tim yang melakukan transfer atlet? Terhadap prestasi DIY di PON?

Prompts: medali yang diperoleh? Adakah motivasi tersendiri atau justru sebaliknya?

Bagaimana makna transfer atlet menurut anda? Tolong ceritakan

Probes: apa yang anda dirasakan? Bagaimana tanggapannya? Setujukah transfer atlet ini terjadi di Porda? Apa harapan anda terkait dengan fenomena transfer atlet?

Prompts: bagaimana solusi kebijakan yang direncanakan/ diusulkan? Kapan solusi itu dapat direalisasikan?

Lampiran 4. Sampel Transkrip Wawancara Atlet

TRANSKIP WAWANCARA ATLET

Nama: MRA (Pseudonim: Bowo)

Waktu: 28:21

Tanggal: 14 Januari 2021

B: Pertama kali ikut porda tahun berapa mas?

M: Pertama kali ikut porda tahun 2015 pas awal ke jogja untuk kuliah terus ganti KTP terus ikut PORDA di Kulon Progo mewakili Kabupaten X

B: berarti 3x porda tahun 2015, 2017, 2019? Banyak kasus yang mungkin terjadi namun sebelum itu komentarnya tentang transfer atlet itu sendiri seperti apa?

M: transfer atlet di tingkat porda sebenarnya kurang setuju juga karena itu bisa mematikan generasi selanjutnya, jadi jika ada generasi baru mau naik dan nanti ada yang transfer itu apalagi saya dicabang olahraga saya kan pakai berat badan, ada beberapa daerah yang ambil dari daerah luar dan setiap kelas itu di kasih atlet dari luar daerah. Kalau transfer atlet itu di tiadakan akan lebih sportif juga jadi bakat yang bagus itu yang akan menjadi juara bukan proses dari orang lain terus ambil hasilnya di jogja itu.

B: jika mas kurang setuju dengan aturan ini yang menjadi menarik mas kan bukan asli jogja lalu apa yang dirasakan?

M: kalau saya pastinya karena suka ya apalagi dulu itu di tahun 2015 sistemnya belum seperti sekarang jadi proses perpindahan atlet untuk bermain di porda masih gampang. Sekarang informasi yang saya dapat paling tidak harus sudah menjadi warga jogja sesuai dengan KTP nya 1 tahun sebelum kejuaraan berlangsung. Gak enakya saya juga keberatan untuk main di jogja karena bukan orang asli jogja di sisi lain gak sesuai dengan tujuan porda itu sendiri. Sebenarnya porda ini ajang untuk unjuk ketrampilan bagi orang DIY tapi kenyataannya tidak semua terlaksana. Ada juga gelut batin yang di rasakan apalagi jogja lingkupnya hanya 5 Kabupaten/ Kota jadi gampang sekali terekspos terutama dari pihak lawan jadi di situ adanya kesenjangan sosial yang d rasakan bahkan yang lebih parah itu terjadi dan d rasakan juga dengan kntingen kita sendiri, apalagi saya juga pendatang jadi terasa banget

kesejangannya. Dari pelatih dan pengurus pastinya welcome karena seperti pelatih sendiri punya tugas untuk menerima atlet dari manapun dan pengurus pasti merujuk ke hasil jadi tidak ada masalah.

B: faktor yang paling mempengaruhi terjadinya transfer atlet?

M: faktor yang utama pasti untuk memenuhi slot kuota pemain yang dimiliki biasanya daerah yang menjadi tuan rumah. Karena biasanya yang menjadi tuan rumah memiliki jatah kuota yang lebih jadi peluang untuk melakukan transfer atlet menjadi lebih besar. selain itu adalah keinginan suatu daerah menjadi juara umum juga menjadi faktor yang sangat mempengaruhi kejadian tersebut.

B: efek yang ditimbulkan?

M: yang pasti sportifitas akan hilang karena kita gak tau ni kualitas dari atlet yang di transfer itu atlet yang kemampuannya sudah jauh di atas dari yang ada di porda. Kadang banyak daerah yang ambil dari atlet pelatnas dan yang diturunkan di porda. Ada kasus atlet yang ketemu dengan atlet pelatnas dia udah gak mau main karena merasa gak fair.

B: selama 3x porda bagaimana kasus fenomena transfer atlet terjadi?

M: selama ini kejadian transfer atlet tergantung oleh daerah yang menjadi tuan rumah. Jika tuan rumah memiliki stok atlet yang banyak jarang sekali transfer atlet ini terjadi begitu juga sebaliknya. Karena jika ambil pemain dari luar itu kan biayanya besar jadi kalau tidak target medali dan mungkin ketersediaan atletnya masih jadi tidak akan melakukan transfer pemain.

B: jika membicarakan industri olahraga bagaimana tanggapan mas ridwan dalam mutasi atlet tersebut?

M: jika berbicara transfer atlet saya lebih setuju ke klubnya ya dari pada di porda karena di klub sudah ada keterkaitannya dengan sponsor. Tapi untuk di porda karena membawa daerah dan secara administrasi kependudukan gak boleh pindah pindah apalagi dengan e-ktip ya jadi untuk transfer atlet saya lebih setuju di implementasinya di tingkat klub.

B: ada gak transfer atlet pindah antar daerah yang sama sama DIY?

M: sering terjadi kasus seperti itu dikarenakan atlet tersebut pindah mewakili tuan rumah berikutnya karena alasan ingin menerima bonus yang lebih besar karena

biasanya tuan rumah menyediakan bonus yang lebih besar. jadi setelah porda selesai atlet tersebut bisa langsung pindah ke tuan rumah berikutnya.

B: kalau dari pandangan mas sendiri kebijakannya perlu dirubah atau tidak?

M: untuk itu saya kurang mengerti karena tergantung pemegang kebijakan yang d sana ya tapi kalau mungkin boleh usul bisa diperpanjang sampai minimal sudah pindah selama 2 tahun jadi sedikit mengulur waktu. Karena ada atlet kebetulan d kelas saya setiap porda pasti main mewakili kontingen tuan rumah dan memang selalu dapat emas tapi jika keluar dari DIY pasti selalu kalah.

B: bagaimana peran universitas di DIY?

M: kalau keberadaan univ yang ada olahraganya pasti berpengaruh dan pasti banyak mahasiswa yang seorang atlet mencari peluang juga di DIY dan jika tidak mungkin mereka di tawari untuk pindah membela daerah di DIY apalagi kualitas atlet di DIY masih kalah saing sama yang ada diluar DIY jadi itu juga mempengaruhi transfer tersebut. Semakin banyak univ di DIY entah yang ada olahraganya atau tidak juga sangat mempengaruhi proses transfer atlet tersebut karena banyak juga atlet yang tidak kuliah di olahraga.

Lampiran 5. Sampel Transkrip Wawancara Pelatih

TRANSKIP WAWANCARA PELATIH

Nama: TG (Pseudonim: Azmi)

Waktu: 29:12

Tanggal: 15 Januari 2021

B: bisa diceritakan dulu pengalamannya di Porda bagaimana?

T: jadi saya 2013 masih jadi atlet pada tahun 2017 & 2019 jadi tim pelatih cabang olahraga X

B: pandangan terhadap transfer atlet di Porda?

T: ada baik buruknya sebenarnya kalau baiknya itu bisa lebih kompetitif pada saat Porda, jadi ada daerah yang bukan utama mendapat medali emas tapi nanti ada yang pindah gitu kekuatannya bakal lebih setara. Buruknya juga bisa jadi tim yang sudah kuat malah semakin kuat dan banyak atlet yang tidak mau pindah ke tim yang biasa aja. Porda ini kan sebetulnya membela daerah kalau sistemnya kayak gini ya seperti hilang rasanya.

B: jadi yang selama ini terjadi di Porda seperti apa mas silahkan diceritakan?

T: kalau transfer atlet juga ada dan itu menurut saya malah buruknya berarti yang kuat lebih kuat yang lemah semakin tertinggal. Jadi yang juara Porda ya itu saja kalau di cabang olahraga saya beberapa Porda terakhir itu Kota. Biasanya proses itu terjadi seperti ini, tim A itu biasanya kan tim Popwil pada saat pelajarnya yang bermain untuk tim A nah itu yang tidak tahu asal-usul anak ini aslinya dari mana. Kalau dari tim saya beberapa Porda terakhir sempat 100% tapi pernah juga ambil dari A dari B dan ada juga yang dari luar Jogja.

B: bagaimana pengaruh transfer atlet tersebut baik internal ataupun eksternalnya?

T: kalau dari segi berprestasi gak memungkiri ya besar banget soalnya yang diambil pasti pemain yang top dan kemampuannya diatas dari pemain yang ada disini. Jadi yang kami ambil dua kali dari luar itu bisa sukses ke final jadi bisa dikatakan besar sekali pengaruhnya karena bisa dibilang kalau di Jogja itu nomer 1 A nomer 2 B

nomer 3 antara C dan X nah waktu kita ambil dari luar kami bisa ni ngalahin B tapi masih kalah sama A.

B: pengaruhnya kedalam tim itu seperti apa?

T: waktu saya jadi atletnya yang diambil bukan posisi saya itu justru bikin tim jadi seneng karena merasa tim jadi lebih kuat jadi tambah semangat tidak hanya saya tapi seluruh pemain di tim seperti itu. Menjadikan motivasi lebih sampai yakin bisa juara seperti itu, nah pas saya masuk ke tim pelatih saat ada transfer atlet justru malah sebaliknya. Membuat kekompakan tim gak bagus banget jadi yang dari sini latihan terus yang dari luar justru kayak angin-anginan kadang datang kadang enggak. Nah saat ada latihan tanding kemana-mana itu ya *skill* gak bisa memungkiri karena pemain yang dari luar lebih bagus otomatis jika dilihat dari kondisi kebutuhan tim lebih banyak dan yang dari sini iri karena gak pernah dimainkan merasa dia yang dari sini tapi kok gak dimainkan terus aku yang latihan terus kok dia yang dimainkan. Kalau dari pelatih melihat sisi psikologi pemainnya ada yang beberapa agak kecewa karena tidak dikasih kesempatan bermain ada yang diem-diem aja tapi kelihatan banget irinya disana sebetulnya pada mengeluh tapi tidak secara langsung.

B: bagaimana cara mengatasi kondisi yang seperti itu?

T: untungnya walaupun pemain yang kami datangkan ini dapat kesempatan bermain lebih banyak dan jarang latihan mereka kalau mengobrol diluar lapangan itu biasa saja jadi sudah temen biasa walaupun saat didalam itu agak dongkol karena gak dimainkan tapi waktu diluar ya biasa sama-sama berteman. Yang terakhir untuk agak meredam itu saya kasih masukan bahwa prestasi kita itu dinilai secara tim bukan secara individu jadi gak perlu kecewa selama kita masih bisa menang karena kebutuhan pelatih kan beda-beda ya jadi dari sisi atlet juga kami beri pemahaman dan gimana caranya atlet itu bisa menerima demi keberhasilan bersama.

B: sebenarnya rasa iri seperti itu karena mungkin kesempatan dia untuk dilihat oleh tim puslatda jadi berkurang atau bagaimana?

T: kalau saya lihat juga lumayan mempengaruhi karena mereka sudah kena mentalnya misalnya wah paling yang dipilih juga ini dan yang dimainkan juga ini. Berpengaruhnya kesana nanti misalnya kemarin itu masalahnya komplek ya yang asli sini juga gak bagus banget terus berangkat latihannya juga yang gak rajin banget. Misal latihan 5x paling berangkat 4 atau 3x latihan, pada saat mendekati pertandingan pemain yang dari luar kan sudah bergabung nah ada beberapa kali

sparing yang dimainkan yang dari luar dan saat menuju Porda nya pemain asli kita juga gak semangat buat latihan, yang dating cuman beberapa lah hanya sebagian kecil. Jadi itu tadi yang jadi masalah kehadiran pemain dari luar ini malah mengurangi semangat pemain asli sini untuk berlatih. Seharusnya tujuan kami itu untuk memotivasi mereka supaya berani bersaing justru kemarin itu mental para pemain asli kami malah jadi lembek. Nah ini tadi transfer atlet bisa jadi manfaat tapi juga sebaliknya bisa jadi merugikan bagi kami sendiri dan pahitnya mental pemain kita tidak terlalu bagus malah jadinya ngedrop.

B: sebagai tim pelatih lebih milih mana menciptakan atlet atau transfer atlet dari luar?

T: kalau boleh jujur saya lebih suka latihan aja ayo bareng-bareng kita pelan-pelan bikin tim yang bagus dari pada instan tapi prosesnya gak terlalu enak seperti yang kemarin. Memang hasilnya kemarin itu bagus ya kami berhasil dapet perak bahkan hampir dapet emas itu tapi itu tadi mungkin karena prosesnya kita gak bareng-bareng jadi tidak terlihat kekompakannya pada momen tertentu dan prosesnya itu lo yang gak enak dan gak terlalu menyenangkan.

B: apakah tim sebelumnya bisa dipertahankan untuk Porda berikutnya terutama pemain yang dari luar tadi?

T: nah itu kalau kemarin itu isu yang saya denger ada beberapa pemain kita yang harus keluar jadi gak bisa tim ini digunakan jangka panjang jadi ya memang hanya untuk 1 event ini saja dan periode berikutnya ternyata pemian tersebut pindah dan gak tau gimana lagi kedepannya. Walaupun secara regulasi pemain harus masuk KK dari kabupaten tersebut selambat-lambatnya 1 tahun sebelum pelaksanaan Porda.

B: jika kasusnya seperti itu tim pelatih sudah punya bayangan atau belum untuk tim berikutnya?

T: misalnya kalau kemarin ada beberapa yang bisa dipertahankan sebenarnya hampir 50% pemain bisa dipertahankan buat besok kalau berjalan sesuai rencana. Sisanya ya kami tetap cari lagi entah itu pemain asli sini atau dari pengurus menghendaki transfer atlet lagi itu belum tau. Karena sekarang kondisinya seperti ini mungkin Porda juga dilaksanakan tahun depan kami jadi belum punya pandangan bentuk tim seperti apa dan mau dibawa kemana. Apalagi basket kan harus selalu berubah gaya permainannya, gak bisa tiap tahun dengan cara yang sama nanti tim lawan akan gampang dong karena sudah tau kelebihan dan

kelemahannya. Harusnya saat ini sudah jalan lah ya tapi karena pertama karena covid dan kondisi tim juga belum tau siapa pemainnya ya sudah.

B: faktor yang mendorong terjadinya suatu transfer atlet itu apa?

T: yang pertama dari kita sebagai orang yang ingin mengambil mereka biasanya karena kita kekurangan pemain misal di posisi X dan di luar daerah kita ada yang punya dan dia tidak dipakai dimana-mana kita coba dekatan kalau dia mau ya ayok. Yang kedua dia pemain bagus yang dibutuhkan untuk memperkuat tim walaupun aslinya pemain kita sudah lengkap di setiap posisinya. Dari segi kebutuhan tim seperti itu sih dan kita pengen ngangkat prestasi dan kemampuan tim itu. Dari segi pemain yang kita ambil juga ada pemain yang setau saya dia pemain top di Jogja. Ada cerita unik yang pernah saya alami bahwa atlet tersebut sebenarnya anak Kabupaten lain tapi dia tidak ada kecocokan dari tim pelatihnya akhirnya dia menawarkan diri salah satunya kepada kami. Kemarin kejadiannya kebetulan dia banyak temen disini dan akhirnya ikut kami. Karena kami kalau di Bola Basket juga jadi kuda hitam kadang bisa menang dan sering membuat kerjutan juga. Kemarin pas temennya dia anak sini yaudah akhirnya bisa ikut kedalam tim kami. Jadi antara dari sisi pelatih dan juga dari sisi pemain itu sendiri.

B: bagaimana respon tim lawan saat tahu ada yang melakukan transfer atlet?

T: kalau dari lawan ada kayak kecemburuan kemarin juga, terus ini tadi yang terakhir tadi kan ada pemain top di salah satu Kabupaten tapi gak mau ikut karena tidak cocok dengan pelatihnya nah orang sana pasti kurang seneng karena si pemain tadi bergabung dengan kami. Walaupun secara administratif sudah bener dan tidak ada masalah tapi menajdi omongan diluar.

B: seperti apa konflik yang biasanya terjadi terkait dengan transfer atlet?

T: ada kalau itu kemarin waktu tahun saya pernah ada banding kan mau ngedatengin 3 pemain dari banyumas tu yang 2 ada yang tidak lolos administrasi gara-gara dia juga anak kuliahan dan pengurus Koni Kabupaten kalau tidak salah ada yang dan akhirnya tidak bisa ikut kami karena ketahuan dan ada yang banding cuman yang 1 tidak ikut di protes jadinya masih aman-aman saja. Terus yang terakhir itu kita juga ambil dari salah satu Kabupaten itu sepertinya ada yang banding tapi administrasinya sudah lolos semua itu juga percuma walaupun mereka mengajukan banding tapi kita juga tidak menyalahi aturan akhirnya lolos. Masalah transfer ini selalu muncul di setiap Porda banyak juga yang sering protes. Jadi tu karena kayak gak sejalan dengan tujuan Porda itu sendiri ya, harusnya bukan cuman pengen juara

tapi bisa nunjukin nama daerahnya masing-masing jadi gak cuman semagta-mata karena medali. Tapi itu kayak gimana yak arena regulasi juga memperbolehkan selama tidak menyalahi aturan tidak masalah karena sudah sesuai prosedur dan sebetulnya hampir semua tim melakukan transfer atlet.

B: setuju gak kalau Porda itu ada transfer atlet?

T: kalau saya termasuk yang kurang setuju karena tujuan Porda itu tadi kan seperti yang saya katakan sebelumnya bukan hanya mengejar prestasi tapi membagikan dan membawa nama daerah kita. Jadi buat apa kita juara kalau kita tidak bangga dengan pencapaian tersebut atau mereasa ada yang kurang. Harusnya kan ini lo yang aku perjuangkan daerahku seperti itu sih menurut saya. Jadi misal saya orang Kabupaten X saya perjuangkan Kabupaten X saya Juara dengan Kabupaten X, begitu pun kalau saya orang B, atau daerah yang lainnya.

B: harapannya apa ni buat Porda kedepannya?

T: kalau mau usul susah juga ya, karena regulasinya tergolong gampang kalau mau di cari celahnya. Karena pindah KK gak sampai 2 hari juga sudah beres apalagi masih terlalu banyak kelonggaran yang bisa dimanfaatin oleh beberapa oknum. Misal mau diperpanjang pindah KK nya juga bukan solusi, karena di cabang olahraga saya juga ada kelompok umurnya tiap 4 tahun itu berganti kalau yang tidak ada batasan umurnya nanti kalau 2 tahun sekali ganti repot juga. Mungkin harapannya dikurang-kurangkan lah nakalnya, kalau misal ada transfer di kasih maksimal deh 1 tim itu 1 atau 2 orang saja kayak liga professional itu pemain asingnya cuman 2 gitu. Harapannya sih kayak gitu dan gak berharap tiba-tiba aturan berubah dan gak ada yang transfer juga kayaknya gak mungkin banget.

Lampiran 6. Sampel Transkrip Wawancara Pengurus

TRANSKIP WAWANCARA PENGURUS

Nama: Prof. PADJ

Waktu: 45:43

Tanggal: 15 Februari 2021

B: bisa minta tolong diceritakan fenomena transfer atlet yang terjadi di Porda seperti apa prof?

D: jadi begini, masing-masing daerah ya, sebenarnya jogja itu kan kecil hanya 5 daerah terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten. 3 kabupaten kota yang termasuk besar seperti Kota, Bantul, Sleman itu pasti punya keinginan untuk menjadi juara umum di setiap porda apalagi kalau menjadi tuan rumah. Fenomena itu boleh saja karena yang namanya olahraga prestasi itu berkompetisi pasti tujuannya ingin menjadi yang terbaik, hanya saja dalam berkompetisi harus satu regulasi atau satu aturan menangnya itu dengan cara yang sportif. Oleh sebab itu fenomena perpindahan atlet itu dimanapun pasti ada baik nasional untuk PON atau Porda untuk daerah. Itu kita ikat dengan peraturan, kalau di jogja itu ada 2 hal yang mengikat, mutasi boleh tapi mutasi itu kita harapkan jangan terjadi. Oleh sebab itu aturan itu kita buat ketat tidak sekedar pindah KTP tapi juga ada proses pindah mutasi atlet dari satu kabupaten ke kabupaten lain atau dari luar masuk kedalam atau dari dalam masuk ke luar sudah ada aturnya. Dalam kenyatannya tidak semua proses itu dilalui dengan sempurna karena proses mutasi oke walaupun ktp nya itu sudah pindah dari bantul ke kota, dari bantul ke sleman tidak serta merta harus ada proses yang diikuti. Proses itu diikuti dengan mutasi namanya dan aturan itu di jogja paling lama 1 tahun sebelum dilaksanakan perhelatan Porda yang berlangsung 2 tahun sekali. Kalau di PON itu aturannya perpindahan itu 2 tahun. Pedoman mutasi ini kita adopsi dari PON, ada namanya proses permohonan dari klub sampai akhir nanti KONI DIY itu mengeluarkan yang namanya SKM (Surat Keputusan Mutasi). Kalau pedoman mutasi yang dipusat itu kalau gak salah finansial dari kompensasi mutasi itu terbanyak diberika pada KONI nya kalau gak salah tapi kalau di jogja tidak seperti itu. Karena pembinaan atlet ada di klub maka kalau ada kompensasi finansial yang paling banyak adalah di klub. Ternyata tidak semua proses mutasi itu dijalankan sesuai dengan pedoman itu. Oleh sebab itu meskipun dia sudah pindah KTP kemudian mutasi belum dijalankan maka mentok di situ, sehingga kasus kemarin Porda itu ada beberapa atlet di Kota itu tidak bisa ikut main karena terbentur aturan itu.

B: sebenarnya kasus yang di Porda kemarin secara KTP itu sudah terpenuhi prof?

D: Tidak semua, tapi akumulasi 2 hal ini menjadi persyaratan untuk dia berada dimana, ada yang beberapa yang KTP nya sudah tapi mutasi nya belum.

B: jadi walaupun itu misal ada perpindahan dari bantul ke kota harus ada surat rekomendasi dari KONI?

D: sebetulnya namanya SKM (Surat Keputusan Mutasi) untuk prosesnya panjang, dari klub ke pengkab lalu ke Koni Kabupaten Kota nanti baru akhirnya ke Provinsi itu prosesnya panjang yang menentukan angka siapa walaupun dalam regulasi kita sudah sebut atlet nasional angka kompensasinya sekian ratus juta tapi sebetulnya saat di lapangan boleh mereka atur sendiri dengan bernegosiasi, itu yang belum dilakukan.

B: efeknya untuk tim puslatda DIY bagaimana prof?

D: saya kira tidak ada efeknya karena misal contoh tadi sepatu roda meski di Porda dia tidak bisa bermain karena terganjal kasus itu tapi dia tetap di puslatda dan tetap berangkat ke kualifikasi PON meskipun akhirnya gak lolos juga. Jadi untuk ukuran nasional sebetulnya si anak itu tadi ya belum istimewa karena buktinya gak lolos PON. Tapi tetap puslatda jalan terus dan atlet atletik Rahma Anisa itu tidak bisa main tapi puslatda tetap jalan terus dan lolos PON. Sekarang ikut puslatda PON dan besok akan berangkat PON.

B: artinya atlet yang kemarin tidak dapat bermain di Porda tidak memengaruhi tempatnya di puslatda?

D: tidak, kebetulan diantara 9 atlet itu yang termasuk bagus yang masuk puslatda pra PON waktu itu hanya rahma anisa uswatul huda yang lain sebetulnya biasa-biasa saja untuk di nasional ya, tapi di daerah karena adanya itu mereka tetap yang terbaik disini. Jadi secara kedaerahan menuju ke PON relatif tidak ada pengaruh.

Lampiran 7. Sampel Transkrip Wawancara Akademisi Olahraga

TRANSKIP WAWANCARA AKADEMISI OLAHRAGA

Nama: Prof (Pseudonim: Akademisi)

Waktu: 32:30

Tanggal: 25 Februari 2021

B: bisa diceritakan ceritakan pengalamannya selama mengikuti Porda?

S: Porda itu kan Pekan Olahraga Daerah yang merupakan pertandingan multi event antar daerah di DIY yang jumlahnya ada 4 Kabupaten 1 Kota yang digelar setiap 2 tahun sekali tempatnya berpindah-pindah dari kabupaten 1 ke kabupaten yang lain yang telah diurutkan oleh Koni DIY, untuk cabang nya sekitar 40an cabang olahraga untuk waktu pelaksanaan sekitar 10 hari. Pengalaman saya di Porda pernah menjadi kontingen kalau akhir-akhir ini menjadi pengurus Koni DIY saja sebagai panitia penyelenggara karena memang membidangi disitu di bidang pertandingan.

B: sejauh mana fenomena transfer atlet ini terjadi selama penyelenggaraan event Porda?

S: sebenarnya kalau kami sebagai Koni tidak mau tahu terkait dengan transfer atlet karena itu urusan dari Koni masing-masing daerah. Tapi kami di Koni DIY membuat regulasi atau peraturan biar tidak merugikan atau menguntungkan salah satu kontingen. Sebenarnya regulasi sudah jelas persyaratannya apa saja seperti halnya setahun sebelum pelaksanaan sudah clear masalah transfernya itu sudah ada pedomannya yang disepakati bersama oleh 5 kabupaten. Hanya terkadang dilapangan itu ada peraturan yang berkembang dari masing-masing cabang. Misal Koni menerapkan dari kabupaten satu ke kabupaten yang lain itu pindah per 1 januari nanti dicabang yang lain bisa menambah peraturan harus ada ijin dari klubnya, pengurus cabang olahraganya sehingga itu yang dulunya belum menjadi peraturan Koni jadi menghambat perpindahan tersebut. Kadang cabor itu mempunyai ketentuan masing-masing juga seperti administrasi atau keuangan dan Koni gak paham juga sampai situ kalau Koni yang penting waktunya saja kalau sudah setahun ya sudah.

B: dampak yang dirasakan dari sisi pembinaan olahraga bagaimana?

S: kalau transfer atlet itu sebenarnya ini ya, tapi atlet itu akan mencari tempat yang lebih menguntungkan itu pasti ya, yang di rugikan itu yang ditinggalkan. Seperti itu tempat yang ditinggalkan akan kehilangan sosok yang dapat menghadirkan prestasi, untuk tempat yang dituju pasti ini targetnya medali sehingga yang dirugikan belum tentu menerima jadi yang menghambat itu bukan administrasi tapi urgensi itu sendiri. Kadang-kadang transfer itu walaupun tidak ada hitam diatas putih ya sudah sepaham dengan orang tuanya dengan atletnya dengan cabang olahraganya dan pasti sudah ada pembicaraan tentang itu. Jadi terkadang yang ditinggalkan tidak rela, kalau masalah itu pakai uang atau tidak ya saya tidak tau persis jadi yang tau cabang olahraga dan atletnya. Kalau dampak pembinaan olahraganya tergantung cabornya ya, bagi yang membina dari kecil kok ditinggalkan ya bisa itu rugi. Jadi tergantung fenomena dalam cabang olahraganya misalnya atlet bola voli dibina di ganefo atau di yuso tapi dia KTP nya Gunung Kidul ya masih boleh main untuk Gunung Kidul sebenarnya tidak ada masalah apapun dengan klubnya. Tapi untuk cabang tertentu misalnya renang itu ya misal atlet Sleman diminta Kota ya Sleman dirugikan Kota yang diuntungkan. Misal atlet bola voli di Gunung Kidul sulit untuk berkembang tapi di Kota bisa berkembang mungkin karena faktor lingkungannya atau latihannya yang lebih intensif jadi bisa lebih berkembang. Tidak selamanya transfer itu jelek ya apalagi atlet itu dibawa ketempat yang lebih baik akan berkembang kalau hanya disitu saja tidak akan berkembang sehingga sebenarnya transfer itu tergantung maknanya atau tujuannya. Kalau hanya untuk mencari medali mungkin yang ditinggalkan yang tidak mau tapi kalau untuk masa depan atlet atau masa depan prestasi secara nasional sebenarnya tidak masalah dan boleh saja.

B: jika kabupaten itu mendatangkan atlet untuk tujuan memotivasi yang ada bagaimana?

S: kalau tidak mengganggu daerah yang ditinggalkan sebenarnya tidak masalah dan menurut saya boleh saja. Seperti voli itu dari luar banyak seperti lampung atau wonogiri karena mereka yang punya potensi banyak dan dapat merangsang atlet daerah untuk berkembang juga. Menurut saya transfer itu sepanjang jelas peraturannya, administrasinya baik menurut saya tidak apa apa. Tidak jelek ya transfer itu, jika atlet di daerah itu tidak berkembang yam au dibawa ketempat yang lebih baik.

B: bagaimana dampak transfer atlet ini terhadap sosial?

S: itu sebenarnya tergantung wawasannya, apakah atlet itu mampu berkembang dengan baik dan yakin prestasinya akan naik. Kalau yakin gakpapa tapi kalau gak

yakin kenapa ditinggal gak boleh kalau saya pribadi kalau dia mau mencari tempat latihan yang lebih bagus ya silahkan jika ditempat lama gak bagus kenapa dipertahankan meskipun gengsi tapi nanti bisa beradaptasi jadi kita harus berwawasan nasional dan internasional tidak hanya di daerah saja yang saya rasa itu sangat sempit. Seperti itu kan kebutuhan-kebutuhan instan yang dilakukan oleh para pelatih dan para pengurus kabupaten yang tidak memikirkan jangka panjang dan saya rasa tidak apa apa transfer itu selama untuk kebaikan atletnya. Kecuali kalau dia sekarang di Bantul besok di Sleman besok lagi di Kota nah itu namanya ya ndak bagus dan ada saja atlet yang seperti itu. Etika dari atlet tersebut ya gak bagus karena dia pindah-pindah itu mungkin karena PORDA sekarang identik dengan bonus dan setiap kabupaten itu berbeda. Kalau dia sudah tidak bisa naik ke level berikutnya artinya di Porda dia bagus tapi kalau level nasional mungkin tidak jadi cari bonusnya disitu saja karena tidak bisa di nasional sehingga dia pindah-pindah. Tapi atlet yang masih potensi nasional mungkin akan berpikir jika sering pindah akan menjadi masalah.

B: apakah kondisi sebagai tuan rumah menjadi faktor untuk terjadinya transfer atlet?

S: karena terkadang ada slogan tuan rumah itu harus menjadi penyelenggara yang baik dan menjadi juara dan motto nya seperti itu. Terkadang yang membuat tuan rumah itu ingin mencari medali sebanyak-banyaknya tapi tidak melihat kondisi atlet yang ada juga sehingga akhirnya transfer tadi. Sebenarnya tidak bagus hal tapi kenyatannya seperti itu ada kebijakan transfer dan atlet nya mau ya sudah, yang sering menjadi masalah kan sebenarnya itu karena kepentingan sesaat saja karena setelah itu ya pindah lagi. Itu saja antar kabupaten se DIY kadang ada atlet yang dari luar yang terkadang ikut Porda di daerahnya nanti ikut di sini juga itu ya ada juga meskipun nanti ketahuannya setelah pertandingan meskipun gak baik juga seperti itu.

Lampiran 8. Perolehan medali Porda DIY 2013-2019

PEROLEHAN MEDALI PORDA DIY 2013-2019

Yogyakarta, 2019				
Peringkat	Kabupaten	Medali		
		Emas	Perak	Perunggu
1	Sleman	140	122	157
2	Kota Yogyakarta	134	131	133
3	Bantul	123	132	161
4	Kulon Progo	40	28	64
5	Gunung Kidul	18	40	59
Bantul, 2017				
Peringkat	Kabupaten	Medali		
		Emas	Perak	Perunggu
1	Sleman	140	139	129
2	Bantul	135	112	152
3	Kota Yogyakarta	100	112	116
4	Kulon Progo	32	28	74
5	Gunung Kidul	23	39	76
Kulon Progo, 2015				
Peringkat	Kabupaten	Medali		
		Emas	Perak	Perunggu
1	Bantul	126	106	132
2	Sleman	125	105	129
3	Kota Yogyakarta	112	117	129
4	Kulon Progo	23	39	74
5	Gunung Kidul	21	40	53

Gunung Kidul, 2013				
Peringkat	Kabupaten	Medali		
		Emas	Perak	Perunggu
1	Kota Yogyakarta	156	116	140
2	Sleman	122	138	120
3	Bantul	109	114	136
4	Kulon Progo	19	27	63
5	Gunung Kidul	15	26	67

Lampiran 9. Log Book Penelitian

LOG BOOK PENELITIAN

No	Tanggal	Responden	Status	Tempat	Waktu	Keterangan
1.	14 Januari 2021	MRA (Pseudonim: Bowo)	Atlet	Kos	28:21	Percakapan yang cukup menarik karena responden merupakan atlet yang berasal dari luar DIY dan sudah mengikuti PORDA sejak tahun 2015. Tidak berhenti sampai disini, peneliti mencari pembeda untuk penelitian berikutnya.
2	15 Januari 2021	TG (Pseudonim: Azmi)	Pelatih	Rumah	29:12	Bertemu dengan responden yang kedua yaitu pelatih

						dari salah satu cabang olahraga beregu yang juga pernah menjadi atlet pada masanya sehingga tahu betul dengan kondisi PORDA.
3	15 Januari 2021	YD (Pseudonim: Fian)	Atlet	Gor Klebengan	35:25	Selanjutnya peneliti bertemu dengan salah satu atlet asli DIY yang membela daerahnya sejak tahun 2013. Sehingga menjadikan data penelitian ini semakin menarik.

4.	25 Januari 2021	GPR (Pseudonim: Umar)	Pelatih	Angkrin gan	53:49	Tidak cukup dengan satu pelatih, peneliti berhasil bertemu dengan responden keempat merupakan pelatih dari cabang olahraga individu sekaligus mantan atlet yang merupakan putra daerah di DIY.
5.	26 Januari 2021	NBA (Pseudonim: Candra)	Atlet	FIK UNY	38:53	Setelah beberapa kali mencoba menghubungi beberapa calon responden akhirnya peneliti berhasil

						bertemu dengan responden kelima yang merupakan seorang atlet asli DIY yang merupakan warga asli dari suatu daerah namun sejak pertama kali mengikuti PORDA tahun 2011 tidak pernah membela daerah asalnya.
6.	27 Januari 2021	CAR (Pseudonim: Ifa)	Pengurus	Rumah	1:00:20	Setelah hampir dua minggu membuat jadwal akhirnya peneliti dapat bertemu dengan

						<p>responden keenam yang merupakan pengurus disalah satu daerah di DIY.</p> <p>Responden cukup aktif dalam kepengurusan dan sering terlibat langsung walaupun bukan pemilik kebijakan dalam membuat keputusan.</p>
7.	15 Februari 2021	Prof. PADJ	Pengurus	KONI DIY	45:43	<p>Setelah melakukan wawancara dengan enam responden peneliti memutuskan untuk membuat</p>

						surat yang ditujukan kepada Ketua Umum KONI DIY dan akhirnya dapat bertemu di ruangan beliau guna melakukan penelitian sehingga data dalam penelitian ini dapat lebih kuat dan beragam.
8.	16 Februari 2021	AH (Pseudonim: Fino)	Pengurus	FIK UNY	1:36:47	Tidak hanya itu peneliti juga berhasil bertemu dengan salah satu pengurus yang juga terlibat langsung ditingkat daerah maupun di

						Provinsi DIY guna menambah kekayaan data yang dimiliki peneliti untuk dianalisis.
9.	17 Februari 2021	RKP (Pseudonim: Hanif)	Pengur us	KONI DIY	36:29	Karena peneliti merasa belum puas dengan data yang dimiliki akhirnya peneliti memutuskan untuk bertemu dengan salah satu orang terpenting dalam penyelenggar aan PORDA DIY sehingga dapat meyakinkan data yang

						peneliti dapatkan.
10.	25 Februari 2021	Prof (Pseudonim: Akademisi)	Akade misi	FIK UNY	32:30	Hingga pada akhirnya peneliti dapat bertemu dengan salah satu akademisi olahraga untuk menjadi responden kesepuluh untuk menetralisir data yang peneliti dapatkan pada penelitian sebelumnya.

Lampiran 10. Sampel Koding

